

**Nalar Filsafat Pendidikan Islam**  
Konsep, Tantangan, dan Pemikiran Religius-Nasionalis

**Dr. Abdul Fattah, S.Ag., M.Fil. I**  
Lestari, MA

# Nalar Filsafat Pendidikan Islam

Konsep, Tantangan, dan Pemikiran Religius-Nasionalis

Penulis:

Dr. Abdul Fattah, S.Ag., M.Fil. I

Lestari, MA



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram  
Tahun 2020

**NALAR FILSAFAT PENDIDIKAN  
ISLAM:  
Konsepsi, Tantangan,  
dan Pemikiran Religius-Nasionalis**

▪ **Dr. Abdul Fattah, S.Ag., M.Fil. I** ▪ **Lestari, MA**

## PENGANTAR PENULIS

Rentang tahun 2004-2019 kami mulai mengajar sebagai dosen Filsafat, Filsafat Pendidikan Islam, dan Studi Islam di beberapa perguruan tinggi agama Islam. Sejak kami mengajar, kami selalu merasa sedih dan prihatin dengan kondisi kampus yang sangat jauh dari kondisi idealnya. Semua fasilitas mengajar serba kurang, terutama perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran. Kami sempat pesimis dengan situasi tersebut, mengingat kampus tempat kami kuliah dahulu tergolong bonafid dan lengkap dengan fasilitasnya. Dalam hati kami sampai bertanya-tanya, apakah lembaga pendidikan yang demikian mampu melahirkan sarjana Islam yang ideal? Apakah lulusannya akan mampu berkompetisi di dunia kerja, terlebih di Era Millenial atau Era Industri 4.0 dan Society 5.0 saat ini? Apakah mampu eksis menghadapi tantangan global? Akhirnya kami memantapkan pandangan bahwa kekurangan fasilitas belajar, bukanlah menjadi penyebab utama bagi kemunduran kualitas pembelajaran. Pandangan ini bisa jadi sebagai penghibur bagi kami untuk menerima keadaan kampus yang perlu mendapatkan pembenahan dalam semua sisi.

Selain itu, terdapat problem lain yang membuat kami harus sedih dan prihatin lagi, yakni masalah manajerial atau pengelolaan kampus yang terlihat tidak profesional. Namun lagi-lagi kami harus tetap menghibur diri dengan pandangan di atas. Belum lagi

permasalahan gaji dosen yang perlu lebih ditingkatkan kesejahteraannya. Sebab, jika kita bicara tentang hasil pembelajaran yang baik, maka kesejahteraan tenaga pengajar juga menjadi faktor penting yang harus diwujudkan.

Kondisi lembaga pendidikan Islam yang demikian “kurangnya” membuat kami harus melihat ke arah problem yang lain, yakni menganalisis penyebab lain dari kemunduran dan rendahnya kualitas pendidikan Islam, termasuk di Indonesia. Akhirnya, berdasarkan evaluasi mahasiswa setiap akhir semester, permasalahan lain yang muncul sebagai penyebab dari rendahnya kualitas pendidikan Islam adalah persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pengajar atau dosen yang kurang memadai dari aspek penguasaan ilmu dan metode mengajar. Dari problem SDM inilah kami mulai bergerak melakukan ijtihad intelektual dengan menulis buku dan artikel di jurnal, agar menjadi bahan renungan reflektif bersama. Hal ini, termasuk sejumlah tantangan yang terus mengemuka, juga menjadi problem besar yang sekaligus menjadi “tantangan bersama”, dalam lembaga pendidikan Islam.

Buku sederhana ini kami beri judul: “**Nalar Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi, Tantangan, dan Pemikiran Religius-Nasionalis**”, sesungguhnya merupakan buku yang gagasannya kami dedikasikan untuk kemajuan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Sebagaimana judulnya, buku ini menawarkan model kajian dan pembelajaran berparadigma/ bernalar

filosofis, holistik, inklusif, dan humanistik-integratif pada ranah Filsafat Pendidikan Islam. Dengan model kajian dan pembelajaran yang demikian, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang ideal, yakni manusia yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak manusia yang sejalan dengan tujuan Islam semestinya harus melihat semua entitas di alam ini sebagai yang bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Dengan model kajian dan pembelajaran filosofis, holistik, dan integratif, maka Allah secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis akan hadir sebagai nilai tertinggi dalam setiap kajian dan pembelajaran. Sehingga landasan aqidah, ibadah, dan akhlak dari pendidikan Islam akan terwujud. Jika hal ini terwujud, maka manusia yang lahir dari pendidikan Islam kemudian adalah manusia yang berkarakter Illahiyah, dan manusia yang demikianlah yang akan mampu secara baik membina kemaslahatan dan kebaikan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga visi Islam yang *rahmatan lilalamin* akan terwujud. Dengan model kajian dan pembelajaran yang demikian juga peluang untuk mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan tercapai.

Akhirnya dengan semua kekurangan yang ada pada buku ini, kami dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan untuk menyempurnakannya. Dan dengan rahmat dan ridha Allah, kami berharap buku ini dapat berkontribusi

di tengah-tengah kemunduran kita sebagai ummat Islam. Amiin Ya  
Rahmaan Ya Rahiim!.

# DAFTAR ISI

**Pengantar Penulis - i**

**Daftar Isi - v**

## **Bagian 1**

**Nalar Pendidikan Islam: Dasar Pemikiran Awal – 1**

- A. Kemuliaan Makhluk Berakal: Pembelaan Allah Terhadap Akal dan Ilmu Pengetahuan – 1
- B. Pendidikan Islam: Mengkonstruksi Jalan Keselamatan di Dunia dan Akhirat – 5

## **Bagian 2**

**Konsep dan Hakikat Filsafat Pendidikan Islam – 11**

- A. Realitas Filsafat Ilmu – 12
  - 1. Makna Ontologi – 13
  - 2. Makna Epistemologi – 15
  - 3. Makna Aksiologi – 16
- B. Mencerna Tiga Teori Kebenaran Ilmiah – 18
- C. Konsep Filsafat Pendidikan Islam – 23
- D. Pendekatan-Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan – 28
- E. Metode Studi Filsafat Pendidikan Islam – 31
- F. Prinsip Dasar Pendidikan Manusia Seutuhnya dalam Filsafat Pendidikan Islam – 34

## **Bagian 3**

**Memahami Konsep Pendidikan Islam – 36**

- A. Pengertian Pendidikan Islam – 37
- B. Dasar Pendidikan Islam – 41
- C. Tujuan Pendidikan Islam – 45

## **Bagian 4**

### **Epistemologi Pendidikan Islam Berparadigma Filosofis, Holistik, dan Integratif – 52**

- A. Diskursus Epistemologi Pendidikan Islam Berparadigma Filosofis-Holistik-integratif – 56
  - 1. Pendidikan Islam Berparadigma Filosofis – 57
  - 2. Pendidikan Islam Berparadigma Holistik – 59
  - 3. Pendidikan Islam Berparadigma Integratif – 65

## **Bagian 5**

### **Pandangan Pendidikan Islam Tentang Manusia dan Alam – 75**

- A. Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam – 75
- B. Alam dalam Pandangan Pendidikan Islam – 81

## **Bagian 6**

### **Guru Profesional Perspektif Pendidikan Islam – 89**

- A. Nalar Profesionalisme Guru – 89
- B. Hakikat Guru dalam Perspektif Islam – 92
- C. Pola Hubungan Guru dan Murid – 94

## **Bagian 7**

### **Urgensi Metode dan Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam – 102**

- A. Konsepsi Metode Mengajar – 103
- B. Macam-Macam Metode dalam Mengajar -107
- C. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam – 117



## **Bagian 8**

### **Membedah Realitas Empiris Menyibak Tirai Kejahilan Umat – 119**

- A. Umat Islam dalam Nestapa Keterbelangan – 119
- B. Tantangan Pendidikan Islam *Vis a Vis* Modernisme Barat: Sebuah Telaah Kritis ke Arah Perbandingan – 125
- C. Epistemologi Sains Barat – 130

## **Bagian 9**

### **Pendidikan Islam dan Ikhtiar Pembentukan Akhlak Mulia – 135**

- A. Realitas Historis dan Definisi Tasawuf – 137
- B. Tingkat *Maqam* dan *al-Hal* dalam Tasawuf – 140
- C. Konsepsi dan Signifikansi Akhlak – 144

## **Bagian 10**

### **Pendidikan Multikultural – 149**

- A. Pemaknaan Pendidikan Multikultural – 151
- B. Meneropong Sejarah Empiris Pendidikan Multikultural – 153

## **Bagian 11**

### **Nalar Pluralitas Agama dalam Pendidikan Islam – 156**

- A. Pluralisme dalam Perspektif Islam – 159
- B. Keharusan Pluralisme dalam Pendidikan Islam – 162

## **Bagian 12**

### **Integrasi dan Dikotomisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam – 164**

- A. Integrasi Ilmu dalam Khazanah Pendidikan Islam – 165
- B. Sejarah dan Penyebab Dikotomisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam – 168

## **Bagian 13**

### **Signifikansi dan Kontribusi Perpustakaan dalam Pendidikan Islam – 173**

- A. Definisi, Fungsi dan Tujuan Perpustakaan – 176
- B. Sejarah Perpustakaan Islam dan Kontribusinya bagi Peradaban Gemilang – 179

## **Bagian 14**

### **Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan – 184**

- A. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan – 184
  - 1. Data Kelahiran Hingga Wafatnya – 184
  - 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Dahlan – 186
  - 3. Karya Tulis Ilmiah KH. Ahmad Dahlan – 190
- B. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan – 191
  - 1. Mempelajari dan Memahami Al-Qur'an – 201
  - 2. Penggunaan Akal dan Hati – 201
  - 3. Bersifat Terbuka Terhadap Perubahan – 202
- C. Argumen yang Mendukung Pemikiran KH. Ahmad Dahlan – 202

## **Bagian 15**

### **Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari – 206**

- A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari – 206
  - 1. Data Kelahiran Hingga Wafatnya – 206
  - 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari – 211
  - 3. Karya Ilmiah yang pernah ditulis K.H. Hasyim Asy'ari beserta Penjelasannya – 213
- B. Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait Pemikiran Pendidikan Islam/FPI- 217
  - 1. Signifikansi Pendidikan – 219

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid – 220
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru – 224
- C. Pertentangan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Ahmad Dahlan – 227
  1. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan – 227
  2. Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari – 228

## **Bagian 16**

### **Pemikiran Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid – 229**

- A. Riwayat Hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid – 229
  1. Data Kelahiran Hingga Wafatnya – 229
  2. Latar Belakang Pendidikan – 232
  3. Karya-karya Ilmiah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid – 239
    - a. Buku dan Tulisan Bahasa Arab – 239
    - b. Buku dalam Bahasa Indonesia dan *Sasak* – 241
    - c. Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia dan *Sasak* – 241
- B. Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid - 242
  1. Semangat Kebangsaan-Religius dalam Karya Tulis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid – 242
    - a. Pesan-Pesan Keagamaan -243
    - b. Pesan-Pesan Moral – 244
    - c. Nilai-Nilai Nasionalisme – 245
    - d. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) – 246
    - e. Sikap Politik – 247
    - f. Attensi dalam Pendidikan – 248

- g. Attensi terhadap Nilai Sejarah – 249
- 2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren – 249
- 3. Pelembagaan Integrasi Ilmu Umum dan Agama – 253
- 4. Pelopor Pendidikan Perempuan – 256
- 5. Inisiator dan Penggerak Pendidikan Tinggi – 258
- 6. Pertumbuhan Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) dan Konteksya – 261

**Daftar Pustaka – 265**

**Indeks - 281**

## BAGIAN 1

### NALAR PENDIDIKAN ISLAM: DASAR PEMIKIRAN AWAL

*Pelajari apa yang engkau tidak ketahui*

*Jalani apa yang engkau ketahui*

*Ketahuilah bahwa ilmu difahami dengan ilmu, karenanya ketahuilah apa yang engkau tidak ketahui dan fahamilah apa yang engkau ketahui*

#### **A. Kemuliaan Makhluk Berakal; Pembelaan Allah Terhadap Akal dan Ilmu Pengetahuan**

Alkisah di tempat yang tidak terdeteksi oleh pengetahuan *aqliyah* manusia, telah terjadi dialog yang menjadi sebab bagi manusia menempati posisi yang begitu mulia dihadapan Allah, manusia yang tercipta dari citraan Allah, sehingga ia menjadi makhluk yang begitu sempurna dari aspek jasmani dan ruhani dibandingkan dengan makhluk yang lain. Bahwa pada saat Allah hendak menciptakan manusia di muka bumi sebagai wakil-Nya untuk mengatur ciptaan-Nya yang begitu kompleks. Malaikat menyanggah dengan mempertanyakan keinginan Allah tersebut, dengan mengatakan; “Wahai Allah apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang pekerjaannya hanya melakukan pengerusakan dan pertumpahan darah? Apakah pemujaan kami tidak cukup untuk-Mu?” mendengar sanggahan tersebut Allah terdiam namun merasa kecewa dengan para pembantu-Nya yang bernama malaikat tersebut. Lalu Allah menjawab dengan ungkapan yang sungguh membuat para malaikat

terdiam, “Aku lebih mengetahui dari apa yang engkau tidak ketahui”. Di sini Allah telah memulai dengan kalimat “mengetahui”, yang menandakan bahwa Allah bersifat Maha Mengethui.

Allah kemudian mengajarkan seluruh nama-nama kepada Adam, dan nama-nama tersebut kemudian Allah perintahkan kepada malaikat untuk mengulanginya, namun mereka tidak bisa, maka Allah menyuruh Adam untuk menyebut nama-nama tersebut, dan dengan fasih Adam mengulang nama-nama tersebut. Dan dengan kemampuan mengulang apa yang telah diajarkan Allah tersebut, maka malaikat disuruh untuk memberikan sujud penghormatan kepada Adam, namun Iblis tidak mau karena merasa tercipta dari yang lebih mulia yakni api, sedangkan Adam tercipta dari yang lebih rendah, yakni tanah. Maka dengan sikap sombongnya itu Iblis kemudian menjelma menjadi makhluk yang paling rendah dan hina<sup>1</sup>.

Kisah di atas menggambarkan kepada kita bahwa akal yang menjadi alat untuk berfikir demi menghasilkan ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan menjadi jalan untuk mencapai hikmah telah menjadi perhatian besar bagi Allah, bahkan Allah sendiri menjadi guru utama dan tertinggi bagi manusia, khususnya para Nabi dan Rasul. Atas dasar inilah Allah kemudian mewajibkan hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan menuntut Ilmu, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Bahkan Nabi

---

<sup>1</sup> Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*. (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2009), h. 3-35.

Muhammad sendiri telah banyak berbicara tentang keharusan menuntut ilmu. Kisah di atas juga memberikan pesan atau pelajaran bagi manusia, bahwa posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi haruslah orang-orang yang berilmu, dengan ilmunya ia mengatur kehidupan, dengan ilmunya ia menyembah kepada Allah, dan dari penyembahan dengan ilmu inilah manusia mencapai derajat takwa, dari takwa mengalir akhlak mulia.

Akhirnya tiba saatnya Adam harus menghuni bumi, namun sebab berpindahannya dari surga ke bumi diwarnai dengan kisah pengingkaran terhadap larangan Allah untuk tidak mendekati, apalagi memakan buah keabadian. Adam yang telah terbuai dengan perasaan cinta yang mendalam terhadap Hawa harus rela mengingkari larangan Allah tersebut. Disini kita menyaksikan bahwa Adam telah kehilangan akal sehatnya lantaran mengedepankan perasaan. Ilmu yang telah dimiliki menjadi tidak berbekas, sehingga hikmah dan ma'rifah tidak muncul sebagai benteng penghalang kemaksiatan. Perjalan di bumi dimulai dengan pengembaraan Adam dan Hawa sambil mengucapkan kalimat pertaubatan, sampai akhirnya Adam diperintahkan untuk bertaubat dengan melakukan tawaf di jabal rahmat padang arofah, disana telah terdapat ka'bah dalam bentuk batu yang menonjol seperti telur. Di sanalah Adam dan Hawa dipertemukan kembali untuk menjalankan misi pengaturan kehidupan di bumi sebagai khalifah.

Cerita terus bergulir sampai bumi telah dihuni oleh anak cucu Adam. Terdapat keturunan Adam yang menjadi Nabi yakni Nabi Nuh.

Di sini kisah pengajaran Allah kepada makhluk-Nya kembali bergulir. Kaum Nabi Nuh tercatat sebagai kaum yang jahil dan penuh pengingkaran. Sampai Allah harus menurunkan azab yang begitu besar. Namun Allah telah memberikan ilmu pengetahuan kepada Nuh yang memiliki iman yang kuat, sehingga Nuh selamat dari azab berupa banjir bandang yang besar, yakni dengan memerintahkan dan mengajarkan Nuh untuk membuat perahu besar di atas gunung. Kisah ini memberikan pengajaran bahwa orang yang beriman kepada Allah haruslah dibarengi dengan ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan itulah akan didapatkan hikmah keselamatan.

Kisah pengajaran Allah terus bergulir sampai muncul Nabi dan Rasul Allah yang diberi gelar Khalilullah. Adalah Ibrahim sang hanif yang dengan ketaatannya kepada Allah ia telah meninggalkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana beribadah kepada Allah dalam bentuk perjalan haji. Nabi Musa kemudian hadir dengan cerita yang berbeda, yakni kisah seorang Nabi Rasul yang harus berguru kepada Nabi Allah yang lain yaitu Nabi Khidir AS. Akhirnya cerita pengajaran Allah mencapai puncaknya pada diri Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Nabi suci tersebut harus berkontemplasi di Gua Hira' yang sepi sunyi dan disanalah ia mendapatkan wahyu pertama yang justru berbicara tentang membaca dengan menyebut Nama Allah yang telah menciptakan kalian. Dari Nabi Muhammad inilah kemudian manusia mendapatkan pedoman hidup yang benar, yakni al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an ilmu Allah



terhimpun sebagai penerang aqidah, ibadah, dan akhlak. Al-Qur'an menjadi kitab petunjuk dan pembeda antara yang benar dan salah.

Namun al-Qur'an sendiri ternyata harus didekati dengan ilmu untuk mendapatkan pengajaran di dalamnya. Akhirnya muncul hadis atau sunnah Nabi sebagai penjelas, perinci dan penguat ajaran al-Quran. Ternyata hadis juga tidak cukup, maka estafet transmisi penjelasan al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, namun penjelasan sahabat tidak juga mencukupi, akhirnya muncul ulama yang harus berijtihad dalam menafsir al-Qur'an.

## **B. Pendidikan Islam: Mengkonstruksi Jalan Keselamatan di Dunia dan Akhirat**

Dalam Islam terdapat konsep doktrinal yang mengatakan bahwa tidak ada agama bagi yang tidak berakal. Ajaran ini jika dikaji secara mendalam, maka akal manusia merupakan dasar utama untuk sampai kepada Allah. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai sarana berfikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan menjadi alat untuk mengenal Allah yang Maha Mengetahui atau Maha Berilmu. Karena itu, sebagai dasar pijakan untuk membahas pendidikan Islam, tulisan ini dimulai dengan mendeskripsikan kisah-kisah dalam Islam yang terkait dengan akal dan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah diilustrasikan di atas. Pendidikan Islam dalam hemat kami adalah sarana untuk membentuk manusia ideal, yakni hamba yang berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dari

pandangan tersebut tulisan ini bertumpu pada pandangan mengenai konsep bagaimana kita akan kembali kepada Allah dalam keadaan *muslim* atau dalam keadaan bertakwa, sehingga pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan cara pembentukan manusia ideal agar bisa kembali kepada Allah sebagai hamba yang *muttaqin* dalam fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh* (baca: pemimpin selaku wakil Tuhan di bumi). Sedangkan hamba yang merangkul posisi *khalifah* tersebut adalah hamba yang memiliki ilmu pengetahuan luas (baik yang terkait dengan pengetahuan dunia maupun akhirat) dan berakhlak mulia. Dan sumber utama untuk mencapai itu semua adalah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yakni orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, melakukan sedekah dengan rizki yang diberikan Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah (al-Qur'an dan kitab yang diturunkan kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad), beriman kepada hari akherat, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan keberuntungan atau kemenangan.

Tugas utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia ideal menurut Islam tersebut kemudian menuntut kita untuk menganalisa pandangan Islam tentang manusia. Telah disinggung di atas bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk Allah, hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Manusia sebagai makhluk dan hamba tugas pokok utamanya adalah menyembah kepada Allah. Penekanan akan tugas ini telah banyak disinggung dalam al-Quran,

seperti “Allah tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah”<sup>2</sup>. Di lain hal ditegaskan pula bahwa “manusia diperintah untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya”. Dalam konteks manusia sebagai *khalifah* maka ia bertugas sebagai wakil Allah untuk mengatur kehidupan di dunia, dan dalam rangka mengatur dunia dibutuhkan ilmu pengetahuan.

Dari sini kita akan melihat nantinya bagaimana pendidikan Islam membentuk model hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam lingkungan. Jika demikian, maka ruang yang harus di desain sebagai tempat penghunian manusia adalah ruang dunia dan ruang akhirat. Ruang dunia mengacu pada permasalahan sains, sosial masyarakat, budaya, sosial ekonomi, sosial politik (berbangsa dan bernegara), dan lain sebagainya. Sedangkan ruang akhirat adalah terkait dengan tujuan akhir dari perjalanan manusia di dunia untuk menerima hasil dari perbuatannya di dunia. Maka dalam konteks ini, pendidikan Islam mengacu pada permasalahan tentang bagaimana mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam rangka mendesain ruang dunia yang identik dengan perubahan dan perkembangan, dan ini yang nantinya akan menentukan keadaan di ruang akhirat kelak, maka pendidikan Islam harus menyediakan model ilmu pengetahuan yang memadai.

---

<sup>2</sup> Qs. Al-Zariyat (51): 56. Lihat penjelasannya lebih lanjut dalam Al-Sa’di, Abd al-Rahman bin Nashir Al-Sa’di, *Taysir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. (Beirut Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2003), h. 777-778.

Pendidikan Islam harus mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan yang mampu menjawab kondisi perubahan dan perkembangan tersebut, paling tidak disiplin ilmu eksakta, ilmu humaniora, ilmu tarapan, dan estetika. Sedangkan model kajian dan pengajaran berbasis pada eksperimen (laboratorium maupun lapangan) dan penelitian sosial, yang dijalankan secara filosofis, holistik, integratif, dan komprehensif. Kemudian yang harus diperhatikan juga adalah pada aspek aksiologis, sehingga apapun disiplin ilmu yang dikembangkan harus tetap mengacu pada nilai-nilai ketakwaan, ibadah, dan akhlak, dengan titik berangkat dan kembali hanya pada Allah, semua berasal dan dikembangkan oleh aturan dan ketentuan Allah, dan akan kembali kepada Allah pula. Selain itu, alam dunia yang menjadi objek kajian dari ilmu pengetahuan juga harus mendapatkan penjelasan spiritual, yakni alam dilihat sebagai makhluk Allah yang menjadi bukti dari tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berfikir, bahkan dalam terminologi tasawuf dikenal sebagai tajallinya Allah. Hal ini bisa difahami dalam sebuah dalil hadis Qudsi: *“fikirkanlah tentang ciptaan Allah tapi jangan sekali-kali berfikir tentang Zat Allah”*.

Karena itu, Imam Al-Barbahari berkata bahwa sebuah bid'ah jika memikirkan Zat Allah SWT.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dikutip dari <https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/08/07/berpikirlah-tentang-ciptaan-allah-dan-janganlah-berpikir-tentang-allah/>, diakses 25 September 2020.

والفكرة في الله بدعة لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم تفكروا في الخلق ولا تفكروا  
في الله فإن الفكرة في الرب تقدح الشك في القلب

Di sisi lain, lantaran alam dunia sebagai tanda kekuasaan dan *tajalli* Allah, maka menjadi kewajiban bagi manusia untuk menjaga dan merawatnya.

Dunia sebagai *darul amal* tempat manusia berbuat yang terbaik berdasarkan tuntunan ilmu pengetahuannya, haruslah dijelajahi atau difahami untuk mendapatkan modal dalam rangka menghuni alam akherat yang kekal. Disinilah aspek ontologis dan epistemologis dari pendidikan Islam memainkan perannya dalam rangka menyediakan sarana paradigmatik untuk memahami alam bagi manusia ideal tersebut. Setelah pemahaman tentang dunia didapat, maka puncak tertinggi dari aksiologis pendidikan Islam adalah terlahirnya manusia yang bertakwa, manusia yang menebar cinta dan kedamaian dengan ilmu pengetahuan di muka bumi atau menjadi rahmat bagi alam semesta.

Ontologi pendidikan Islam adalah kajian tentang hakekat dari segala yang ada atau *being*. Dalam kajian filsafat Barat, Ontologi diarahkan pada kajian tentang hakekat alam semesta sebagai realitas empiris. Namun pendidikan Islam harus melampaui kajian ontologis sains Barat menuju yang lebih holistik, konsepsi tentang “ada” tidak sebatas yang ada karena bisa diindrakan atau alam empiris, tapi juga mengacu pada ada dalam pikiran, ada dalam batin, ada dalam konteks eskatologis (akhirat). Disinilah nantinya pendidikan Islam akan

menggunakan model kajian *being* dalam perspektif filsafat Islam, sehingga pendidikan Islam harus menitik beratkan pandangan kosmologis yang bersifat spiritualis, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dari sini secara ontologis kita akan melihat hakekat pendidikan sebagai sarana pengkajian wujud yang bersifat spiritualis, bukan kajian yang bersifat evolusionis, materialis, dualis, mekanis dan positivistik. Kajian ontologis manusia dalam pendidikan Islam harus mengacu pada kajian hakikat manusia sebagai makhluk, hamba dan khalifat Allah, bukan kajian yang bersifat antroposentrisme yang mengarah pada hedonisme.

Sementara itu, pada aspek epistemologis, pendidikan Islam harus melibatkan sumber dan metode keilmuan yang komprehensif. Sumber pengetahuan dari teks harus mengacu pada sumber ajaran Islam (al-Quran, hadis dan ijtihad ulama). Sumber pengetahuan dari pemikiran logis harus dibarengi dengan model pemikiran yang Islami. Dan sumber pengetahuan *irfani* (wahyu, ilham, dan laduni). Dari sinilah kajian aksiologis nantinya akan mengacu pada terbentuknya manusia berakhlak mulia atau sebagai hasil proses *ta'dib* secara komprehensif.

## BAGIAN 2

# KONSEPSI DAN HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

*Ketahuilah bahwa hikmah itu berada pada perenungan dan pemikiran  
yang mendalam lagi jernih atas segala sesuatu  
Bukankah sang pembawa cahaya dari yang Maha Cahaya telah  
melakukan yang demikian  
Dan bukankah pula dalam risalah kalam suci yang ia bawa keterangan  
tentang yang demikian terhampar dengan nyata dan indah*

### **Prolog Kajian**

Segala sesuatu membutuhkan pemikiran yang baik dan benar, demi mencapai hasil yang baik dan benar pula. Filsafat dengan pola pengkajian yang radikal, sistematis, logis, holistik, integratif, dan komprehensif memberikan peran yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan Islam, maka lahirlah apa yang disebut dengan filsafat Pendidikan Islam. Namun demi lahirnya konsep pendidikan Islam yang ideal, maka filsafat pendidikan Islam juga harus mengacu pada filsafat ilmu yang berfungsi untuk memverifikasi, menilai dan menguji validitas kebenaran ilmiah dari ilmu pengetahuan, yang dilihat dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya, maka keberadaan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam sangatlah signifikan, sebab filsafat ilmu lahir untuk ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam haruslah tepat dan

benar. Hal ini penting agar tidak seperti sains Barat yang pada saat memasuki zaman modern, sains telah mengalami sekularisasi, yakni sains memisahkan diri dari filsafat. Dengan demikian maka metafisika yang begitu penting dalam tradisi filsafat Yunani telah dihilangkan. Sehingga sains modern Barat secara ontologi, epistemologi dan aksiologi telah mengalami kekeliruan yang signifikan. Fokus kajian sains hanya pada objek yang empirik-indrawi. Sumber sains modern hanya pada rasio dan indera. Dan nilai sains modern bersifat pragmatis-material. Dengan keadaan sains yang demikian, maka Filsafat ilmu hadir untuk menguji sains modern yang ada dan merekomendasikan suatu paradigma sains yang lebih baik, holistik, dan integratif.

## **A. Realitas Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang ilmu pengetahuan. Menurut The Liang Gie,<sup>4</sup> filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah, serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Filsafat ilmu merupakan refleksi filsafati yang

---

<sup>4</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filasafat Ilmu*, (Liberty, Yogyakarta, 2000), h. 61.



tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan.<sup>5</sup> Dengan demikian filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji mengenai dasar dan hakekat ilmu untuk mencapai kebenaran dan kenyataan yang tidak akan habis difikirkan dan tidak selesai diterangkan. Filsafat ilmu membahas tiga komponen dasar berkaitan dengan penelitian yaitu: (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi.

## 1. Makna Ontologi

Obyek pembahasan ontologi adalah hakikat yang ada atau *being*. Studi tentang yang ada pada studi filsafat umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Loren Bagus: menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.<sup>6</sup> Sedangkan obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Liberty. Yogyakarta, 2001), h.14.

<sup>6</sup>Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, edisi Ke-2, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), h. 57

kuantitas atau jumlah, telaahnya akan menjadi telaah monisme, paralenisme, atau pluralisme. Sedangkan bagi pendekatan kualitatif, realitas tampil menjadi ke dalam bentuk aliran-aliran filsafat, seperti materialisme, idialisme, naturalisme atau hylomorphisme. Menurut Orens Bagus ada tiga tingkat abstraksi dalam ontologi yaitu: 1) Abstaraksi fisik menampilkan keseluruhan sifat has sesuatu obyek, 2) abstraksi bentuk mendeskripsikan sifat umum yang menjadi ciri semua dari sesuatu yang sejenis. 3) Abstraksi metafisik mengetengahkan prinsip umum yang menjadi dasar dari semua realitas. Abstraksi yang dijangkau oleh ontologi adalah abstraksi metafisik. Sedangkan metode pembuktian dalam ontologi oleh Lorens Bagus dibedakan menjadi dua, yaitu pembuktian *a priori* dan pembuktian *a posteriori*. Pembuktian *a priori* disusun dengan meletakkan term tengah berada lebih dahulu dari predikat dan pada kesimpulan term tengah menjadi sebab dari kebenaran kesimpulan. Sedangkan pembuktian *a posterioris* disusun menjadi term tengah ada sesudah realitas kesimpulan dan term tengah menunjukkan akibat realitas yang dinyatakan dalam kesimpulan. Hanya saja cara pembuktian a postereoris disusun dengan tata silogistik.<sup>7</sup>

Dari pembahasannya memunculkan beberapa pandangan yang dikelompokkan dalam beberapa aliran berpikir, yaitu:

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 58

1. **Materialisme.** Aliran yang mengatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada itu adalah materi. Sesuatu yang ada (yaitu materi) hanya mungkin lahir dari yang ada.
2. **Idealisme (Spiritualisme).** Aliran ini menjawab kelemahan dari materialisme, yang mengatakan bahwa hakikat pengada itu justru rohani (spiritual). Rohani adalah dunia ide yang lebih hakiki dibanding materi.
3. **Dualisme.** Aliran ini ingin mempersatukan antara materi dan ide, yang berpendapat bahwa hakikat pengada (kenyataan) dalam alam semesta ini terdiri dari dua sumber tersebut, yaitu materi dan rohani.
4. **Agnotisisme.** Aliran ini merupakan pendapat para filsuf yang mengambil sikap skeptis, yaitu ragu atas setiap jawaban yang mungkin benar dan mungkin pula tidak.

## **2. Makna Epistemologi**

Epistemologi yaitu pembahasan tentang bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan. Cara memperoleh dipengaruhi oleh ontologi yang dipilihnya. Bila ontologi memahami sesuatu tunggal, maka cara memperoleh kebenarannya dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, akan tetapi bila ontologinya memahami sesuatu secara jamak maka digunakan jenis

penelitian kualitatif. Tokoh epistemologi pragmatis adalah Wiliams Jams dan juga Jhon Dewey.<sup>8</sup>

Sejarah ilmu membuktikan betapa ilmuwan terdahulu menampilkan tesis dan teori yang secara berkelanjutan disanggah atau dimodifikasi, atau diperkaya oleh ilmuwan berikutnya. Kebenaran-kebenaran yang ditampilkan berupa tesis atau teori yang bersifat kondisional sejauh medianya demikian, sampelnya itu, desainnya demikian dan seterusnya. Dengan demikian kebenaran yang diperoleh dengan cara kerja demikian adalah kebenaran epistimologik. Ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang dengan metodologi yang kita kenal sekarang ini lebih banyak menjangkau kebenaran epistimologik, belum menjangkau kebenaran substantif hakiki.

### 3. Makna Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji persoalan nilai. Aspek nilai terkait dengan kategori: (1) baik dan buruk; serta (2) indah dan jelek. Kategori nilai yang pertama di bawah kajian filsafat etika, sedang kategori kedua merupakan objek kajian filsafat estetika. 1. Etika. Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti “watak”. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya “kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia istilah moral

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 62.

atau etika diartikan sebagai “kesusilaan”. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang objek formal etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral.

Aksiologi adalah pembahasan tentang bentuk ilmu yang dihasilkan dari penelitian. Inipun dipengaruhi oleh ontologi yang digunakan. Ontologi yang memahami sesuatu itu tunggal, maka penelitiannya kuantitatif, maka ilmu yang dibentuknya disebut nomotetik dan bebas nilai (*value*). Sedangkan ontologi yang memahami sesuatu itu jamak dan penelitiannya jenis kualitatif, maka ilmu yang dihasilkannya disebut idiografik dan bermuatan nilai (*value bound*). Menurut Scheler ada empat jenis nilai, yakni:

1. Value sensual, dalam tampilan seperti menyenangkan dan tak menyenangkan
2. Nilai hidup seperti edel (agung) atau gemein (bersahaja)
3. Nilai kejiwaan seperti nilai estetis, nilai benar salah, dan nilai instrinsik ilmu
4. Nilai religius, seperti yang suci. Kant berbicara *sollen* (kemestian), sedangkan Scheller memandang bahwa kemestian itu sesuatu yang dibuat-buat. Perbuatan etik menurut Scheller adalah berbuat baik yang spontan dan jujur. Struktur simpati menurut Scheller dapat dibedakan menjadi: *auffassung*

(mengerti perasaan orang lain), *mitfuetchlen* (dapat ikut merasakan), dan *einsfuehlen* (perasaan menyatu).<sup>9</sup>

## B. Mencerna Tiga Teori Kebenaran Ilmiah

Terdapat tiga teori kebenaran ilmiah yang harus dipenuhi ilmu ilmu pengetahuan untuk bisa dikatakan ilmiah, yakni 1. *The correspondence theory*. 2. *The coherence theory*. 3. *The pragmatic theory*.<sup>10</sup> Teori Korespondensi adalah teori yang mengatakan harus ada kesepaduan antara ide dengan fakta. Teori Koherensi mengatakan bahwa harus ada kesepaduan antara ide sebelumnya dengan ide berikutnya. sedangkan teori pragmatis mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus mendatangkan manfaat bagi manusia.

1. Korespondensi mensyaratkan korelasi antara ide dengan objek yang dikaji, yang kebenarannya bersifat empiris induktif. Atau kebenaran baru dikatakan benar apabila memiliki kesesuaian dengan arti yang dimaksud oleh pendapat dengan apa yang menjadi fakta. Atau bisa juga diartikan; suatu proposisi atau pendapat bisa dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta. Jika demikian, lalu apa itu kebenaran ilmiah? Kebenaran Ilmiah ilmu pengetahuan adalah; kebenaran yang bersesuaian dengan fakta, yang selaras dengan realitas dan yang serasi dengan situasi aktual. Kebenaran

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>10</sup> A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* ( Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 65. Baca juga Louis Kattsoof , *Elements of Philosophy*, (New York : The Ronald Press Company, 1953), h. 170.

adalah pernyataan sesuai dengan fakta yang dinyatakan, atau keputusan dengan fakta yang diputuskan. Teori korespondensi ini pertama kali dicetuskan oleh filosof besar Yunani, Aristoteles, dengan ungkapannya; kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Teori ini kemudian dianut oleh aliran realisme K. Rogers dari Amerika dan aliran materialisme. Teori korespondensi menghasilkan ilmu empiris, seperti: fisika, kimia, biologi dan sosiologi.

2. Sedangkan teori koherensi atau teori konsistensi. Teori ini mensyaratkan adanya keselarasan antara pernyataan logis, kebenarannya bersifat formal deduktif. Atau kebenaran tidak datang dari kesesuaian antara putusan dengan kenyataan fakta, melainkan berdasarkan pada kesesuaian antara putusan dengan putusan, pemikiran dengan pemikiran. Atau suatu putusan dikatakan benar apa bila putusan tersebut konsisten dan korelatif dengan putusan-putusan yang telah lebih dahulu kita terima dan ketahui kebenarannya. Jadi kebenaran dalam teori konsistensi atau koherensi adalah konsistensi dan kesesuaian. Contoh; kebenaran agama bisa diterima sebagai kebenaran yang diyakini karena selaras, bersesuaian dan konsistensi dengan kebenaran pengetahuan yang kita miliki, terlepas apakah agama itu selaras dengan fakta atau tidak. Teori ini dikembangkan pada abad ke 19 oleh Hegel dan setelah itu oleh aliran idealisme. Kebenaran menurut kaum idealis adalah bergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenaran

pengetahuannya tanpa melihat keadaan real peristiwa-peristiwa yang ada. Koherensi menghasilkan ilmu-ilmu abstrak, seperti: matematika dan logika.

3. Sedangkan pragmatisme mensyaratkan adanya kriteria instrumental atau adanya fungsi. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani; *pragma*, yang berarti; yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan. Menurut teori ini, benar tidaknya pemikiran, pendapat, dalil atau teori yang dilontarkan bergantung pada faedah yang didatangkan bagi kehidupan. Itulah sebabnya kebenaran cenderung diartikan sebagai suatu ide, teori atau pun hipotesa adalah benar apabila dapat berlaku dalam praktek atau dapat memuaskan. Hasil yang memuaskan ini dimaksudkan dalam tiga hal, yakni (1). Sesuatu itu dikatakan benar apabila mampu memuaskan keinginan dan tujuan manusia. (2). Sesuatu itu benar apabila kebenaran dapat diuji dengan eksperimen. (3). Sesuatu itu benar apabila membantu atau mendorong terhadap perjuangan biologis untuk tetap ada. Teori ini berkembang di Amerika oleh tokohnya William James dan John Dewey. Pragmatisme menghasilkan ilmu terapan seperti kedokteran.

Ciri-ciri ilmu pengetahuan ilmiah adalah:

1. Metodis, membutuhkan langkah-langkah yang ketat dan sistematis.
2. Analitis, yakni ilmu pengetahuan ilmiah itu harus mampu dieksplorasi



3. Verifikatif, yakni ilmu pengetahuan ilmiah harus dapat diuji
4. Universal, berlaku umum dan berlaku pada ruang dan waktu.
5. Objektif, harus berdasarkan fakta-fakta yang ada tidak dipengaruhi oleh kepentingan subjektif.
6. Intersubjektivitas, kebenaran ilmiah tidak bersifat pribadi, melainkan disepakati oleh komunitas ilmiah
7. Terbuka, terbuka untuk dikaji dan dikritik.

Untuk mencapai ilmu pengetahuan ilmiah tersebut haruslah melalui proses, yakni proses pembersihan dari kontaminasi pengalaman keseharian yang kabur dan ambigu, sehingga sampai pada teori yang benar. Proses tersebut dapat dibagi ke dalam empat tahap:

1. Pengetahuan harus bertolak dari pengalaman sehari-hari yang sangat kompleks dan variative.
2. Semua yang diperoleh dari pengalaman harus melewati dua jenis pemurnian, yakni: (1). Pemurnian dari pengalaman sehari-hari yang kompleks dan variatif untuk selanjutnya menemukan titik fokus melalui observasi. Pergeseran dari persepsi ke observasi merupakan pergeseran dari pengamatan mata telanjang ke alat bantu. (2). Pemurnian dari bahasa sehari-hari yang penuh kiasan dan ambigu ke konsep-konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Mencari keteraturan dalam gejala-gejala dengan membentuk proposisi kondisional untuk mendeskripsikan relasi kausalistik antara gejala-gejala melalui metode induksi.

4. Setelah proposisi mendapatkan pembenaran ilmiah melalui verifikasi, maka lahirlah suatu hukum yang menunjukkan keteraturan gejala-gejala.
5. Pembentukan sebuah teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang suatu pengetahuan yang didapat<sup>11</sup>

Menurut The Lian Gie, terdapat beberapa ciri ilmu pengetahuan, yakni:

1. Empiris, yakni ilmu pengetahuan ilmiah mengacu pada hal-hal yang nyata.
2. Sistematis, yakni ilmu pengetahuan ilmiah haruslah menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem, secara utuh, menyeluruh, terpadu.
3. Objektif, yakni ilmu pengetahuan ilmiah harus bebas dari prasangka atau sentimen subjektif, artinya bahwa ilmuan haruslah jujur dalam mengkaji sesuatu secara utuh atau apa adanya sesuatu objek yang dikaji.
4. Analitis, yakni ilmu pengetahuan harus mampu mengkaji secara terperinci .
5. Verifikatif, yakni ilmu pengetahuan harus bisa diuji validitas kebenarannya.

---

<sup>11</sup>Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, (Jakarta: Teraju, 2002), Cet. 1, h, 26-25.

Dari paparan tentang filsafat ilmu tersebut, maka pendidikan Islam harus menggunakan metode yang tepat dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu. Sebab ilmu yang akan dilahirkan menjadi alat bagi umat Islam untuk memahami dan menjalankan hidup dan kehidupannya sebagai hamba, khalifah dan anggota masyarakat. Kerangka atau model ilmiah yang ada pada filsafat ilmu memberikan sikap positif bagi umat Islam untuk tidak bersifat taklid, dogmatis, dan reseptif atas pengetahuan yang diajar atau dipelajari, sehingga ilmu pengetahuan diterima melalui analisis ilmiah yang baik dan terus berkembang dengan tetap mengacu pada nilai positif untuk kemaslahatan umat.

### **C. Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia dikembangkan oleh orang-orang Yunani. Mereka membuang mitos dalam bentuk keyakinan mistik dalam memahami alam, untuk selanjutnya melangkah ke pemikiran logis yang mendalam. Filsafat yang mereka kembangkan bertumpu pada kekuatan logika dengan aturan-aturan berpikir yang tepat dan benar, yakni hukum logika silogisme-deduktif dan induktif. Dengan kekuatan logika, mereka mengkaji segala sesuatu secara sistematis, radikal, logis, holistik, integratif, dan konprehensif. Dengan model berfikir yang demikian dalam mengkaji segala sesuatu, mereka akhirnya sampai pada hakekat kebenaran dan merekapun cinta dengan kebenaran sehingga lahir

manusia yang bijaksana. Dari sini kita bisa memaknai filsafat sebagai kajian yang sistematis, radikal, logis, holistik, integratif dan komprehensif tentang segala sesuatu. Objek kajian filsafat mencakup yang empiris-fisikal dan metafisis-immaterial. Kajian empiris mencakup alam dan manusia, sehingga mereka terlihat memiliki kemampuan dibidang ilmu eksak, sosial, etika dan psikologi.

Dalam perkembangannya, filsafat kemudian merambah ke wilayah Islam pada masa pemerintahan dinasti Umayyah dan puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah. Ummat Islam melakukan penerjemahan dan pengembangan filsafat Yunani agar sejalan dengan ajaran Islam. Objek kajian filsafat Islam tidak jauh berbeda dengan filsafat Yunani, namun terdapat tambahan dalam bentuk kajian Islam. Dan puncaknya adalah umat Islam memiliki pemikiran filsafat sendiri yang cukup berpengaruh di dunia.

Karakteristik paradigma kajian filsafat yang demikian kemudian penting untuk diterapkan dalam kajian pendidikan Islam, yakni dalam bentuk filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sendiri menjadi sangat penting bagi pendidikan Islam demi terciptanya model pendidikan yang senantiasa memiliki keluasan untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dihadapi ummat Islam. filsafat pendidikan Islam menjadi penting juga mengingat target yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah menjalankan tugas manusia sebagai makhluk, hamba, dan khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dimensi jasmani dan rohani manusia

harus diisi dengan nilai-nilai pendidikan yang baik dan benar, sehingga kehidupan di dunia sesuai dengan tuntunan Islam, dan hasilnya adalah keselamatan di akhirat.

Terdapat domain-domain yang harus diisi oleh pendidikan pada diri manusia, sebab pendidikan harus menghasilkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Dalam konteks pemikiran Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya, terdapat tiga domain perubahan yang harus terjadi dalam proses pendidikan, yakni:

1. Domain kognitif, yang meliputi kemampuan mengetahui, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi
2. Domain afektif, yang mencakup aspek menerima, menanggapi, menghargai, membentuk, dan berkepribadian
3. Domain psikomotorik, yang menyangkut aspek kemampuan otot dan fisik.<sup>12</sup>

Filsafat merupakan proses berpikir yang sistematis, logis, radikal, holistik, integratif dan komprehensif. Dari definisi filsafat tersebut bisa kita ambil definisi dari filsafat pendidikan, yakni filsafat yang bergerak dalam memikirkan masalah-masalah pendidikan secara menyeluruh.<sup>13</sup> Pemikiran tersebut harus bersifat sistematis, radikal,

---

<sup>12</sup> Moeslichatoen Rosjidan, *Dasar-dasar Psikologis dalam Pendidikan*, dalam “Pengantar dasar-dasar pendidikan” (Malang: Usaha Nasional, 2003), Cet. IV, h. 120-1222.

<sup>13</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 4., h. 5.

logis, holistik, integratif, dan komprehensif. Definisi yang lengkap dari filsafat pendidikan dapat dilihat dari definisi yang diberikan oleh Hasan Langgulung, yakni:

1. Filsafat pendidikan merupakan upaya dalam mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan khusus mengenai pendidikan
2. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media dalam rangka menyusun proses perjalanan pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>14</sup>

Dari definisi filsafat pendidikan tersebut pula kita bisa mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai bentuk pemikiran yang sistematis, logis, radikal, holistik, integratif, dan komprehensif mengenai hakekat dari pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran agama Islam.<sup>15</sup> Filsafat pendidikan Islam menjangkau semua aspek yang ada pada pendidikan Islam, baik definisi, tujuan, fungsi, ruang lingkup, kurikulum, metode, tenaga pendidik, permasalahan paradigma sosial, budaya, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam, Prasetya, *Filsafat pendidikan*, (Bandung: CV Pusataka Setia, 1997), h. 22.

<sup>15</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 1.

Dalam rangka mencapai solusi dari masalah pendidikan, maka filsafat pendidikan membutuhkan tiga disiplin ilmu sebagai penunjangnya, yakni;

1. Etika atau teori tentang nilai (aksiologi)
2. Teori ilmu pengetahuan atau epistemologi
3. Metafisika atau ontologi.<sup>16</sup>

Ketiga disiplin ilmu tersebut harus menyertai filsafat pendidikan Islam, agar tidak terlepas dari paradigma saintifik dan nilai substansial dari pendidikan Islam, yakni mengkonstruksi generasi yang bertakwa atau beradab. Di lain hal, filsafat pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan prinsip dasar dalam upaya pengembangan pendidikan Islam, di antara prinsip dasar tersebut adalah;

1. Pandangan tentang Manusia sebagai makhluk, hamba, dan khalifah Allah di bumi;
2. Pandangan tentang alam yang dilihat sebagai tajalli dan tanda-tanda kekuasaan Allah;
3. Pandangan tentang masyarakat yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, maju, dan beradab; dan
4. Pandangan tentang akhlak yang merefleksikan nilai aqidah dan ibadah.

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 5.

## D. Pendekatan-pendekatan dalam Filsafat Pendidikan

Adapun pendekatan yang digunakan filsafat pendidikan dalam mengkaji masalah pendidikan terdiri dari dua, yakni: *pertama* pendekatan progresif yang diambil dari butiran pemikiran pendidikan John Dewey. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek teori etika dan metode penyelesaian masalah sosial, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental, sehingga tidak setuju dengan realitas-transendental-metafisis-spiritual. Pendekatan progresif mendasarkan diri pada pemikiran sebagai berikut:

1. Dasar-dasar pendidikan adalah sosiologi, filsafat sosial humanisme ilmiah yang skeptis terhadap masalah-masalah transenden-metafisis;
2. Kenyataan adalah perubahan, sehingga kenyataan hidup yang esensial adalah kenyataan selalu berubah dan berkembang;
3. Kebenaran dan kebajikan adalah konstruk manusia dengan sifatnya yang relatif temporal bahkan subjektif;
4. Tujuan, dasar-dasar hidup dan pendidikan relatif ditentukan oleh perkembangan tenaga pengembangan sosial dan manusia, yang merupakan sumber sosial masyarakat;
5. Tujuan dan alat bersifat kontinyu, tujuan dapat menjadi alat untuk tujuan yang lebih lanjut sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Saifullah, *Dasar-dasar Filosofis (pendidikan) Kependidikan*, dalam, "Pengantar Dasar-dasar Pendidikan", h. 62.



*Kedua* pendekatan tradisional. Pendekatan ini dekat dengan pandangan metafisis-spiritualis, sehingga pendekatan ini mirip atau bisa dikatakan dekat dengan aliran filsafat pendidikan esensialisme dan pirenialisme.<sup>18</sup> Asas yang dipegang oleh pendekatan tradisional adalah:

1. Dasar pendidikan adalah filsafat;
2. Kenyataan yang esensial baik dan benar merupakan kenyataan yang tetap, kekal, dan abadi;
3. Nilai norma yang benar adalah nilai yang absolut, universal, dan obyektif; dan
4. Tujuan yang baik dan benar membutuhkan alat yang baik dan benar pula.<sup>19</sup>

Kedua pendekatan filsafat pendidikan tersebut juga berlaku pada filsafat pendidikan Islam. Hanya saja bila pendekatan progresif dipergunakan tanpa dibentengi dengan ajaran Islam, maka dikhawatirkan akan lahir peserta didik yang berorientasi pada keduniaan semata. Sedangkan pendekatan tradisional yang metafisis juga perlu untuk dibungkus lagi dengan nilai-nilai Islam. Dalam khazanah keilmuan Islam terdapat model-model pendekatan filsafat pendidikan yang bisa kita pergunakan, yakni: pendekatan teologi-normatif (ilmu kalam atau ilmu tauhid), pendekatan filosofis (filsafat Islam), pendekatan sufistik (tasawuf), dan pendekatan yuridis (fikih).

---

<sup>18</sup> Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, h. 23-30.

<sup>19</sup> Ali Saifullah, *Dasar-dasar Filosofis*, h. 61

Pendekatan teologis memberikan sumbangan pendidikan terkait dengan masalah Ilahiyah. Pendidikan Islam harus mampu memperkuat aqidah. Ilmu kalam sebagai disiplin ilmu Islam yang mengkaji masalah ketuhanan tentunya memberikan nilai-nilai teologis yang cukup untuk membentengi peserta didik. Pendekatan filosofis tentunya memberikan nilai kritis sebagai ilmu *aqliyah*. Dengan pendekatan filosofis, semua permasalahan pendidikan Islam dikaji secara sistematis, rasional, radikal, holistik, integratif, dan komprehensif. Pendekatan sufistik memberikan nilai akhlak mulia. Hal ini dimungkinkan mengingat tasawuf sebagai disiplin ilmu yang identik dengan metode ruhani menuju Ilahi dengan cara ibadah kontinyu serta pensucian diri secara terus menerus. Sedangkan pendekatan hukum memberikan nilai kepatuhan yang ketat akan ketentuan-ketentuan Islam.

Jika dilihat dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam pada masa pertengahan, yang cenderung kepada ilmu agama, ilmu alat, ilmu filsafat, dan ilmu kemasyarakatan, maka akan terlihat tiga aliran pendidikan Islam, yakni:

1. Aliran *al-Muhafidz* (konservatif). Ini merupakan aliran pendidikan Islam yang substansi pengajarannya terfokus pada masalah agama Islam;
2. Aliran *al-ddiny al-Aqlany* (rasional-religius). Ini terlihat pada model pendidikan yang dilakukan oleh para filosof Islam; dan

3. Aliran *al-Dzara'i* (pragmatis) yang mengacu pada kajian yang empiris.

## E. Metode Studi Filsafat Pendidikan Islam

Kajian yang baik dan benar adalah kajian yang menggunakan metode atau cara-cara tertentu. Di dalam kajian filsafat, terdapat beberapa metode yang dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman ilmu pengetahuan, seperti metode rasional, metode intuisi, metode berpikir reflektif, metode analisis-sintesis, metode linguistik (analisis bahasa).<sup>20</sup> Filsafat pendidikan Islam juga memiliki metode studi pendidikan yang rasional, intuitif, reflektif, sintesis, dan linguistik. Model metode ini sejalan dengan model metode yang dipergunakan umat Islam abad pertengahan untuk memahami ajaran Islam yang ada pada al-Qur'an, yakni: metode *naqly* (analitis teks dengan alat nahu sharaf, balaghah dan mantiq), metode *aqly* (analisis logis-sintesis), dan metode *kasfy* atau *irfani* (intuisi).

Metode *naqly* merupakan metode analisis teks atau nash yang dipergunakan oleh para mufassir dan fukaha' untuk memahami kandungan al-Quran demi menghasilkan pemahaman dan hukum yang tepat. Metode *aqly* merupakan metode demonstratif yang dipergunakan oleh para filosof Islam dalam memahami ajaran Islam (dengan model berfikir induktif dan deduktif). Metode *kasyfy* atau *irfani* atau intuitif merupakan metode sufi yang digunakan untuk

---

<sup>20</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19-25.

mencapai pensucian diri sehingga bisa dekat dan menyatu dengan Tuhan, serta untuk menumbuhkan akhlak mulia.

Selanjutnya yang perlu dilihat juga adalah studi dalam filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam yang berfungsi mengkaji permasalahan pendidikan Islam mensyaratkan penguasaan ilmu yang luas, seluas aspek-aspek yang ada dalam Islam itu sendiri. H. Muzayyin Arifin menyebutkan 10 penguasaan ilmu yang harus dimiliki, namun harus diolah dan disusun oleh orang yang berjiwa islami, yakni:

1. Ilmu tentang agama Islam yang luas dan mendalam;
2. Ilmu budaya Islam dan umum lengkap dengan sejarahnya;
3. Filsafat Islam dan umum, serta ilmu-ilmu cabang filsafat kontemporer;
4. Ilmu tentang manusia;
5. sains dan teknologi yang terkait dengan pemenuhan hajat hidup manusia dan berperan dalam pengembangan pendidikan Islam;
6. Ilmu tentang sistem *approach*, metode pendidikan, dan penelitian pendidikan;
7. Teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat;
8. Ilmu sosiologi, terutama sosiologi pendidikan;
9. Ilmu antropologi budaya, ekologi, dan etnologi; dan
10. Ilmu tentang teori pendidikan atau pedagogis.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 30.

Sedangkan masalah pokok yang dihadapi atau yang menjadi garapan filsafat pendidikan Islam adalah permasalahan yang mencakup:

1. Realitas yang ada atau *being*. Ini merupakan masalah ontologi dalam filsafat. Ontologi dari pendidikan Islam bersifat empiris-fisikal dan metafisis-immaterial. Empiris-fisikal mencakup alam jagat raya dan manusia. Manusia harus dilihat sebagai hamba dan khalifah Allah. Sehingga pendidikan Islam menyediakan sarana untuk mencetak manusia Ideal tersebut. Jasmani dan ruhani harus baik dan bagus, dunia dan akhirat juga harus bagus;
2. Kemudian masalah pengetahuan (epistemologi). Epistemologi pendidikan Islam mengacu pada totalitas diri manusia, baik indra (mengacu pada pengalaman realitas empiris), akal (menganalisis dan menyimpulkan sesuatu yang didapat dari panca indera sehingga menjadi ilmu pengetahuan yang tepat dan benar), dan hati (pengetahuan irfani atau pengetahuan eksistensial yang dihadirkan oleh Allah kedalam hati)
3. Masalah nilai atau aksiologi. Nilai utama yang harus dicapai pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang berilmu luas, bertakwa, dan berakhlak mulia

Ketiga masalah pokok tersebut menjadi pekerjaan rumah dari filsafat pendidikan Islam yang harus diselesaikan demi terwujudnya pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan melahirkan manusia ideal sesuai dengan tuntunan Islam.

## **F. Prinsip Dasar Pendidikan Manusia Seutuhnya dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Pendidikan telah dijadikan sebagai kekuatan sistemik oleh manusia sebagai alat transformasi dan sivilisasi masyarakat, paling tidak terjadinya perubahan terhadap pola pikir dan tingkah laku, demikian pula halnya dengan umat Islam. Bagi umat Islam, pendidikan Islam merupakan lembaga yang efektif dalam rangka melakukan transformasi dan sivilisasi kepada masyarakat. Dengan fungsi dan tujuan yang demikian, maka harus ada prinsip dasar yang dipedomani. Prinsip dasar tersebut meliputi:

1. Dasar-dasar filosofis. Manusia harus dilihat dalam perspektif filsafat yang memandang manusia sebagai makhluk individu, makhluk berpikir, makhluk sosial, dan makhluk susila;
2. Dasar-dasar psikofisis, yang melingkupi: a) potensi-potensi dan kesadaran ruhaniah baik dari aspek pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi pekerti. b) potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah; dan
3. Dasar-dasar sosio-budaya, yang melingkupi budaya bangsa yang berkembang di masyarakat.<sup>22</sup>

Filsafat pendidikan Islam harus mampu melihat prinsip-prinsip dasar pendidikan tersebut. Dasar filosofis yang melihat manusia sebagai makhluk individu yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, makhluk yang membutuhkan sandang, pangan dan papan.

---

<sup>22</sup> Syam, M. Noor. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup", dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, h. 136-138.

Pendidikan Islam harus memenuhi sarana untuk menunjang semua itu. Dasar filosofis sebagai makhluk berpikir maka pendidikan Islam harus mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan. Dasar filosofis sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam harus menyediakan individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara baik tanpa memperlakukan perbedaan sebagai ajang konflik, melainkan harus melihat perbedaan sebagai sunnatullah, dan jika dirawat dengan baik maka itu merupakan rahmat, sehingga mampu mewujudkan dan menebarkan visi Islam yang *rahmatan lilalamin*.

Dasar filosofis sebagai makhluk susila, pendidikan Islam harus menekankan model pendidikan yang membentuk akhlak mulia. Sehingga pendidikan Islam harus mengacu pada penekanan pandangan Islam tentang tujuan dan posisi manusia diciptakan oleh Allah, yakni sebagai hamba yang harus beribadah, dan sebagai khalifah yang menjaga dan mengatur kehidupan. Pendidikan Islam juga harus melihat dasar psikofisis dan dasar sosio-budaya. Namun semua dasar tersebut harus tetap dalam bingkai ajaran Islam, ajaran Islam sebagai sumber atau sebagai tolak ukur kebaikan dan kebenaran.

## **BAGIAN 3**

### **MEMAHAMI KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

*Dia hadir dalam rangka menerangi hidup dan kehidupan manusia*  
*Dia berjalan dalam kebenaran agama*  
*Dia berbuat tanpa pamrih dalam rangka mengangkat derajat manusia*  
*Setelah dia tiada, kitab suci dan sunnahnya adalah pedoman yang mulia*  
*Tafsir tentang keduanya mengalir memasuki ruang mulia demi*  
*menuntun kejalan huda*  
*Dan kini kita hanya meneruskan dan mengembangkannya dalam setiap*  
*gerak dunia agar kita tetap dalam fithrah yang mulia*

#### **Prolog Kajian**

Pendidikan Islam jika dilihat dari karakter dan fungsinya dipandang sebagai media yang efektif dalam mencetak generasi Islam yang baik, yang mampu berkompetensi namun tetap dalam nilai-nilai keislaman. Maka dalam konteks yang demikian, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan fasilitas yang memadai atau model pendidikan yang tepat dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mengingat di era transformatif dan teknikal saat ini, pendidikan Islam mendapat tantangan yang besar dari peserta didik, seperti tuntutan dalam pengembangan potensi peserta didik agar mampu berkiprah ditengah-tengah perkembangan zaman. Selain itu yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan Islam mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.



## A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan term *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, *at-Ta'dib*, dimana ketiga term tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Dari ketiga istilah tersebut telah banyak menimbulkan perdebatan diantara para ahli mengenai istilah mana yang paling tepat untuk menunjuk kegiatan “pendidikan”. *At-Ta'lim* yang lebih tepat ditujukan untuk istilah “pengajaran” hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu pengetahuan ke otak seseorang. Jadi lebih sempit dari istilah “pendidikan” yang dimaksud, dengan kata lain *at-Ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan. Istilah *at-Ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah “pendidikan akhlak” semata, jadi sarasannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti.) Sedangkan *at-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut.<sup>23</sup> Dari perspektif bahasa, menurut Abdur Rahman An-Nahlawi, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga asal yaitu :

1. *At-Tarbiyah* berasal dari kata رَبَّأَ يَرْبُو (bertambah dan tumbuh);
2. *At-Tarbiyah* juga berasal dari kata رَبِيَّ- يَرْبِيَّ yang berarti تَرَعَّرَع (tumbuh dan berkembang menjadi dewasa); dan

---

<sup>23</sup>Abu Tauhid dan Mangun Budiarto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 8-9.

3. *At-Tarbiyah* berasal dari kata ر ب - ير ب yang mempunyai arti أَصْلَحَهُ: وَتَوَلَّى أَمْرَهُ : وَسَاسَهُ وَقَامَ عَلَيْهِ وَرَعَاهُ (memperbaiki, mengurusnya, memimpinya, dan mengawasi serta menjaganya).<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas istilah *at-Tarbiyah* mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi, serta menjaga anak didik. Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka potensi-potensi yang ada dalam diri anak didik akan mengalami perkembangan ke arah kemajuan.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara terminologi diartikan oleh Sayid Sabiq sebagai upaya mempersiapkan anak yang baik dari segi jasmani, akal, dan ruhani, sehingga menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi umatnya. Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan individu agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar Jundi, mengatakan pendidikan Islam yaitu usaha untuk menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.<sup>25</sup>

Ketiga definisi di atas mengandung perbedaan, yaitu terletak pada penekanannya, sehingga ketiganya dapat saling melengkapi. Apabila ketiga definisikan di atas dipadukan, maka akan tersusun sebuah rumusan pendidikan Islam yang lebih sempurna dan lebih

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 9.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 11-12.

lengkap yaitu, suatu usaha untuk menyiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya baik dari sisi jasmani, akal fikiran dan ruhaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dan berpenghidupan sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umat. Jadi pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Disamping itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai dan aspek pengembangan akal pikiran sehingga potensi dasar anak dikembangkan secara leluasa, sehingga kemampuan yang dimiliki anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan ruhani sehingga menjadi manusia yang berguna.

H.M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>26</sup> Pendidikan Islam dalam konteks ini berupaya menanamkan ketakwaan dan akhlak kepada anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.

Muhammad Athiyah Al-Abrosy menyatakan bahwa prinsip umum pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan berfikir bebas dan mandiri, serta demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individu yang menyangkut aspek

---

<sup>26</sup> H.M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 41

kecerdasan akal, dan bakat dengan dititik beratkan pada pengembangan akhlak.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Jamaly pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>28</sup> Ini berarti bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam sehingga mampu menghadapi masa depan dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Dari semua definisi pendidikan tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah upaya dalam membina pribadi yang baik menurut ajaran Islam, yakni pribadi yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Definisi tersebut mencerminkan sebuah tujuan dari penciptaan manusia di bumi, yakni sebagai khalifah dan menyembah kepada Allah.

Menjadi khalifah dan beribadah tidak bisa dijalankan kecuali dengan ilmu. Sehingga ilmu dalam Islam merupakan jalan untuk

---

<sup>27</sup> Athiyah Al-abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Prof. H. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 165

<sup>28</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986) hal. 3

menjadi manusia yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam lingkungan. Dengan demikian ilmu dalam pendidikan Islam haruslah bersifat filosofis, holistik, dan integratif.

## **B. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam haruslah sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat dipergunakan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan manusia.<sup>29</sup> Dasar pendidikan Islam pada garis besarnya dan yang menjadi dasar pokok ada dua, yaitu Al-Quran dan As-Sunah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.<sup>30</sup>

Al-Quran dijadikan sebaga dasar pendidikan Islam, lantaran al-Quran merupakan sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 89, yang artinya: “*Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) al kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*” ( Q.S. an-Nahl: 89). Di dalam al-Quran umat Islam memperoleh informasi dan penjelasan mengenai aqidah, ibadah, hukum, dan

---

<sup>29</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993 ) h. 144

<sup>30</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h.

akhlak. Bahkan al-Quran juga memberikan contoh-contoh tentang kebaikan dan keburukan melalui pemaparan kisah dari manusia-manusia terdahulu.

Dalam al-Quran permasalahan aqidah dijelaskan dengan sangat tegas, seperti yang terkait dengan keesaan, kekuasaan, keagungan, kasih sayang Allah. Sedangkan penjelasan yang lebih rinci tentang masalah aqidah atau tauhid ini didapat dalam pandangan mutakallimun atau dalam teologi Islam. Teologi Islam diistilahkan dengan beragam nama, seperti ilmu kalam, ilmu tauhid, ushuluddin, fikhul akbar, ilmu mujadalah. Dalam sejarah Islam kita temukan beberapa aliran kalam, seperti; khawarij, murji'ah, jabariyah, qadariyah, mu'tazilah, Asy'ariyah, maturidiyah, sunni, dan syi'ah.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang permasalahan ibadah, baik ibadah vertikal maupun horizontal atau *muamalah*. Secara garis besar ibadah dalam Islam terdiri dari dua jenis, yakni ibadah *khas* dan ibadah *amm*, ibadah *makhdhoh* dan *ghairumakhdoh*. Ibadah khas merupakan ibadah yang sudah ditentukan tatacara pelaksanaannya, sedangkan ibadah *amm* adalah totalitas gerak aktifitas manusia baik yang lahir maupun batin yang diniatkan dan dikembalikan kepada Allah.

Al-quran mengandung ajaran hukum dalam bentuk syariah dan fikih. Hukum fikih mengacu pada permasalahan pengaturan kerja dan perilaku manusia yang diijtihadkan oleh ulama. Secara garis besarnya

hukum fikih terbagi menjadi beberapa jenis, yakni, fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayah, fikih munakahat dan fikih siyasah.

Al-quran juga membicarakan masalah akhlak atau tabiat atau kelakuan manusia. Akhlak memiliki dua jenis, yakni akhlak *mahmudah* atau terpuji dan akhlak *mazmumah* atau tercela. Akhlak mengacu pada masalah hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Dalam kajian keislaman masalah akhlak dibahas dalam kajian akhlak tasawuf.

Sunnah dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam lantaran Rasulullah merupakan utusan yang membawa ajaran Islam yang tercermin dari segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya. Sunnah juga merupakan penguat, penjelas dan perinci dari ajaran al-Quran itu sendiri. Sedangkan ijtihad dijadikan dasar pendidikan Islam karena di dalamnya merupakan hasil dari usaha *aqliyah* ulama dalam memahami al-Quran dan al-Hadits sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri.

Said Ismail berpendapat bahwa dasar ideal dari pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu : Al-Quran, Sunah Nabi, Kata-kata sahabat, Kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai, dan adat kebiasaan masyarakat, serta hasil pemikiran para pemikir Islam.<sup>31</sup> Dasar pendidikan Islam yang dikembang Said Ismail ini mengacu

---

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995) h.35

pada dasar *naqliyah*, *aqliyah* dan realitas empiris ummat Islam (bisa saja hasil akulturasi dengan budaya lokal atau budaya luar)

Menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan terbagi menjadi enam macam:

1. Dasar historis, yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya;
2. Dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya pendidikan, seperti bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya;
3. Dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi serta persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawabnya terhadap pembelanjaan;
4. Dasar politik dan administrasi, yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat;
5. Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
6. Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah



kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>32</sup> Dasar-dasar pendidikan ini menjadikan pendidikan Islam tetap mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, dan dasar ini pula yang menjadi salah satu acuan dalam penentuan tujuan pendidikan Islam.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Disamping itu, tujuan juga merupakan pedoman bagi suatu kegiatan yang akan dikerjakan. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang dapat mencapai kemenangan, kesuksesan hidup; dunia dan akhirat (*muflihun*).<sup>33</sup>

Ahmad D. Marimba membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, yaitu untuk mencapai kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-ruhani, dan sebagainya.<sup>34</sup> Sedangkan tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian muslim yang baik. Lebih lanjut dia mengungkapkan

---

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PustakaAl-husna, 1988) h. 9-12

<sup>33</sup> Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991) h. 43

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, h. 47

tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yang muttaqin.

Menurut al-Ghazali, *taqarrub* kepada Allah adalah tujuan terpenting pendidikan.<sup>35</sup> Menurut Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-prilaku luhur atau berbudi pekerti.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Ibn Sina tujuan pendidikan adalah mandiri dalam menjalankan beban hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat, dengan jalan membina tiap anggota masyarakat dengan pekerjaan yang baik.<sup>37</sup> Sedangkan Athiyah al Abrasyi berpendapat, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Jiwa Pendidikan Islam adalah budi pekerti
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus
3. Memperhatikan segi-segi manfaat
4. Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja
5. Pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rezeki<sup>38</sup>

Adapun tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan:

1. Mengenal manusia mengenai peranannya diantara sesama makhluk, dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup;

---

<sup>35</sup>Sebagaimana yang dikutip dalam, Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al Amin Press, 1997), h.93

<sup>36</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, h. 33.

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 64.

<sup>38</sup>M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 11.

2. Mengenal manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat;
3. Mengenal manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah ciptaan, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut; dan
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>39</sup>

Tujuan tertinggi pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa sebagaimana yang dikutip Muhammad Jawad Ridla adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci agar dapat meraih ridla Allah. Tamyiz Burhanudin menegaskan tujuan pendidikan Islam menurut Ikhwan al-Shafa adalah lebih berorientasi filosofis, dimana tujuan pendidikan yaitu untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.<sup>40</sup> Di antara ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah sifatnya yang bercorak agama dan akhlak, sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Menurut Moh. Fadhil Al-Jamaly tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri

---

<sup>39</sup>Muhammad Fadhil Al Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, terj (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h. 3

<sup>40</sup>Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 100.

<sup>41</sup> Omar Muhammad al Taomy, *Falsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 437.

selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.<sup>42</sup> Tujuan ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Hal ini terlihat dengan mengajak manusia mengenal dan mempelajari lingkungan baik dirinya, masyarakat maupun alam, sehingga diperlukan kemampuan agar dapat mengelola dan menguasainya untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan maksud beribadah kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut hasil rumusan konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah tahun 1977: *“Pendidikan seharusnya mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasionalitas diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah*

---

<sup>42</sup> H.M Arifin *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993 ), h. 133.

*kebaikan dan kesempurnaan*".<sup>43</sup> Rumusan pendidikan Islam ini menggambarkan tujuan pendidikan Islam berusaha untuk menumbuhkan berbagai aspek yang ada pada manusia dengan potensi yang dimiliki agar mencapai pertumbuhan yang seimbang dan sempurna.

Ali Ashraf menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Ali Ashraf adalah:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern;
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional;
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi, mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah;

---

<sup>43</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Firdaus, 1989 ), h. 25

5. Membantu anak yang sedang tumbuh dan belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut;
6. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik; dan
7. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.<sup>44</sup>

Dari tujuan yang ditawarkan Ali Ashraf di atas pendidikan Islam tidak lain bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri anak didik baik spiritual, emosi, komunikasi, kecerdasan, sosial dan kepercayaan dirinya sehingga terwujud penyerahan mutlak pada Allah SWT. Jadi tujuan pendidikan dari berbagai rumusan di atas, bahwa potensi kecerdasan merupakan kemampuan yang perlu diperhatikan disamping kemampuan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan suatu langkah dan strategi yang melibatkan banyak faktor.

Tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut membutuhkan suatu langkah strategis yang melibatkan banyak faktor. Dimana faktor-faktor tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dalam suatu sistem pendidikan Islam. Faktor-faktor pendidikan itu berupa tujuan, pendidik, anak didik, lingkungan dan faktor alat.

---

<sup>44</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, h. 130-133

1. Faktor tujuan. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilaksanakan. Tujuan bisa menjadi motivasi yaitu pendorong dalam suatu proses yang menjadi target tercapainya akan sesuatu.
2. Faktor pendidik. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>45</sup>
3. Faktor anak didik. Anak didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak tercipta sampai meninggal, dan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.<sup>46</sup>
4. Faktor alat. Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat berupa benda-benda konkrit dan non konkrit.
5. Faktor lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak didik, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul.

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

<sup>46</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 79.

**BAGIAN 4**  
**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**  
**BERPARADIGMA FILOSOFIS, HOLISTIK, DAN**  
**INTEGRATIF**

*Ketika Dia berkata dalam kalam suci, maka itu adalah konsep  
kebaikan dan kebenaran yang membutuhkan tafsiran  
Dan ketika Dia mencipta, maka itu adalah kenyataan yang  
memberi makna bagi mereka yang berpikir dan berbuat dengan  
iman  
Namun dangkal dan sempitnya pengetahuan akibat dari metode  
yang tidak tepat telah berakibat pada pahit dan hinanya kejahilan  
di tengah-tengah kemajuan*

**Prolog Kajian**

Memasuki ruang modern yang identik dengan kemajuan masyarakat Barat pada berbagai bidang, terutama aspek kebudayaan dengan berbagai bentuk dan warnanya. Kebudayaan tersebut kemudian merambah kesegala penjuru dunia, termasuk ke umat Islam yang hidup dengan nilai-nilai iman. Kebudayaan Barat tersebut dinilai oleh sebagian kalangan bisa menodai iman dan moral ummat Islam. Secara politik ummat Islam hanya akan menjadi masyarakat yang bergantung pada Barat. Secara ekonomi juga lemah dan menjadi pasar bagi industri-industri Barat. Maka dalam kondisi yang demikian,



harapan kita satu-satunya dalam rangka membendung kebudayaan tersebut adalah dengan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam membutuhkan model pengembangan di berbagai aspeknya, terutama pada aspek pengajaran dan pengkajian. Paling tidak model pengajaran yang diterapkan bersifat filosofis-holistik-integratif. Selain itu harus juga mengembangkan riset dan eksperimen saintifik.

Model pendidikan dan pengajaran berparadigma filosofis-holistik-integratif sangat penting untuk diterapkan, dalam rangka pembentukan manusia yang cerdas, kritis, berwawasan luas, kreatif, mandiri, berkarakter, dan religius. Hal ini penting, mengingat fungsi dan tujuan dari pendidikan Islam sebagai sistem dan proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*), memiliki ilmu yang luas, bertakwa, dan berakhlak mulia. Model kajian dan pengajaran yang demikian nantinya diharapkan mampu membendung terkikisnya nilai-nilai Islam yang menjadi benteng pertahanan ummat Islam dari budaya sekuler Barat yang sudah terlihat dari gerakan sekularisasi pemikiran, sains, perilaku, dan institusi oleh umat Islam sendiri. Paradigma sains yang dikembangkan pendidikan Barat telah menjadi barang tawaran yang tidak bisa dihindari, sehingga ummat Islam konsumtif atasnya.

Menurut Mulyadhi, sains Barat telah mengalami sekularisasi sejak renaissance muncul di abad ke 14,<sup>47</sup> yang berdampak pada lahirnya dikotomisasi ilmu, yakni ilmu ilmiah (ilmu eksak dan sosial) dan ilmu non ilmiah (agama), atau ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu yang bersumber dari agama dianggap tidak memiliki validitas kebenaran ilmiah, karena diasumsikan bersifat subjektif semata.<sup>48</sup> Dari sini kita bisa melihat telah terjadi perubahan paradigma tentang pandangan hakekat manusia, yakni munculnya semangat humanisme sebagai wujud dari ideologi antroposentrisme, sekulerisme, dan positivisme logis, yang mana ideologi-ideologi tersebut telah menempatkan manusia sebagai individu dan masyarakat yang independen dan otonom atas segala sesuatu di alam. Sains dan teknologi kemudian menjadi alat untuk mewujudkan ideologi-ideologi tersebut. Kebudayaan duniawi yang jauh dari nilai-nilai agama kemudian muncul sebagai sebuah pertunjukan kehidupan yang destruktif.

Terjadinya sekularisasi sains tersebut didorong oleh pandangan ideologis yang bersifat rasional dan sekuler, yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis-spiritual.<sup>49</sup> Dengan demikian sains modern Barat secara objek kajian hanya fokus pada objek material-empirik indarawi, dengan alasan bahwa objek fisik

---

<sup>47</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. I., h. 121.

<sup>48</sup> Kartanegara, Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: ARASY Mizan. 2005), cet. I., h. 20.

<sup>49</sup> Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, h. 86.

memiliki status ontologis yang jelas.<sup>50</sup> Tujuan dari sains tersebut adalah untuk memahami alam dan selanjutnya menguasai alam bagi kemudahan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>51</sup> Sains modern Barat dikonstruksi berdasarkan semangat humanisime dan antroposentrisme, pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik yang indrawi. Akhirnya seperti yang dikatakan Nasr, sains menjadi raja dan tolak ukur dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran.<sup>52</sup>

Untuk mewujudkan sains alam yang modern tersebut, tugas utama dari para ilmuwan adalah melakukan nihilisasi substansi kosmos dari karakteristik sakralnya agar menjadi profan, maka terjadilah sekularisasi alam oleh sains empirik yang materialis-sekuler tersebut, selanjutnya terjadi proses reduksi terhadap kosmologi menjadi sains-sains partikuler tentang substansi materi, dengan demikian dalam pandangan yang lebih umum, sains berkecenderungan mereduksi yang tinggi ke yang rendah,<sup>53</sup> yang sakral menjadi profan. Paling tidak ini terlihat dari upaya konstruksi metode atau epistemologi sains Barat yang dibangun pada abad ke-15 oleh Francis Bacon dan Rene Descartes, metode ilmiah atau epistemologi Barat telah mengalami proses empirisis, dan pada masa kontemporer mencapai puncaknya

---

<sup>50</sup>Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, h. 1-7.

<sup>51</sup>Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, (Bandung Mizan, 2004), h. 221-222.

<sup>52</sup>Seyyed Hussein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Geoge Allen & Unwin, Ltd, 1976), h. 28.

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 32-34.

pada positivisme logis. Dengan demikian, pendidikan modern Barat telah berhasil membuang wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan mereduksi wahyu pada tataran hayalan dan dongeng, paling tidak ini terlihat jelas pada tiga abad terakhir.<sup>54</sup> Buku ini menawarkan model studi Pendidikan Islam berparadigma filosofis, holistik, dan integratif.

### **A. Diskursus Epistemologi Pendidikan Islam Berparadigma Filosofis-Holistik-integratif**

Dalam pandangan Islam, antara agama dan ilmu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dengan kata lain bersifat integral. Itulah sebabnya ilmu dalam Islam haruslah bersifat holistik, objek kajiannya mencakup semua aspek, baik yang empiris maupun yang metafisis, bahkan sampai permasalahan eskatologis. Dalam konteks yang demikian, maka ditemukan istilah atau gelar ulama dalam Islam, yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, mendalam, sistematis, logis, dan komprehensif. Karena itulah, dasar atau fondasi dari pendidikan Islam adalah al-Quran, hadis dan ijtihad ulama. Ketiga sumber tersebut representatif untuk melihat kajian yang holistik. Sehingga ilmu dalam Islam tidak seperti sains modern Barat yang secara obyektif kajian hanya mengkaji aspek empiris atau alam. Sedangkan sumber ilmu pengetahuan hanya mengacu pada akal dan

---

<sup>54</sup>Louay Safi. *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, (terj). Imam Khoiri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7-8.

pengalaman (rasionalisme dan empirisme). Adapun dalam tataran aksiologisnya hanya mengacu pada kemaslahatan manusia di dunia saja, hanya memenuhi kebutuhan jasmani. Berbeda dengan Ilmu dalam Islam, dari aspek objek kajian mengacu pada yang nyata dan yang tidak nyata, jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Sedangkan dari sumber ilmu pengetahuan mengacu pada teks agama dan kitab-kitab ilmu, pemikiran radikal dan logis, dan yang bersumber dari petunjuk Allah atau pengajaran Allah (wahyu, ilham, laduni). Adapun aksiologisnya adalah untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

## **1. Pendidikan Islam Berparadigma Filosofis**

Secara Quranik terdapat beberapa konsep filosofis atau istilah-istilah yang bisa mengacu pada epistemologi pendidikan Islam, seperti: *iqra'* "membaca" dengan menyebut nama Tuhanmu, dari sini akan terjadi proses *Aqalā*. *Aqala* yang bermakna mengerti, memahami dan berpikir terdapat dalam lebih 45 ayat, salah satunya pada surat al-Baqarah ayat 242 yang menuntut kita untuk mengerti apa yang kita baca, baik teks maupun realitas empiris.

*Nazhara*, yang berarti berpikir, merenungkan atau menalar (terdapat lebih dari 30 ayat), setelah proses membaca dilanjutkan dengan proses merenungkan atau proses menalar untuk menemukan pemahaman dan kesimpulan yang tepat dan benar.

*Tadabbara*, yang berarti merenungkan, *Tafakkara* sekitar 19 ayat, yang berarti berpikir, diantaranya dalam surat al-Jasiyah ayat 12-13. *Faqiha* yang berarti faham (16 ayat), diantaranya dalam surat Qaf ayat 6-7.

*Tazakkarā*, mengingat atau mendapat pelajaran dari apa yang kita baca. *Tazakkara* yang berarti mengingat, *Fahima* yang berarti memahami (terdapat lebih dari 44 ayat) diantara yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 17. *Ulu al-bab* yang berarti orang yang berpikir, *ulu al-ilm* yang berarti orang berilmu, *ulu al-abshar* yang berarti orang yang berpandangan. Seperti yang termuat dalam Surat Yusuf ayat 111. Inilah yang harus dikembangkan dalam sebuah wadah pendidikan Islam Islam yang holistik-integratif-konprehensif.

Kajian filosofis mengacu pada model kajian yang radikal (sampai kepada akar-akar atau hakekat), sistematis (teratur), logis, dan konprehensif (menggunakan hukum berpikir yang tepat dan benar sehingga mudah difahami dan dianalisis). Kajian yang demikian akan menghasilkan nilai tertinggi dari ilmu yang didapat, yakni cinta akan kebenaran dan kebijaksanaan. Suatu objek kajian dalam filsafat haruslah berakhir pada kajian hakekat. Seperti mengkaji tentang entitas alam, maka yang harus dilihat juga adalah entitas itu berada dan tumbuh dengan apa. Sayuran misalnya, ia berada dan tumbuh di tanah, tanah bagian dari alam, alam diciptakan oleh Allah. Yang merawat sayuran adalah manusia,

sementara semua yang ada pada manusia dalam pandangan Islam, baik akal pikiran dan daya yang dimilikinya semua berasal dan akan kembali pada Allah. Setelah model kajian dan pengajaran yang demikian muncul, maka nilai aksiologis dari kajian dan pembelajaran filosofis akan muncul dalam bentuk mencintai kebenaran dan bijaksana dengan kebenaran tersebut.

## 2. Pendidikan Islam Berparadigma Holistik

Sementara itu, istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Holisme berarti menyeluruh, dari bahasa Yunani *holos* berarti keseluruhan, semua, dan total. Semua sistem kehidupan di alam tidak bisa difahami dari perspektif bagian-bagiannya, melainkan secara menyeluruh (sistem fisik, biologis, sejarah, budaya, ekonomi, politik, agama, mental atau psikologis).<sup>55</sup> Sedangkan holisme berarti suatu pandangan yang melihat bahwa keseluruhan lebih mendasar dari pada bagian-bagian.<sup>56</sup> Di Barat, holisme dipelopori oleh ahli biologi Inggris dalam pandangan filosofis Jan Christian Smuts, yang melihat

---

<sup>55</sup> *Holistic* memiliki arti; *relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts*. Lihat: Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), h. 643.

<sup>56</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami; Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), h. xvi.

bahwa keseluruhan adalah ciri pokok dari alam semesta yang mengarahkan seluruh proses alam semesta.<sup>57</sup>

Paradigma holistik dimaknai sebagai model kajian yang mengacu pada cara pandang integratif-konprehensif-sinergis yang berpijak pada konsep bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan yang sinergis. Menurut Husein Hariyanto cara pandang holistik tidak memiliki pola pikir dikotomis, yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan menerima semua realitas itu sendiri, seperti tidak melakukan dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-ilmu agama, akal-fisik dan lain sebagainya, keduanya harus ada dan diperhatikan serta dikonstruksi dalam relasi yang tidak terputus.<sup>58</sup> Sehingga agama, pendidikan dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan.

Paradigma holistik dalam konteks Islam ditemukan pada pandangan tasawuf tentang *syuhudul kasyrah bil wahdah* (menyaksikan yang banyak/alam dengan yang Satu) ini adalah konsep teologis, artinya manusia memulai segala sesuatu dengan keyakinan bahwa semuanya berasal dari Allah. Dan *syuhudul wahdah bilkasyrah* (menyaksikan yang Satu dari yang banyak/alam). Ini berarti bahwa manusia harus mengkaji ciptaan/makhluk untuk menemukan Dia Yang Esa. Ini

---

<sup>57</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai sejarah *holism*, baca eksplanasi lebih lanjut Armahedi Mahzar dalam *ibid*, h. 44-50.

<sup>58</sup> Husein Hariyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 30.



mengindikasikan bahwa segala macam ciptaan bersumber dari Allah dan alam hanyalah manifestasi atau tanda-tanda kekuasaannya. Sehingga ilmu dalam konteks ini menjadi sistem nilai dalam iman. Untuk sampai pada Allah yang Esa dijalankan dengan mengkaji keseluruhan alam ini.

Kedua konsep epistemologi holistik ini mengacu pada konsep yang ada dalam al-Quran, yakni:

1. Konsep kesempurnaan penciptaan manusia sebagai makhluk dan khalifah Allah di muka bumi (surat at-Tin ayat 4). Menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna adalah; a) Jasmani yang sehat dan kuat serta berketrampilan. b) Akalnya cerdas serta pandai. Ciri-cirinya adalah mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah, filosofis, dan mampu mengembangkan sains. c) Bertakwa kepada Allah.<sup>59</sup>
2. Konsep *kaffah* (surat al-Baqarah ayat 208). Manusia yang beriman diperintah untuk memeluk Islam secara menyeluruh dan menjauhkan diri dari bujuk rayu setan. Ini nantinya akan menjadi aksiologis dari pendidikan Islam holistik.
3. Konsep pengabdian (surat al-Dzariyat ayat 59). Tujuan penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk menyembah. Ini juga merupakan aksiologis dari pendidikan Islam holistik.

---

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Fislatat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010), h. 50-51.

Pendidikan Islam berparadigma holistik dibangun di atas tujuan tentang pembentukan manusia ideal dalam Islam. Manusia ideal tersebut adalah dia yang sudah sampai pada jenjang *syuhudul kasyrah bil wahdah* dan *syuhudul wahdah bilkasyrah*. Dengan demikian pendidikan Islam harus melihat peserta didik secara filosofis, holistik dan integratif. Dalam psikologi terdapat teori holistik yang mengatakan bahwa manusia merupakan organisme yang utuh atau padu, dan tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan berdasar aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya saja.<sup>60</sup> Sedangkan dari aspek filosofis, pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang mendasarkan diri pada pandangan bahwa pada dasarnya individu-individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.<sup>61</sup> Sehingga yang perlu untuk diperhatikan adalah aspek kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatifitas dan spiritualitas. Menurut Ratna Megawangi pendidikan holistik yaitu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh

---

<sup>60</sup> A. Supratiknya, *Teori-teori Holistik (Organisme Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 8-9.

<sup>61</sup> Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 47.

dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral, kreatifitas, dan spiritual.<sup>62</sup>

Lembaga pendidikan harus berupaya untuk mengkonstruksi pembelajaran dan kajian yang bersifat menyeluruh melalui penguasaan pengetahuan yang luas (daya kritis juga harus muncul supaya tidak terjebak pada sikap dogmatis dan taklid), pembentukan dan pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter. Sehingga model holistik dalam pendidikan Islam adalah metode pendidikan yang mengembangkan keseluruhan diri manusia, baik intelektual, sosial, moral, kreatifitas, dan spiritualitasnya. Pendidikan holistik sesuai dengan empat pilar yang dicanangkan UNESCO yakni: a) *Learning to know*. b) *Learning to do*. c) *Learning to be*. d) *Learning to live together*; belajar hidup dalam perbedaan secara harmonis.<sup>63</sup>

Sementara itu, prinsip utama dalam pendidikan berparadigma holistik adalah:

1. Sentral Pendidikan mengacu pada keyakinan akan Tuhan yang menciptakan dan mengatur kehidupan
2. Pendidikan diarahkan pada transformasi kehidupan
3. Pengembangan manusia secara utuh di masyarakat

---

<sup>62</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), h. 5-6.

<sup>63</sup> R. G. Nava, *Holistik Education: Pedagogy of Universal Love*, (Brandon: Holistic Education Press, 2001).

4. Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungan
5. Partisipasi aktif di masyarakat
6. Memperkukuh spiritualitas sebagai prinsip dan tujuan hidup dan sebagai pusat pendidikan
7. Mengajukan sebuah praktisi, mengetahui, mengajar, dan belajar
8. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda<sup>64</sup>

Sementara itu dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan holistik harus berpijak pada tiga prinsip utama, yakni:

- a) *Connectedness*. Segala sesuatu memiliki korelasi yang sinergis.
- b) *Wholeness*. Keseluruhan lebih utama dari bagian-bagian.
- c) *Being*. Menjadi diri yang mencakup di dalamnya kedalaman jiwa, kebijaksanaan, wawasan yang luas, kejujuran, dan keotentikan.

Selanjutnya pendidikan Islam berparadigma holistik dilihat dari aspek ontologis memberikan ruang kajian yang luas bagi pendidikan Islam, yakni keseluruhan alam dan manusia. Alam tidak hanya yang fisik, tapi juga yang metafisikal, bahkan sampai pada permasalahan eskatologis. Manusia juga demikian dilihat dari keseluruhan dirinya, bahkan keterkaitannya dengan alam, kehidupan sosial, budaya, jasmani, ruhani, dan spiritualnya. Dilihat

---

<sup>64</sup> Hery Widiyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Volume 18. No4, Desember, 2012), h. 469.

dari aspek aksiologis, pendidikan Islam berparadigma holistik akan melahirkan manusia ideal dalam Islam, yakni manusia yang sempurna secara jasmani-ruhani, seimbang dunia-akhirat, mandiri, kreatif, berwawasan luas, mampu hidup dalam perbedaan ditengah-tengah masyarakat, serta menebar visi dan misi Islam yang *rahmatan lilalamin*.

### 3. Pendidikan Islam Berparadigma Integratif

Integrasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *integrate-integration* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>65</sup> Integrasi ilmu dapat diartikan sebagai penyatuan ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh, yakni ilmu umum dan ilmu agama. Dalam kajian ilmu sains, terdapat istilah integralisme yakni poststrukturalisme Timur yang melihat segala sesuatu dari partikel fundamental hingga alam membentuk sebuah hirarki yang memasukkan alam akherat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang material.<sup>66</sup>

Dalam tradisi Islam, integrasi dikenal dalam dua jenjang kesepaduan, yakni jenjang vertikal (materi, energi, informasi, nilai dan sumber nilai), dan jenjang horizontal, yakni bermula dari

---

<sup>65</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 326.

<sup>66</sup> Untuk lebih jelasnya masalah integralisme ini, baca: Armahedi Mahzar dalam, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, h. xxxvii.

manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, alam-alam lain sebagai suprakosmos, dan berakhir pada Allah sebagai metakosmos.<sup>67</sup> Integralisme ini sebetulnya telah dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dengan mekanisme *jism, nafs, aql, qalb* dan *ruh*. Integralisme dalam pandangan Armahedi Mahzar adalah integrasi yang memadukan totalitas diri manusia, yakni ruh sebagai sumber, hati sebagai nilai, akal sebagai informasi, nafs sebagai energi dan jism sebagai materi.<sup>68</sup>

Armahedi Mahzar merumuskan paradigma integralisme Islam sebagai berikut<sup>69</sup>:

Kategori Integralis	Epistemologi Sufi	Aksiologi Fiqh	Teologi Tauhid	Kosmologi Hikmah
Sumber	Ruh	Quani (transendental)	Dzatullah	Tammah (Kausa prima)
Nilai	Qalbu	Sunni (Universal)	Shifatullah	Ha'iyah (Kausa final)
Informasi	Aql	Ijtihad	Amrullah	Shurriyah (Kausa Formal)

<sup>67</sup> *Ibid*, h. xxxix.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. xlv.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 220.

Energi	Nafs	Ijma' (Sosial)	Sunnatullah	Fa'iliyyah (Kausa efisien)
Materi	Jism	Urf (Instrumental)	Khalqiyah	Maddiyah (Kausa Material)

Sedangkan paradigma sains Islami merupakan integrasi antara *'ulumuddunya* (ilmu dunia) dan *'ulumuddin* (ilmu agama), sebagaimana yang dirumuskan Armahedi Mahzar dalam tabel berikut<sup>70</sup>:

	Epistemologi Sufi	Aksiologi Fiqh	Ontologi Tauhid
Sumber	Subjek Ruh	Transendental Qur'ani	Transendensi Dzatullah
Nilai	Prinsip Qalbi	Universal Sunni	Holarki Sifatullah
Informasi	Teori dan Fakta Aql	Kultural Ijtihad	Kreativitas Amrullah

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 232.

Energi	Eksperimen Nafs	Sosial Ijma'	Sirkulasi Sunnatullah
Materi	Instrument/objek Jism	Instrumental Al-Urf	System- sistem Khalqillah

Lantaran begitu holistiknya objek ilmu dalam pendidikan Islam klasik, kemudian terintegrasikan dalam satu kesepaduan yang utuh, maka dalam sejarah Islam muncul beragam ilmuwan yang ilmunya menjadi sarana peningkatan ketakwaan kepada Allah, bukan meniadakan Allah. Inilah aksiologis dari ilmu dalam pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya jejak holitisitas dan integratifnya ilmu dalam Islam, berikut adalah beberapa ilmuwan Islam dengan beragam temuan saintifiknya: Al-fazari, tokoh matematika Islam abad ke 9, ia telah menerjemahkan karya matematika India yang sangat terkenal ke dalam bahasa Arab dengan judul *Sindhind al-Kabir*. Matematika India ini telah memperkenalkan angka dari satu sampai sembilan, orang Arab menyebutnya angka India sedangkan di Barat dikenal dengan *Arabic Number*.

Kemudian muncul tokoh Islam (Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, w. 833 M) yang memperkenalkan angka “nol” dengan sebutan *sifr*, kata ini kemudian dikenal di Barat dengan istilah *cipher* dan *zero*. Selain itu, ia juga terkenal dengan temuannya



dalam merumuskan al-Jabar, ini adalah nama dan cabang matematika, yang diambil langsung dari nama kitabnya *al-Jabar wa al-Muqabbalah*. Namanya juga secara diam-diam diabadikan oleh Barat dengan nama *logaritma*, ini merupakan teori matematika yang diambil dari istilah inggris *algorithm*. Kata ini setelah ditelaah merupakan terjemahan dari nama al-Khawarizmi.

Tokoh lain yang terkenal dalam bidang kedokteran adalah Ibn Sina, di Barat ia terkenal dengan nama Avvicenna atau disebut juga Aristoteles Baru. Ia telah melakukan observasi yang seksama terhadap ratusan jenis tumbuhan dan bermacam-macam hewan yang dilihat dari manfaat medis dan nutritifnya. Ia juga terkenal dengan begitu banyak hasil penelitian, diantaranya meningestik, cara tersebarnya epidemi dan sifat menular tuberculosis. Itulah sebabnya ia merupakan ilmuwan dalam bidang kedokteran yang paling terkenal di dunia Islam dan Barat. Karya kedokterannya *al-Qanun fi al-Thibb* telah diterjemahkan kedalam bahasa latin pada abad ke12 dan menjadi *textbook* utama selama 600-700 tahun di universitas-universitas terkemuka di Eropa; Oxford, Paris dan Budapest. Sampai sekarang karyanya ini masih dipelajari di beberapa belahan dunia Islam terutama di Iran dan Pakistan, dan di salah satu Uinversitas terbesar di Jerman. Buku ini menjadi buku dasar mengenai kedokteran. Kandungan yang tercakup dalam karyanya ini adalah; farmasi, farmakologi, zoologi, ilmu bedah dan saraf.

Dalam bidang fisika muncul al-Biruni (w. 1038m) dan ibn Haitsam (w.1041 m). Al-Biruni merupakan tokoh ensiklopedis Islam terbesar, ia menguasai hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan, namun banyak dari karyanya yang tidak ditemukan. Diantara keilmuannya yang bisa direkam sejarah adalah; astronomi, geografi, matematika, mineralogi dan etnografi. Ia bahkan telah mendahului Newton dalam temuannya mengenai hukum gravitasi. Dia orang pertama yang mengkritik pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa pusat gravitasi bersifat ganda; inti bumi untuk unsur tanah dan air, dan langit untuk unsur udara dan api. Namun bagi al-Biruni pusat atau sumber gravitasi adalah satu dan sama. Yaitu di pusat bumi, baik untuk tanah dan air maupun untuk udara dan api. Adapun yang menyebabkan satu unsur yang satu melayang dan yang satunya tenggelam adalah berat jenis unsur tersebut berlainan. Ia melakukan eksperimen-eksperimen secara intensif di laboratorium fisiknya, sehingga ia berhasil menciptakan gravitasi spesifik bagi lebih dari 20 unsur kimia. Hasil temuannya ini masih akurat jika dibandingkan dengan ukuran gravitasi spesifik modern. Ia juga telah berhasil mengukur keliling bumi secara matematis dengan menggunakan rumus-rumus trigonometri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata bumi ini bulat, hal ini berarti ia telah lebih dulu menemukan keadaan bumi yang bulat dari ilmuan pelayar Barat Spanyol seperti Vasco Dagama atau Colombus.

Sedangkan Ibn Haitsam seorang ahli fisika. Di Barat dikenal dengan sebutan al-Hazem (dari kata al-Hasan, nama depan Ibn Haitsam). Ia menulis buku optik sebanyak tujuh jilid dengan judul “*al-Manazir*”. Karya ini pada masanya disebut fisika karna optik pada masa tersebut masih merupakan cabang dari fisika. Temuan utama dari karya ini adalah teori penglihatan (*vision*). Ia melakukan penelitian mengenai cahaya dan pengaruhnya terhadap mata, ia pun menemukan kesimpulan bahwa kita dapat melihat sebuah objek karena objek memantulkan cahaya pada kornea mata kita. Temuan ini pada masanya dan sekarang menjadi temuan paling benar. Teori optic Ibn Haitsam ini ternyata berpengaruh besar terhadap teori-teori optic di Barat, sehingga banyak dari tokoh-tokoh Barat yang meneliti masalah ini pun menjadi berpengaruh dan mengikutinya, seperti; Roger Bacon, Vitello, Peckham, Johanes Kepler dan Newton. Selain itu temuan penting lainnya dari Haitsam adalah mengenai langkah-langkah penting dalam memahami spectrum cahaya dan meneliti mengenai bagaimana terjadinya pelangi melalui teori refleksi dan refraksi, dan telah menciptakan alat-alat optic, seperti gelas cembung, cekung, parabolic, lensa kacamata, teleskop dan yang paling mutahir adalah *camera obscura* gambar terbalik dalam lensa kamera untuk eksperimen.

Tokoh lain dari dunia sains dan teknologi Islam adalah dalam bidang astronomi. Terdapat begitu banyak astronot Islam

pada abad klasik, namun yang bisa dipaparkan disini hanyalah beberapa tokoh, diantaranya: al-Battani, al-Farghani, al-Biruni, Nasir al-Din al-Tusi, Quthb al-Din al-Syirazi, al-Majrithi, dan Ibn Syatir. Ciri has dari astronomi Islam adalah tidak berkarakter ptolemius yang bersifat geosentris. Dalam pandangan Marshall Hodgson astronomi Islam telah menemukan konsep mengenai pandangan bahwa bumilah yang mengelilingi matahari. Diantara tokoh yang paling besar d *syuhudul kasyrah bil wahdah* alam maslaah ini adalah Nasir al-Din al-Tusi dan Ibn Syatir di Barat dikenal dengan Thusi's Couple", yakni sebuah kaitan link antara dua vector panjang yang sama dan konstan yang berputar pada kecepatan yang konstan. Ini merupakan modul planeter yang berbeda dengan yang dikembangkan plotomius. Menurut Tuby Huff dalam bukunya *The Rise Of Early Modern Science*, modul planeter inilah yang secara harfiah dijiplak oleh Nicholai Copernicus tanpa menyebut sumbernya, yang kemudian di Barat dikenal dengan Covernican Revolution. Lebih lanjut Tuby Huff mengatakan bahwa Copernicus tidak lain adalah murid terkemuka dari mazhab astronomi *Maraghah* (nama kota tempat didirikannya observatorium yang megah dunia Islam). itulah sebabnya banyak orang Barat mengatakan bahwa revolusi ilmiah yang sebenarnya telah dimulai di Maraghah.

Di bidang ilmu biologi, muncul tokoh sufi besar dari Turki, yakni Jalaluddin Rumi yang mengajukan teori evolusi jauh sebelum

Darwin. Bagi Rumi, Tuhan sebagai sebab asal dan cinta alam sebagai sebab derivatif dari evolusi alam. Sehingga evolusi tidak mungkin terjadi tanpa cinta alam, sebagai kekuatan universal, sedangkan cinta alam tidak mungkin tumbuh tanpa objek kecintaannya, yakni Tuhan. Ini berbeda dengan pandangan Darwin yang mengatakan bahwa evolusi di alam terjadi karena adanya hukum seleksi alamiah, dan hukum seleksi alamiah merupakan mekanisme alam yang berjalan dengan sendirinya sehingga tidak memerlukan uluran tangan Tuhan.<sup>71</sup>

Munculnya ilmuan-ilmuan tersebut dalam lintasan sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa jika konsep ilmu dalam al-Quran yang bersifat filosofis, holistic, integratif dan komprehensif diterapkan, maka ummat Islam di Era modern akan mampu melahirkan paradigma sains Islami, dan pendidikan Islam akan menjadi sesuatu yang diperhitungkan dunia. Namun munculnya dikotomisasi ilmu dalam pendidikan Islam membuat ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan ilmu yang dikembangkan oleh pendidikan sekuler Barat.

Diharapkan dengan model pengembangan pendidikan Islam berparadigma filosofi, holistik dan integratif ini, permasalahan pendidikan yang dialami ummat Islam saat ini,

---

<sup>71</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai semua tokoh Islam ini, baca Kartanegara, Mulyadhi. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam: Menyibak Tirai Kejahilan*, (Bandung: Mizan), cet. I.

terutama pada aspek pembentukan manusia yang ideal dapat diselesaikan.

## BAGIAN 5

### PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN ALAM

*Engkau diri yang menjadi tajalli Ilahi Rabbi  
Namun engkau lalai dari memahami hakekat diri dan yang engkau huni  
Engkau tertipu dengan makna yang semu dan tak berarti  
Engkau lupa bahwa Dia hanya melihat hati dan perilaku diri  
Maka sebelum masa itu tiba untuk menghakimi, jalani apa yang ada  
pada Kitab Suci dan yang menjadi tuntunan para Nabi*

#### **A. Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam**

Pandangan pendidikan Islam tentang manusia tentunya mengacu pada pandangan Islam yang terdapat pada al-Quran, al-Hadits dan ijtihad ulama. Islam menempatkan manusia sebagai bagian dari makhluk Allah yang paling mulia diantara makhluk yang lain. Selain itu, manusia juga merupakan hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan Islam nantinya harus menjadi sarana dalam membentuk hamba dan khalifah yang bertakwa. Bahkan untuk mencetak manusia ideal tersebut diambil dari penafsiran ulama tentang manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat filsafat dan tasawuf yang memberikan pandangan tentang manusia ideal tersebut. Manusia sebagai makhluk berakal menempati posisi sebagai makhluk yang berpengetahuan, dan dengan pengetahuan itulah ia sampai kepada hikmah dan *ma'rifah* tentang hakekat dirinya dan Allah.

Akal bagi manusia adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan, dan akal tersebut harus ditempa melalui pendidikan yang baik, dan para filosof Islam telah menemukan konsep tentang akal manusia. Filsafat Islam dengan karakter logis, radikal, dan komprehensifnya bisa dipergunakan dalam rangka membentuk manusia yang kritis dan berwawasan luas. Bagi filosof Islam, akal memiliki beragam jenis dan fungsi. Fungsi yang paling utama adalah sebagai salah satu sumber ilmu, bahkan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh melalui indera. Akal mampu menerobos batas-batas inderawi melalui metode silogistik, sehingga mampu menangkap objek-objek non material atau *ma'qulat* yang berbeda dengan objek-objek yang *mahsusat* (objek yang hanya bisa ditangkap oleh indra).<sup>72</sup> Seperti Mulla Shadra yang menggunakan metode rasionalis dalam filsafat pada pendekatan mistik *irfan*, bahkan dalam metafisikanya, Shadra membagi empat perjalanan akal manusia dalam pengembaraan transkosmik menuju Allah:

1. Perjalanan dari makhluk menuju Allah.
2. Perjalanan dalam Allah menuju Allah.
3. Perjalanan dari Allah menuju makhluk bersama Allah.
4. Perjalanan dalam makhluk bersama Allah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h. 15.

<sup>73</sup> Murthadha Mutahahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, h. 66.



Akal dalam tradisi filsafat Islam terbagi kedalam dua jenis, yakni akal teoritis (akal yang melahirkan ilmu pengetahuan) dan akal praktis (etika),<sup>74</sup> yang menerima makna-makna yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa. Kemudian akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak ada dalam materi, seperti Tuhan, ruh, dan malaikat. Selain itu, dalam pemikiran filosof Islam, akal teoritis memiliki empat derajat:

1. Akal material, yang masih bersifat potensi saja. Akal yang hanya menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak berada dalam materi;
2. Akal bakat. Yakni akal yang telah memiliki kemampuan berfikir murni abstrak Akal ini telah mampu menangkap pengertian dan kaedah-kaedah umum;
3. Akal aktual, yakni akal yang lebih banyak memiliki kemampuan untuk menerima pengertian dan kaedah umum; dan
4. Akal perolehan.<sup>75</sup>

Ibn Rusyd menempatkan akal sebagai sumber ilmu yang paling sejati atau utama dibandingkan dengan indera. Ibn Rusyd membagi akal kedalam dua bagian, yakni; akal praktis dan teoritis. Akal praktis dapat dimiliki oleh semua orang, karena lebih mengandalkan pengalaman inderawi, perasaan dan imajinasi, itulah sebabnya akal praktis ini tidak memiliki ketetapan, melainkan senantiasa berubah berkembang atau menyusut seiring dengan pengalaman, persepsi,

---

<sup>74</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Menuju Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. I., h. 21.

<sup>75</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 10-11.

imajinasi, dan gambaran yang diterima. Sedangkan akal teoritis berkaitan dengan pengetahuan perolehan. Dalam konteks ini akal memiliki tiga tahapan kerja:

1. Abstraksi, yakni proses pencerapan gagasan universal atas objek-objek yang ditangkap indera.
2. Kombinasi, yakni akal mengkombinasikan dua atau lebih dari abstraksi-abstraksi indera hingga menjadi konsep.
3. Penilaian, yang berlaku saat konsep-konsep tersebut dihadapkan pada proposisi-proposisi benar atau salah.<sup>76</sup>

Akal teoritis inilah sebetulnya yang paling berperan dalam upaya perolehan dan penyempurnaan ilmu dibandingkan dengan indera. Hal tersebut terjadi lantaran akal memiliki kemampuan untuk menangkap kuintitas atau esensi dari sesuatu yang diamati atau difahami. Dengan kemampuan ini akal dapat mengetahui konsep universal dari sebuah objek yang diamatinya melalui indera yang bersifat abstrak dan tidak lagi berhubungan dengan data-data partikular. Jika mengamati suatu objek, seperti meja misalnya, kita tidak sedang berbicara tentang meja yang terdiri dari beragam bentuk dan besar ukurannya, melainkan berbicara tentang hakikat atau kuintitas yang meliputi keseluruhan meja tersebut. Dengan kemampuan akal dalam menangkap esensi dari benda-benda yang

---

<sup>76</sup>Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.I., h. 102-104.

diamati manusia bisa menyimpan makna dan pemahaman tentang beragam objek ilmu yang bersifat abstrak.<sup>77</sup>

Dijabarkan lagi dalam salah satu khazanah keilmuan Islam, yakni tasawuf, manusia dicitrakan sebagai citra Ilahi, yakni dalam konsep *insan kamil* Ibn Arabi (w. 638 H/1240 M) yang menjadi fokus penampakan Tuhan. Abu Yazid al-Busthami (w. 261 H/874 M) juga mengeluarkan konsep tentang *al-Wali al-Kamil*. Menurut ajaran ini, wali yang sempurna adalah orang yang telah sampai pada maqam *ma'rifah* yang sempurna tentang Allah, *ma'rifah* yang sempurna akan membuat wali sirna atau *fana'* dalam sifat-sifat Ilahiyah, dan wali yang sirna dalam nama Ilahiah yang *al-Zahir* (nyata) akan dapat menyaksikan keajaiban *Qudrah* Allah, sedangkan wali yang sampai dalam nama Allah *al-Bathin* dapat menyaksikan rahasia-rahasia alam, dan wali yang sirna dalam nama Allah *al-Awwal* dapat menyaksikan masa lalu, dan wali yang sirna dalam nama Allah *al-Akhir* dapat menyaksikan masa depan.

Kemudian dari al-Hallaj (w. 309 H/913 M) tentang doktrin *al-Hulul*, doktri ini mengajarkan bahwa manusia (adam) dilihat sebagai penampakan lahir dari cinta Allah yang azali kepada zat-Nya yang mutlak, dan tidak bisa disifatkan. Itu sebabnya manusia diciptakan dalam citra *shurah* Allah yang mencerminkan segala sifat dan asma' Allah, dengan demikian ia (adam) adalah Dia (Allah). Kemudian al-Hakim al-Tirmidzi (w. 320 h/932 M) dengan konsep *khatm al-Auliya'*.

---

<sup>77</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hal. 25.

Konsep ini melihat bahwa manusia yang telah mencapai puncak ma'rifah yang sempurna tentang Allah. Dengan demikian ia mendapatkan cahaya dari Allah dan mendapatkan *quwwah Ilahiyah* (daya Ilahiyah). Setelah itu muncul al-Suhrawardi (w. 587 H/1190 M) yang melihat manusia sempurna itu harus memiliki *tiga* klasifikasi, *pertama*, orang yang mendalami masalah analitis, tetapi tidak mendalami masalah ketuhanan. *Kedua*, orang yang mendalami masalah ketuhanan, tetapi tidak mendalami masalah analitis. *Ketiga* adalah orang yang mendalami pembahasan analitis dan masalah ketuhanan sekaligus. Setelah itu muncul Ibn Sab'in (w. 667H/ 1268 M) dengan konsep *al-Muhaqiqah*. Konsep ini melihat, bahwa manusia sempurna dari sisi ontologisnya merupakan penampakan lahir dari Wujud Mutlak secara paripurna, karena melaluinya Wujud Mutlak menampakkan Diri-Nya sebagai kebenaran dan kebaikan murni. Sedangkan dari sisi mistis, konsep manusia sempurna adalah orang yang telah mencapai pengetahuan tertinggi atau *ilmu al-Tahqiq*, yakni orang yang telah menyadari akan kesatuan mutlak, yang memandang hanya ada satu wujud hakiki, yakni Wujud Mutlak, sedang wujud alam adalah ilusi belaka. Kemudian Abd al-Karim Ibn Ibrahim al-Jili (767-826 H/1365-1422 M) yang menyempurnakan konsep *insan kamil* Ibn Arabi.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Yunasri Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I., h. 6-14.

Berdasarkan pandangan para sufi tentang manusia, maka jelaslah bahwa manusia sempurna dalam ajaran tasawuf adalah manusia yang telah tercerahkan oleh Allah karena rutinitas pengabdian yang tanpa henti, manusia yang dibimbing oleh Allah secara langsung tanpa berusaha dengan proses indrawi dan rasionalisasi, manusia yang telah mampu memandang segala sesuatu di dunia sebagai yang tidak berarti apa-apa, baik materi, jabatan dan popularitas, karena semuanya bersifat ilusi dan sementara.

## **B. Alam dalam Pandangan Pendidikan Islam**

Dalam Islam diajarkan bahwa alam diciptakan dalam kebenaran dan oleh kebenaran dan bukan dengan sia-sia (Q. S. al-Anbiya', 21: 16).<sup>79</sup> Dengan demikian maka dalam Islam juga terdapat dua konsep wahyu, yakni Qur'an dan Alam. Alam merupakan ayat Allah untuk dikaji sebagai mana mengkaji dan membaca al-Qur'an, yang tujuannya adalah untuk menelusuri jejak-jejak kekuasaan Allah, mendapatkan hikmah dan mamfaat bagi kehidupan. Terkait dengan mamfaat mengkaji alam, dalam Islam juga mengajarkan ada dua mamfaat, yakni sebagai pemenuhan sumber materi dan sebagi sumber spiritual. Alam ditundukka Allah untuk manusia, dengan demikian manusia wajib mengkaji alam demi menemukan hukum-hukum alam

---

<sup>79</sup> Artinya: *Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada diantara keduanya dengan bermain-main.* Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah itu sia-sia.

dan entitas-entitas yang ada pada alam tersebut demi memudahkan untuk mendapatkan fungsi dan mamfaat bagi kehidupan manusia.

Alam dalam konsep spiritualitas, sebagaimana yang dikemukakan Nasr adalah sahabat bagi pengembara di jalan spiritual dan penolong bagi orang yang memiliki spiritual dalam perjalanannya melewati bentuk-bentuknya menuju alam ruh, yang menjadi sumber manusia dan kosmos. Itulah sebabnya, mengkaji alam akan mendatangkan hikmah Ilahiyah bagi manusia, dengan ketentuan bahwa alam tidak dipisahkan dari prinsip ketuhanan. Alam merupakan sumber karunia yang didalamnya seorang muslim merasakan kehadiran Allah. Inilah yang Ibn Arabi katakan bahwa melihat alam sebagai nafas yang Maha Pengasih yang dihembuskan kepada realitas-realitas arketipal. Dengan demikian semua entitas yang ada di alam merupakan aktualisasi dari kasih sayang Allah, inilah yang menyebabkan alam juga dipandang sebagai yang bertasbih dan memuja kepada Allah berdasarkan eksistensinya sendiri.<sup>80</sup> Alam juga sering disebut dengan tanda-tanda kekuasaan Allah. Maka tepatlah jika dikatakan alam sebagai media atau sumber nilai-nilai spiritual bagi mereka yang sadar, berfikir dan beriman.

Kembali kita akan melihat pandangan filosof dan sufi Islam terkait tentang alam. Sehingga pendidikan Islam nantinya bisa mengambil bahan dalam menerapkan materi pembelajaran. Dalam

---

<sup>80</sup> Seyyed Hussen Nasr, "Kosmos dan Tatanan Alam", dalam Seyyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualistas Islam*, h. 468-472.

Islam, alam diciptakan oleh Allah. Ajaran ini diyakini sepenuhnya oleh para filosof Islam, namun dalam mengungkapkannya mereka menggunakan teori, sehingga keyakinan akan Kekuasaan Allah atas alam didasarkan pada ilmu, bukan keyakinan buta. Teori-teori yang mereka pergunakan memiliki kesamaan antara filosof yang satu dengan yang lain. Ada yang mengatakan, bahwa alam terjadi karena emanasi dari Yang Maha Satu. Alam semesta baik yang spiritual maupun materil terjadi dalam satu kali pancaran secara langsung dari Yang Maha Satu. Namun alam bukan emanasi langsung dari Tuhan, melainkan agen lain, yakni malaikat, yang mana agen tersebut bertingkat-tingkat, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Antara malaikat terendah dan alam materi terdapat perantara yang merupakan jiwa dunia.

Al-Kindi memiliki teori penciptaan alam yang cukup unik, yakni teori *illat al-Failat* yang ia bagi menjadi dua; *qoribat* dan *ba'idat*. *Illat* yang dekat ada yang bertalian dengan Allah, sedangkan *illat* yang jauh hanya bertalian dengan Allah. Dan Alam tercipta dengan *illat baidat*. Adapun semua benda yang ada di alam untuk bisa dikatakan wujud aktual apabila terhimpun syarat-syarat, yakni;

1. *al-Unshuriyat* (materi benda).
2. *al-Shurriyyat* (bentuk benda).
3. *al-Failat* (agent),
4. *al-Tamamiyyat* (manfaat benda).<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> H. Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam: Filosof & Pemikirannya*. h. 55.

Al-farabi menggunakan teori emanasi dalam membahas masalah penciptaan alam, agar tidak terjebak pada konsep Allah sebagai penggerak pertama sebagaimana yang dipergunakan Aristoteles. Teori emanasi al-Farabi juga dipengaruhi oleh teori emanasi Plotinus yang dikenal dengan teori pancaran akal sepuluh.<sup>82</sup> Menurut al-Farabi, alam tercipta melalui pancaran atau emanasi. Allah menciptakan alam semenjak azali, materi alam berasal dari energi yang kadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu.

Adapun proses terjadinya yang banyak dari yang Satu, yakni Allah sebagai Akal berfikir tentang diri-Nya maka muncul satu maujud lain. Allah merupakan wujud Pertama dan dengan pemikiran itu muncul wujud kedua, yang juga memiliki substansi. Ia disebut akal pertama yang tidak bersifat materi. Wujud kedua tersebut berpikir tentang wujud pertama, dan dari pemikiran tersebut muncul wujud ketiga disebut akal kedua. Wujud Kedua atau akal pertama berpikir tentang dirinya, maka muncul langit pertama. Akal kedua berpikir tentang Allah muncul akal ketiga dan berpikir tentang dirinya menghasilkan bintang-bintang. Akal ketiga berpikir tentang Allah muncul akal keempat dan berpikir tentang dirinya menghasilkan saturnus. Akal keempat berpikir tentang Allah menghasilkan akal kelima dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Yupiter. Akal kelima berpikir tentang Allah menghasilkan akal keenam dan berpikir

---

<sup>82</sup>Amroeni Drajat, *Suhrawardi; KritikFalasafah Peripatetik*, h. 171-172.



tentang dirinya menghasilkan Mars. Akal keenam berpikir tentang Allah menghasilkan akal ketujuh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal ketujuh berpikir tentang Allah menghasilkan akal kedelapan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal kedelapan berpikir tentang Allah menghasilkan akal kesembilan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Merkuri. Akal kesembilan berpikir tentang Allah menghasilkan akal kesepuluh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Rembulan. Akal kesepuluh karena sudah lemah hanya menghasilkan bumi, ruh-ruh dan materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur pokok, yakni air udara, api dan tanah. Akal kesepuluh disebut akal *fa'al* atau pemberi bentuk dan juga disebut Jibril yang mengatur kehidupan di bumi.<sup>83</sup>

Ibn Sina juga menganut faham emanasi dalam masalah penciptaan alam, yang dipengaruhi oleh filsafat Plotinus yang mengatakan alam ini terpancar dari yang Esa. Proses terjadinya emanasi pada saat Allah wujud sebagai Akal yang langsung berpikir tentang Zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya dan memancar Akal pertama, dan dari Akal pertama memancar Akal Kedua, Jiwa Pertama dan langit pertama, dan begitu seterusnya sampai akal kesepuluh yang sudah lemah. Bagi Ibn Sina Akal Pertama memiliki

---

<sup>83</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. 3., h. 37-38.

dua sifat, yakni; sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat *mungkin wujud*.<sup>84</sup>

Penciptaan alam dalam pandangan Ikhwanusshafa menggunakan teori-teori gabungan dari Aristoteles, Plotinus, dan Mutakallimun. Allah merupakan Pencipta dan mutlak Esa. Dengan Kehendak-Nya Allah menciptakan akal pertama atau akal Aaktif dengan cara emanasi. Pada akal pertama sudah terhimpun semua potensi yang akan muncul pada wujud berikutnya. Proses emanasi tersebut dimulai dengan; Akal pertama, Jiwa Universal, materi pertama, potensi jiwa universal, materi absolut atau materi kedua, alam planet-planet, anasir-anasir alam terendah, dan materi gabungan yang terdiri dari mineral, tumbuh-tumbuhan dan binatang.<sup>85</sup>

Alam dalam pandangan al-Razi diciptakan dari bahan yang telah ada, itulah sebabnya alam akan musnah atau tidak bersifat qadim walaupun materi asalnya qadim. Penciptaan alam ini terkait erat dengan pandangan atau ajaran al-Razi mengenai lima kekal, yakni: Allah (*al-Barry Ta'ala*), Jiwa Universal (*al-Nuful al-Kulliyat*), Materi Pertama (*al-Hayula al-Ula*), tempat/ruang absolut (*al-Makam al-Mutlak*), dan masa absolut (*al-Zaman al-Mutlak*).<sup>86</sup>

Menurut Ibn Miskawaih alam tercipta dari emanasi, Allah menciptakan alam melalui proses pencahayaan, yakni dengan

---

<sup>84</sup> H. Sirajuiddin Zar. *Filsafat Islam;Filosof & Pemikirannya*. hal. 100-101.

<sup>85</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. 3., h. 49.

<sup>86</sup> H. Sirajuiddin Zar. *Filsafat Islam;Filosof & Pemikirannya*. h. 117.

munculnya *akal Fa'al* yang tanpa perantara dan bersifat qadim, sempurna dan tidak berubah. Dari akal aktif ini muncul jiwa, dan dari jiwa muncul planet-planet (*al-Falaq*).<sup>87</sup>

Sedangkan dalam perspektif tasawuf alam dilihat sebagai wadah *tajalli* dari nama dan sifat-sifat Allah, dan hakekat alam adalah ilusi<sup>88</sup> belaka.<sup>89</sup> Jadi dalam pandangan tasawuf Islam, alam dilihat sebagai ciptaan Allah dan merupakan wahyu Tuhan yang tersirat, karena itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Adapaun bagi manusia, alam dimanfaatkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

Hubungan manusia dengan alam bersifat sinergis-simbiosismutualis, artinya, keduanya merupakan entitas yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Manusia yang terpilih menjadi khalifah berkewajiban untuk menjaga dan merawat alam, merusak alam sama dengan merusak hubungan dengan Allah, merusak diri sendiri dan kehidupan semua makhluk. Karenanya, pemimpin yang telah memahami hakekat dirinya dan alam akan menjadi penjaga bagi alam itu sendiri, dengan menundukkan semua nafsu serakah akan materi dunia. Pendidikan Islam harus mengembangkan model

---

<sup>87</sup>*Ibid.* h. 131.

<sup>88</sup> Makna ilusi dalam konteks ini adalah, jika seorang sufi telah sampai pada ma'rifah maka yang dilihat dalam segala yang ada di alam ini adalah hanya Allah, atau dalam konteks tasawuf Ibn Arabi "Kesatuan Wujud" (*Wahdatul al-Wujud*).

<sup>89</sup> Yunasri Ali. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*, h.13.

pendidikan alam yang tepat. Sebab tidak akan ada sekolah, makdrasah, dan perguruan tinggi jika alam tidak memberikan tempat yang baik.

## **BAGIAN 6**

### **GURU PROFESIONAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

*Ketika sang pembawa risalah kebenaran telah tiada  
Dan ketika pengikut setianya telah tiada pula  
Maka mereka yang hidup dengan hikmah dari ilmunya  
melangkah untuk menebar dan menumbuhkan benih-benih  
kebenaran demi penghuni yang menjadi wakil Ilahi Rabbi di alam  
mayapada yang sementara, namun menjadi tajalli-Nya*

#### **Prolog Kajian**

Guru menempati posisi penting dalam aspek pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dan kualitas ilmu pengetahuan yang baik, kualitas mengajar dan mendidik. Selain itu, guru juga harus menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Guru profesional dalam pendidikan Islam adalah guru yang telah memiliki kualitas ilmu, iman, ibadah, dan akhlak mulia, sehingga ia menjadi tauladan.

#### **A. Nalar Profesionalisme Guru**

Profesionalisme dapat diartikan sebagai sikap profesional dalam menjalankan suatu pekerjaan. Istilah yang sepadan dengan definisi ini adalah kinerja. Kinerja secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang karyawan selama periode

waktu tertentu pada bidang kerja tertentu. Keputusan ketua Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia No. 589/IX/6/4/99 tanggal 20 september tahun 1999 tentang pedoman pelaporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (LAKIP) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi. Profesionalitas adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional.

Di bidang pendidikan dijelaskan dalam PP No. 38 Tahun 1992, yaitu tentang tenaga pendidikan. Tenaga kependidikan dibentuk melalui pendidikan.<sup>90</sup> Guru, menurut Zakiyah Darajat adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>91</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>92</sup> Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bahwa mengajar adalah

---

<sup>90</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h. 36.

<sup>91</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PrismaSophic, 2004), h. 156.

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 4.

membimbing aktivitas belajar murid, agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang optimal maka aktivitas murid dalam belajar sangat diperlukan dan guru harus meningkatkan kesempatan belajar siswanya.

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH”. Oleh karena itu didalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu : *Pertama, Knowledge* (pengetahuan). *Kedua, Ability* (kemampuan). *Ketiga, Skill* (keterampilan). *Keempat, Attitude* (sikap diri). *Kelima, Habit* (kebiasaan diri).<sup>93</sup>

Pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Pandangan di atas mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan harus berperan dalam hal pengembangan potensi yang dikandung manusia tersebut.

Kondisi belajar mengajar yang efektif ditandai dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Bakat yang terdapat dalam diri seseorang merupakan suatu sifat yang relatif menetap. Dengan adanya pengembangan terhadap profesi guru diharapkan dapat

---

<sup>93</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11.

membangkitkan minat anak terhadap belajar. Karena tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia bergairah untuk belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>94</sup>

## **B. Hakikat Guru Dalam Perspektif Islam**

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba

---

<sup>94</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest, 1999), h. 29.



Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>95</sup>

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>96</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :  
*“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imran, 3 : 164).<sup>97</sup>*

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

---

<sup>95</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : PrismaSophie, 2004), h. 156.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 158

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkat laku kehidupan.

Jadi tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. Oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

### **C. Pola Hubungan Guru dan Murid**

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan.<sup>98</sup> Dalam konteks umum, tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan

---

<sup>98</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, h.191.

pengalaman diseluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.<sup>99</sup>

Sedangkan dalam konteks Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.<sup>100</sup> Dalam redaksi yang lebih lengkap tujuan pendidikan Islam merupakan program bimbingan (pemimpin, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>101</sup>

Dengan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam proses pendidikan intinya harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu dari komponen tersebut, maka hilang juga hakikat pendidikan Islam. Namun demikian guru memegang peranan penting dan kunci bagi keberlangsungan proses kegiatan pendidikan. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan bagi murid. Guru harus mendengarkan pendapat murid,

---

<sup>99</sup> Mohd.Syarif Khan, *Islamic Education*,( New Delhi: Ashish Publising House,1986), h. 36.

<sup>100</sup> Hasan Langgulung, h. 94.

<sup>101</sup> Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980), h.23.

bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan murid sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing, sebab secara alamiah manusia pada dasarnya baik (hanif) merdeka, dan gentle. Setiap orang mempunyai nurani yang berisi kejujuran, kebenaran dan ketulusan.<sup>102</sup>

Ibnu Khaldun dan Ibnu al-Azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian guru harus berada diluar jalur politik manapun.<sup>103</sup> Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar murid, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang suatu kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras pada murid. Seorang guru membiasakan berdiskusi dengan murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Nana Syaodah Sukamdinata, h. 10

<sup>103</sup> Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, (Beirut: Darul Iqro, 1993), h.195.

<sup>104</sup> Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, h. 83

Ada beberapa etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut :

1. Bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada para pelajar. Dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia, sedangkan guru menjadi penyebab keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Dengan demikian guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa cinta dan kasih sayang, serta mendorong agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia. Sedangkan jika seorang guru sibuk menyiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, maka ia tidak akan bersikap kasih sayang yang demikian itu, melainkan sebaliknya yaitu akan menghancurkannya.<sup>105</sup>
2. Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena karunia Allah. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang

---

<sup>105</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Bairut: Darul Ma'arif), h. 97.

yang membutuhkan atau maemintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah.

3. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Guru harus bersungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, pembimbing para pelajar ketika pelajar membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswa.<sup>106</sup>
4. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan hal ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri anak didik itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para murid disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk ini Imam al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi anak dan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan mendorong cepat hilang hafalannya. Menurut Imam al-Ghazali hal ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.<sup>107</sup>
5. Tidak mewajibkan murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari

---

<sup>106</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 99.

<sup>107</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 95.

sebagian guru fikih menjelekkkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Menurut al-Ghazali hal yang demikian termasuk melemahkan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para murid. Yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.<sup>108</sup>

6. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini termasuk aspek pengajaran lainnya yang dikemukakan oleh al-Ghazali, sehingga para pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya tidak buntu. Hal demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain atau dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan yang lain, kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.
7. Kerja sama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya. Al-Ghazali mengatakan, bahwa

---

<sup>108</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 95.

mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah sehingga ia sangat cerdas.<sup>109</sup>

8. Guru harus mengamalkan ilmunya. Dengan demikian, *pertama*, pola hubungan guru-murid menurut Imam al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang berdasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan, dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut eksistensi guru-murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses belajar-mengajar, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

*Kedua*, bahwa paham tasawuf al-Ghazali yang bercorak salafiyah, berdasarkan pada al-Qur'an dan hadist serta mengambil bentuk ma'rifat, ternyata tidak sepenuhnya mempengaruhi konsep Imam al-Ghazali mengenai pola hubungan guru-murid sebagaimana yang tersebut diatas. Istilah *Syaikh* untuk sebutan guru dalam tasawuf misalnya, tidak digunakan untuk sebutan guru dalam pendidikan. Untuk sebutan guru dalam pendidikan, al-Ghazali ternyata menggunakan kata *al-Mu'allim*. Demikian pula istilah murid untuk sebutan pengikut dalam tasawuf tidak digunakan sebagai sebutan pelajar yang menempuh pendidikan. Untuk sebutan bagi pelajar, al-

---

<sup>109</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 97.



Ghazali ternyata menggunakan istilah *at-thalib*. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa istilah *at-thalib* lebih menggambarkan seorang pelajar yang kreatif, dinamis, kritis, inovatif dan mandiri. Konsep pola hubungan guru-murid menurut al-Ghazali, ternyata dipengaruhi oleh paham al-Ghazali tentang psikologi anak, serta lingkungan social dimana al-Ghazali hidup.

*Ketiga*, hubungan guru dengan murid yang dirumuskan al-Ghazali sebagaimana tersebut diatas nampak masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar dimasa sekarang, karena pola hubungan tersebut disamping tidak membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak mulia dikalangan pelajar, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya. Jika kita amati khazanah pemikiran Islam dalam masalah pendidikan Islam ini, maka kita akan temukan bagaimana bentuk, sistem, metode, isi dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Untuk itu perlu saya lampirkan beberapa pemikiran tokoh Islam klasik.

**BAGIAN 7**  
**URGENSI METODE DAN MEDIA**  
**PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Dan ketahuilah segala sesuatu ada jalan dan media untuk menggapainya  
Dan ketahui pula setiap yang tidak memiliki metode dan media  
merupakan spekulasi buta yang tak memberi makna apa-apa*

**Prolog Kajian**

Dalam segala aktifitas manusia, metode memainkan peranan yang penting untuk menunjang suksesnya suatu pekerjaan. Metode merupakan mekanisme, langkah-langkah, cara atau sistem dalam melakukan pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak metode yang bisa digunakan, demi tercapainya pengajaran yang efektif dan komprehensif. Lembaga pendidikan harus mampu memainkan peranan yang sentral dalam membentuk manusia atau masyarakat yang maju. Gerakan transformasi dan sivilisasi masyarakat pada dasarnya bertumpu pada pendidikan. Sehingga dengan fungsi yang demikian, lembaga pendidikan haruslah memiliki fasilitas pengajaran yang memadai, guru yang profesional dan lain sebagainya.

Pengajaran agama Islam pada lembaga pendidikan merupakan hal yang penting dan urgen untuk membantu penciptaan masyarakat yang maju dan berakhlak mulia. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran agama Islam haruslah melibatkan metode yang tepat guna dalam mengajar. Kelemahan beberapa lembaga pendidikan

Islam, terutama pesantren yang bercorak salafi adalah menekankan sikap taklid dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada sikap reseptif dan dogmatis dari para santri dalam memahami, meyakini dan mengamalkan Islam itu sendiri. Sehingga Islam sebagai sebuah agama hanya akan menjadi ideal dalam tataran normatifnya saja.

## **A. Konsepsi Metode Mengajar**

Istilah metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari kata *meta* yang bisa diartikan sebagai “melalui” dan kata *hodos* yang bisa diartikan sebagai “jalan yang dilalui”, dalam setiap konsep yang dikemas dalam semua pendidikan, metode pendidikan adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebenarnya dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk mudah dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *al-Thariqah* atau *al-Manhaj* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara atau mekanisme strategis yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta

didik saat berlansungnya proses belajar. Sedangkan secara terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan
2. Abdurrahman Ghunaimah, metode merupakan cara-cara yang praktis untuk mencapai tujuan pengajaran
3. Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pelajaran<sup>110</sup>

Dalam filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis, yakni metode memiliki kegunaan yang serba ganda. Sedangkan fungsi monopragmatis, yaitu metode memiliki satu daya guna untuk satu macam tujuan.<sup>111</sup>

Metode juga memiliki dasar atau landasan, paling tidak terdapat empat dasar, yakni dasar agamis, dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosiologis.<sup>112</sup> Selain itu metode mengajar juga harus memiliki prinsip agar proses pengajaran menjadi efektif. Paling tidak menurut Mahmud Syad Sultan terdapat 13 prinsip:

1. Metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri;

---

<sup>110</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), h. 9.

<sup>111</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 185.

<sup>112</sup> Untuk lebih jelasnya, baca karya Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.185-188.

2. Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran;
3. Metode harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik;
4. Metode harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran;
5. Metode harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik;
6. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik;
7. Metode harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan;
8. Metode harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman;
9. Metode tersebut harus memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang mencakup proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik di capai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu;

10. Metode juga harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remidial* dan *anrichment*);
11. Kelebihan pada suatu metode dapat dipergunakan untuk menyempurnakan kekurangan dan kelemahan yang ada pada metode yang lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, dan metode diskusi, kesemuanya itu dapat digunakan untuk mendukung kelemahan metode ceramah, kenyataan yang di terima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas dasar prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang;
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode; dan
13. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis.<sup>113</sup>

Dalam menggunakan metode, Langgulong memberikan tiga aspek pokok :

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah;

---

<sup>113</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku, yang disebutkan al-Quran atau disimpulkan dari padanya; dan
3. Membicarakan tentang pergerakan dan disiplin, dalam istilah al-Quran disebut ganjaran dan hukuman.<sup>114</sup>

## **B. Macam-macam Metode Dalam Mengajar**

Dalam mengajar, seorang guru dituntut untuk menguasai banyak metode mengajar. Hal ini dikarenakan guru sebagai pusat dari ilmu pengetahuan yang akan diajarkan ke murid. Kata mendidik (*tarbiyah*) dan mengajar (*ta'lim*) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik baiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.<sup>115</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dan mendalam dari mengajar. Sebagaimana yang diungkap oleh Mahmud Yunus bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, pendidik memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya.

---

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 190-191.

<sup>115</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 19

Pendidik berbicara, peserta didik mendengar; pendidik aktif, peserta didik pasif. Sedangkan di dalam mendidik, pendidik memberi dan peserta didik harus membalas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.<sup>116</sup> Pembahasan mengenai metode pendidikan, khususnya pendidikan Islam, perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran, baik di lihat dari pendidik maupun anak didik. Karena itu pendidik haruslah memiliki kepekaan seperti:

1. Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya.
2. Anak didik tidak hanya menjadi obyek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subyek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid*, h. 25.; Senada dengan itu, Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan salah satu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanya sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Lihat; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2000), h. 3.

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 91.



Secara umum, dapat dikatakan di dunia Muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran, yang modern dan tradisional. Menurut metode tradisional, para pelajar diharapkan telah menerima Qur'ân dan Sunnâh sebagai kebenaran mutlak dan telah melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain. Dengan demikian kerangka metafisika yang disediakan oleh Islam membantu pelajar untuk menggunakan logika sambil menjelaskan atau menafsirkan sesuatu ide atau merumuskan konsep-konsep baru.<sup>118</sup>

H.M. Arifin menjabarkan metode pengajaran yang disandarkan pada al-Qur'ân sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya;
2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu dan mewujudkan iman dan takwanya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Mendorong untuk berjihad, dalam hubungan ini maka metode yang di gunakan menggunakan pendekatan motivatif dari tiga aspek yaitu: teogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai agama, sosiogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai dari kehidupan masyarakat, serta motivasi biogenetis yang mendorongnya berdasarkan kehidupan biologisnya selaku manusia;

---

<sup>118</sup> Ali Ashraf, *Horizon...*, h. 75.

4. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, Tuhan sering pula menggunakan metode pemberian suasana pada suatu kondisi tertentu;
5. Metode mendidik secara kelompok yang dapat disampaikan dengan metode mutual *education*, seperti nabi mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di depan para sahabat; dan
6. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan ilmu pengetahuan, misalnya Allah mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka mengetahui bagaimana sebenarnya cara bersikap dan bertingkah laku.<sup>119</sup>

Ibnu Khaldun berpendapat tentang perbedaan metode yang diajarkan pada anak-anak diberbagai kota Islam: mengajar anak-anak mendalami al-Qur'ân merupakan suatu simbol dan budi pekerti Islam. Orang Islam memiliki al-Qur'ân dan mempraktekkan ajarannya, serta menjadikannya pengajaran disemua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan suatu keimanan, dan memperteguh keyakinan kepada Allah dan matan-matan hadits.<sup>120</sup>

Beberapa metode pengajaran yang dimungkinkan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama Islam yaitu diantaranya :

---

<sup>119</sup> HM. Arifin, *Filsafat..*, h. 103-107.

<sup>120</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* terj Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. III, h. 759.

## 1. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah murid duduk sambil mendengarkan serta percaya bahwa apa yang disampaikan guru adalah benar. Murid mengutip intisari dari apa yang disampaikan oleh guru serta mampu menguasai dan menghafalnya, kemudian mengaplikasikannya. Metode ceramah dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakn dan paling banyak dilakukan. Metode ini memiliki kelemahan, yakni; 1. Perhatian hanya terpusat pada guru, dan guru dianggap oleh murid sebagai yang selalu benar. 2. Terdapat unsur paksaan sebab guru berbicara aktif, sementara murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang disampaikan guru. 3. Murid cenderung reseptif tanpa ada daya nalar kritis.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi sangat erat kaitannya dengan metode lainnya. Metode ini akan merangsang murid-murid untuk berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri, sehingga menimbulkan sikap aktif, baik dalam bentuk berpikir maupun berbicara. Proses hidup dan kehidupan manusia dalam kesehariannya, khususnya dibidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan atau problem, dimana persoalan tersebut kadang-kadang tidak dapat diselesaikan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun

pemecahan yang mungkin jaran yang terbaik. Oleh karena itu metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi peran semua anggota diskusi sangatlah penting dalam menghidupkan gairah berdiskusi.

Nilai lebih dari metode ini adalah:

1. Untuk merangsang murid dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta dapat menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama.
2. Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Jika diamati, terdapat beberapa jenis diskusi, diantaranya adalah diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel dan diskusi simposium.<sup>121</sup>

### 3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen biasanya digunakan dalam suatu pelajaran tertentu, seperti ilmu alam, kimia, dan sejenisnya. Baik dilaksanakan diluar maupun didalam laboratorium tertentu. Metode eksperimen hendaknya diterapkan bagi pelajaran yang belum diterangkan, sehingga muncul keingin tahuan tentang apa yang

---

<sup>121</sup> Dzakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 289-284.

akan terjadi, dan akan muncul juga memotivasi murid dalam memperhatikannya. Sehingga daya mengngingat atau hafalannya otomatis sangat kuat karna pengaplikasiannya real atau nyata.

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu penjelasan dalam membawakan pelajaran kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi, guru dan murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas, misalkan bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, lalu diikuti oleh murid mempraktikannya sesuai dengan petunjuk. Metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: (1). Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. (2). Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, sehingga proses belajar lebih terarah. (3). Keaktifan anak didik dalam suatu uji coba demonstratif akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 195.

## 5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang lazim dipergunakan oleh guru, seperti memberikan tugas mengerjakan resume atau yang lainnya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkannya kepada guru. Dengan demikian diharapkan murid belajar secara bebas, tapi bertanggung jawab, dan murid akan berpengalaman dalam berbagai situasi atau kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru harus berusaha melatih tehnik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.

Pemberian tugas dapat dilakukan dalam beberapa hal:

1. Murid diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik secara kelompok atau individu
2. Tugas yang diberikan bertujuan untuk melatih kecakapan mental dan motorik
3. Untuk melakukan eksperimen
4. Untuk mengatasi masalah tertentu
5. Membiasakan murid untuk bertanggungjawab atas masalah yang dihadapi

Dalam memberikan tugas, harus ada pedoman, yaitu:

1. Menyadari adanya sesuatu yang menjadi problem.

2. Agar murid menyajikan suatu hipotesa.
3. Mengumpulkan data.
4. Analisis dan sintesis data.
5. Mengambil kesimpulan.
6. Menilai atau mengecek semua proses pemecahan masalah.
7. Menilai kembali masalah yang telah disimpulkan.<sup>123</sup>

## 6. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara yang dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah dimana critanya dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya. Metode sosiodrama termasuk juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas, tetapi dilaksanakan dipanggung dengan tujuan mendapatkan keterampilan sosial sehingga nantinya diharapkan tidak canggung dalam kehidupan sehari-hari.

## 7. Metode *Drill*

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki oleh anak

---

<sup>123</sup> Daradjat dkk, *Metodik Khusus..*, h. 295-300.

didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk mengetahui sejauh mana murid telah menyerap pengajaran tersebut.

## 8. Metode Kerja Kelompok

Pembagian murid ke dalam beberapa kelompok biasanya merupakan metode kerja kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Pengelompokan dapat dilakukan oleh guru maupun murid, tetapi pengelompokan oleh murid sendiri biasanya lebih menguntungkan dalam proses belajar, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, karena memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegairahan baru.<sup>124</sup>

## 9. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauhmana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.<sup>125</sup> Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid*, h. 304.

<sup>125</sup> *Ibid*, h. 304.

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 307.



Dalam masalah metode mengajarkan agama Islam pada peserta didik, guru dapat menggunakan metode-metode tersebut, tentunya sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemampuan menggunakan metode inilah yang akan menghasilkan nilai yang baik atau prestasi belajar siswa didik.

### **C. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari sebuah proses pendidikan. Secara harfiah media berarti perantara, pengantar, wahana, dan penyaluran pesan atau informasi belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber, yaitu guru kepada sasaran atau penerima pesan, yaitu siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Secara khusus, media pembelajaran Agama Islam adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan tujuan penggunaan media pembelajaran PAI tersebut adalah supaya proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan baik. Seperti telah disinggung di awal, media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari jenisnya media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti: media audio, media cetak, dan media

elektronik. Beberapa media elektronik yang dimaksud antara lain: slide dan film strip, film, rekaman pendidikan, radio pendidikan, serta televisi pendidikan. Dengan demikian, media pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

**BAGIAN 8**  
**MEMBEDAH REALITAS EMPIRIS**  
**MENYIBAK TIRAI KEJAHILAN UMAT**

*Engkau ideal sebagai masyarakat yang lahir dari peradaban  
Spiritual*

*Namun engkau jahil dalam mengenal dunia secara ideal*

*Engkau ideal dalam kemajuan material*

*Namun engkau jahil dalam idealnya spiritual*

**A. Umat Islam dalam Nestapa Keterbelakangan**

Sejatinya setiap individu dan masyarakat memiliki cara dalam mempersepsi dunia (*world view*), dan hal ini berpengaruh besar terhadap tindakan dan arah yang dituju oleh manusia dan masyarakat dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, gambaran atau citraan manusia tentang dunia menuntun tindakan, kepercayaan, dan arah. Jadi permasalahan tata cara atau mekanisme dalam hidup berkaitan dengan bagaimana cara memandang dunia tersebut. Sehingga pembahasan tentang pandangan dunia pada dasarnya mengarah pada pengkajian tentang manusia itu sendiri, baik manusia dalam konteks keagamaan, kultur, atau bahkan Negara Bangsa. Terkait dengan ini, di era modern terdapat dua cara pandang, yakni

cara pandang teosentris atau religius,<sup>127</sup> yang mengarah pada terikatnya manusia dengan nilai-nilai agama, dan cara pandang antroposentris-sekuleris Barat,<sup>128</sup> yang mengacu pada penghilangan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Cara pandang seseorang tentang pengetahuan dan dunia inilah dalam pandangan Thomas Kuhn diistilahkan dengan paradigma.<sup>129</sup>

Sumber pandangan dunia banyak sekali, salah satunya adalah agama. Dalam perspektif teologis dan ilmu sosial, agama pada dasarnya hadir dengan visi dan misi yang humanis, memberikan acuan atau tuntunan doktrinal bagi manusia untuk mencapai kemajuan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya agama Islam. Islam sebagai agama, jika dilihat dari doktrin-doktrinnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits sangat menentang sikap yang mengarah pada pola hidup yang jauh dari kemajuan dan produktivitas umatnya, seperti sikap apatis, statis, individualistik, otoriter, dan eksklusif.<sup>130</sup> Islam juga tidak membenarkan sikap yang mengarah pada bentuk melemahkan diri pada selain Tuhan, seperti kultus, fanatik, atau bahkan pada sesuatu

---

<sup>127</sup> Pandangan dunia yang menitik beratkan segala sesuatu pada Tuhan. Ini adalah cara pandang dunia Islam.

<sup>128</sup> Cara pandang dunia yang menitik beratkan segala sesuatu pada manusia dan orientasi segalanya pada alam empirik. Ini adalah pandangan dunia modern Barat.

<sup>129</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

<sup>130</sup> Safruddin Bahar, *The Religous of Man*, (New York; Hargestown San Fransco, 1985), h. 29.

yang dianggap keramat, dan lain sebagainya.<sup>131</sup> Penentangan akan sikap yang demikian bisa dilihat dari anjuran Islam untuk menjadi kritis dan berdaya intelektual yang holistik.

Namun semua nilai-nilai universal yang dimiliki oleh Islam, tidak akan bermakna dan berfungsi dalam kehidupan manusia, jika pemeluknya tidak memiliki pemikiran dan intelektualitas yang maju. Sebagaimana yang dikatakan Ali Shariati<sup>132</sup> bahwa suatu agama akan menjadi penting dan bermanfaat bukan karena agama itu sendiri, melainkan tergantung pada kualitas pikiran dan intelektualitas para pemeluknya, jika pemeluknya berfikir dangkal dan tekstual-skripturalis maka agama tersebut akan menjadi sempit dan tidak bernilai universal, melainkan akan menjadi agama yang kering nilai, dan pemeluknya akan menjadi dogmatis, konserpatif, eksklusif, fundamentalis-radikal dan militan, namun jika pemeluknya kritis dan berwawasan luas, maka agama akan menjadi lebih bernilai universal dan responsif terhadap perkembangan zaman.<sup>133</sup> Disinilah nantinya

---

<sup>131</sup>Itulah sebabnya di samping manusia menerima agama dengan emosionalitas dan semangat yang tinggi, namun juga harus di sertai dengan akal agar agama tidak dianut secara asal-asalan, bersifat taklid buta (menerima begitu saja ajaran agama tanpa mengetahui alasan dan maksud yang jelas). Disinilah terlihat akal menjadi sebuah acuan untuk memberi pertimbangan, mengkaji, mendukung, dan mengabsahkan apa yang dihayati secara emosional. Azyumardi Azra, "Intraksi Agama dan Kebudayaan" dalam pengantar, Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 11.

<sup>132</sup> Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj., M. S. Nasrulloh dan Afip Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), h. xiii.

<sup>133</sup>Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 1996), h. 103.

pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk pribadi muslim yang *kaffah*.

Namun apa yang kita temukan saat ini adalah Islam yang diwujudkan dalam bentuk slogan-slogan dan simbol-simbol semata.<sup>134</sup> Ummat Islam terpenjara dalam hegemoni aliran-aliran sempit dan eksklusif. Hal ini menjadi pertanyaan besar yang harus diselami. Marcel A. Boisard menggambarkan dengan radikal kondisi ummat Islam di era modern, bahwa kondisi ummat Islam sangat terbelakang, gerakan revitalisasi dan refungsionalisasi nilai-nilai tradisional lebih diutamakan dari pada melakukan riset-riset ilmiah yang berbasis saintifik yang mengarah pada terciptanya teknologi. Para ulama dan imam terjebak pada upaya mempertahankan ortodoksi sempit dengan alasan demi menjaga orisinalitas dan autentisitas doktrin dan nilai-nilai Islam, namun dengan cara pengekan terhadap kreatifitas berfikir rasional, dan hasil dari jihad ortodoksi tersebut adalah kegagalan membawa dan menampilkan Islam yang mampu menjawab dan merespons tuntutan profanitas zaman yang terus berubah dan berkembang, dan ummat Islam sendiri kemudian gagal menjadi ummat yang maju, melainkan menjadi ummat yang reseptif dan konsumeristis terhadap apa yang dihadirkan oleh pemikiran intelektual, budaya secular, dan ideologi sosial modern, serta sains dan teknologi Barat.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Ummat Islam menjadi ummat yang sloganistik dan simbolistik.

<sup>135</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj., H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 310.

Muhammad Al-Fayyadl juga melihat umat Islam mengalami kemunduran dalam segala aspek, terutama dalam masalah sosial politik, pendidikan, ekonomi, budaya, sains, teknologi, dan pemikiran. Justeru yang terlihat adalah, sikap eksklusif, dogmatis, paternalistik, konserpatif, radikal, budaya oligarki yang diabadikan, pemimpin yang dianggap maksum, pemerintahan yang tidak demokratis, diskriminatif terhadap kaum wanita, feodalisme, perseteruan antar beda mazhab dan aliran, penantian tanpa henti pada sang pemimpin gaib, lahirnya sikap patalistik dari pemahaman Tasawuf dan Kalam. Muhammad Al-Fayyadl, melihat bahwa penyebab dari semua itu adalah hilangnya tradisi ijtihad, semua permasalahan dianggap sudah terjawab oleh ulama-ulama terdahulu sehingga generasi sekarang tidak perlu berijtihad kembali dan cukup dengan mengutip apa yang sudah ditetapkan ulama terdahulunya.<sup>136</sup>

Dengan sikap yang eksklusif, taklid dan dogmatis ini, doktrin normatif Islam yang substantif dan pengalaman kebudayaan Islam sendiri dalam bentuk khazanah-khazanah intelektual tidak difahami dan dimaknai secara autentik dan kontekstual, sehingga umat Islam gagal merespon perubahan zaman yang bersifat profan. Sikap yang demikian juga berdampak pada krisis epistemologi Islam. Upaya ke arah gerakan reformasi dan rekonstruksi paradigma pemikiran Islam agar lebih progresif dan kontekstual oleh tokoh-tokoh pembaharu dan

---

<sup>136</sup>Muhammad Al-Fayyadl, "Menjemput Islam Masa Depan" dalam pengantar, Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan*, terj., R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 6-7.

modernis Islam, ditentang oleh kaum ortodoks-salafi Islam. Maka abad modern Islam selain diwarnai dengan kemunduran, di sisi lain diwarnai juga dengan pertikaian antara kelompok ortodoks-salafi yang konservatif dan kaum modernis-reformis (pertikain antara yang memakai metode Tuhan dan metode manusia) atau dengan kata lain, antara kelompok yang menggunakan metode Barat-sekuler dengan kelompok yang menerapkan metode Islam klasik-tradisional. *Worldview* Islampun (pandangan dunia Islam) menjadi sempit.

Sadar akan nilai universal agama tersebut, maka dalam pandangan dunia religius, terdapat dua kelompok yang berseteru, yakni, pandangan religius yang ekstrims dan pandangan religius yang humanis. Pandangan dunia religius yang ekstrim bersifat metafisis dan eskatologis sehingga cenderung menafikan potensi dan peran manusia sebagai makhluk potensial dalam mengaktualisasikan dirinya, sebagai makhluk yang memiliki indra, hati, pikiran, dan kehendak bebas, manusia dilihat sebagai makhluk yang tidak berdaya, lemah, semua dikembalikan pada Tuhan. Dasar pandangan hidup religius yang ekstrim adalah bersifat mitos atau tahayul masa lampau dan tidak melihat peran atau pengaruh ilmu pengetahuan modern. Pada hakekatnya pandangan religius yang ekstrim bermuara pada sikap otoriter, dekaden, dehumanisasi, eksklusif, dogmatis, konserpatif, radikal-militan. Sedangkan pandangan hidupa religius yang humanis lebih melihat pada pengangkatan citra, harkat dan fungsi manusia di



bumi sebagai makhluk yang memaenkan peran signifikan sebagai realisasi rencana penciptaan, manusia berfungsi sebagai khalifah.

Di era ketertinggalan, atau era eksklusif, taklid dan dogmatisme umat Islam saat ini, dibutuhkan suatu pandangan dunia yang lebih rasional, empirik, dan spiritualis-eskatologis. Pandangan dunia yang menitik beratkan pada kemajuan sains dan teknologi, namun tetap dalam paradigma teosentrisnya, tauhid sebagai fondasi dan tujuan akhir. Sebab jika kita menengok ke belakang, yakni abat klasik, maka kita akan menemukan bagaimana ummat Islam mampu merajut peradaban besar yang menginspirasi peradaban dunia, bahkan Barat saat ini. Dalam kondisi eksklusivisme yang demikian, dibutuhkan satu model pendidikan Islam yang mampu menunjang kearaha perubahan yang lebih baik.

## **B. Tantangan Pendidikan Islam *Vis a Vis* Modernisme Barat: Sebuah Telaah Kritis ke Arah Perbandingan**

Abad modern dalam pandangan Seyyed Hussein Nasr adalah abad dimana manusia kehilangan visi Illahiyahnya sehingga menderita kehampaan spiritual. Sebuah kemajuan yang diharapkan dari Ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme hanya mampu memberikan kepuasan material-fisikal, tapi tidak mampu memberikan nilai spiritual transendental yang hanya bisa didapat dengan jalan

kepatuhan kepada Tuhan.<sup>137</sup> Senada dengan Nasr, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa abad modern sebagai abad teknokalis telah mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendasar dari manusia, yakni nilai rohani.<sup>138</sup>

Abad modern di Barat dihiasi dengan:

1. Lahirnya semangat humansime, antroposentrisme, dan sekulerisme. Pandangan ini merupakan ajaran tentang independensi dan liberitas manusia atas dirinya dan segala sesuatu di alam. Disinilah lahir tokoh-tokoh filosof dan ilmuwan yang cenderung melahirkan ide-ide keilmuan yang rasionlaistis dan empirik. Dengan semangat independensi ini banyak dari tokoh-tokoh ilmuwan tersebut tidak percaya pada Tuhan (atheis), seperti Darwin, Laplace, Freud, dan lain sebagainya.<sup>139</sup> Manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai peziarah di dunia, melainkan sebagai pencipta dan penguasa alam. Kebebasan menjadi segala-galanya.<sup>140</sup>
2. Lahirnya sains dan teknologi modern sekuler-positivistik.
3. Abad modern dipenuhi oleh ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu.

---

<sup>137</sup> Seyyed Hussein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h.198.

<sup>138</sup> Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam; Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 79.

<sup>139</sup>Lihat: Kartanegara, *Menembus Batas Waktu...*, h. 88.

<sup>140</sup>Dalam pandangan Nasr, dengan lahirnya konsep manusia yang demikian, akan berdampak pada sikap yang arogan dan eksploitatif terhadap alam. Alam dilihat sebagai benda mati, sebagai sumber pemenuhan material manusia semata, tanpa ada unsur spiritualitas di dalamnya, alam diperlakukan sebagai pelacur yang tanpa tanggung jawab atasnya. Akhirnya alam didominasi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan material dalam hidup. Lihat: Seyyed Hussein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (Geoge Allen & Unwin, Ltd. London, 1976), h. 18.

Di abad modern, ilmu telah mengalami sekularisasi (penghilangan segala unsur spiritual dari objek-objek ilmu).<sup>141</sup> Terjadinya sekularisasi didorong oleh pandangan ideologis bangsa Eropa yang bersifat rasional dan sekuler, serta tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis-spiritual.<sup>142</sup> Dengan demikian sains secara objek kajian hanya fokus pada objek material-empirik indrawi, dengan alasan bahwa objek fisik memiliki status ontologis yang jelas.<sup>143</sup> Tujuan dari sains tersebut adalah untuk memahami alam dan selanjutnya menguasai alam bagi kemudahan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>144</sup> Sehingga sains dikonstruksi berdasarkan semangat humanistik-antroposentris, pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik yang inderawi. Akhirnya seperti yang dikatakan Nasr, sains menjadi raja dan tolak ukur nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran.<sup>145</sup>

Untuk mewujudkan sains alam yang modern tersebut, tugas utama dari para ilmuwan adalah melakukan nihilisasi substansi kosmos dari karakteristik sakralnya agar menjadi profan, maka terjadilah sekularisasi alam oleh sains empirik materialis-sekuler tersebut,

---

<sup>141</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 121.

<sup>142</sup>Lihat Kartanegara, *Menembus Batas Waktu...*, h. 86.

<sup>143</sup>Lihat Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, h. 1-7.

<sup>144</sup>Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 221-222.

<sup>145</sup>Seyyed Hussein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Geoge Allen & Unwin, Ltd., 1976), h. 28.

selanjutnya terjadi proses reduksi terhadap kosmologi menjadi sains-sains partikuler tentang substansi materi, dengan demikian dalam pandangan yang lebih umum, sains berkecenderungan mereduksi yang tinggi ke yang rendah,<sup>146</sup> yang sakral menjadi profan, dan lain sebagainya. Semua itu dilihat Nasr sebagai implikasi dari dihilangkannya fungsi signifikan dari metafisika,<sup>147</sup> metafisika direduksi menjadi filsafat yang rasionalistik, dan hanya menjadi tambahan bagi sains alam dan matematis.<sup>148</sup> Paling tidak ini terlihat dari upaya konstruksi metode atau epistemologi sains yang dibangun pada abad ke-15 oleh Francis Bacon dan Rene Descartes, metode ilmiah atau epistemologi Barat telah mengalami proses empirisis, dan pada masa kontemporer mencapai puncaknya pada positivisme logis. Akhirnya ilmuwan Barat berhasil membuang wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan mereduksi wahyu pada tataran hayalan dan dongeng, paling tidak ini terlihat jelas pada tiga abad terakhir.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup>Lihat Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam...*, h. 32-34.

<sup>147</sup>Metafisika (*ilm al-'ilahiyyat*), ilmu yang mempelajari tentang wujud sebagaimana adanya. Metafisika mengajarkan tentang masalah hukum yang menyangkut hal-hal jasmani dan spiritual, seperti quiditas-quiditas, kesatuan, pluralitas, keharusan, kemungkinan. Setelah itu membahas tentang awal semua maujud sehingga diperoleh hal-hal yang bersifat spiritual. Kemudian membahas tentang cara kehadiran segala yang maujud dari yang bersifat spiritual sampai yang fisik. Disamping itu juga membahas tentang jiwa setelah berpisah dari tubuh dan kembali ke asalnya, Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 678-679. Dalam pandangan Nasr, metafisika merupakan sains tentang yang real, asal usul dan tujuan semua benda, ilmu tentang wujud absolut, dan ilmu yang relatif bukan eksak. *Ibid*, h. 99.

<sup>148</sup>*Ibid*, h. 34.

<sup>149</sup> Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h.7-8.

Kemajuan peradaban duniawi-empirik-pragmatis-materialis Barat tersebut menjadi kiblat masyarakat dunia, sehingga usaha kearah proses modernisasi terus bergulir diseluruh belahan dunia, dalam posisi dan kondisi yang demikian, Barat sebagai masyarakat yang mempopulerkan perkembangan zaman modern, menjadi kiblat bagi kemajuan dan kemegahan kehidupan modern, sains dan teknologi telah menjadi kekuatan yang begitu sistematis dalam menghegemoni paradigma kehidupan ilmiah. Teknologi modern yang dicapai Barat telah menarik nalar ilmuan dan intelektual seluruh ummat manusia, dan paradigma epistemologi sains modern Barat tersebut telah menjadi kekuatan dunia dan superior dalam menghegemoni kehidupan manusia, terutama para ilmuan, intelektual, politik dan lain sebagainya.

Bahkan di dunia Islam sendiri tidak bisa lepas dari ketergantungannya pada epistemologi dan sains modern Barat tersebut. Al-Attas<sup>150</sup> melihat bahwa ilmu pengetahuan masa kini dan modern dibangun dan ditafsir serta diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Masuknya aspek-aspek yang berasal dari pandangan filsafat Barat kedalam pemikiran intelektual Islam tersebut telah

---

<sup>150</sup>Al-Attas adalah tokoh Islam yang mempopulerkan wacana keilmuan Islam Seyyed Hussein Nasr. Wacana tersebut dikemukakan pada Konferensi Pertama Islam di Mekkah dengan mengusung upaya ke arah gerakan Islamisasi sains. Al-Attas merupakan salah satu tokoh yang paling serius dalam mewacanakan gerakan islamisasi sains tersebut, kemudian disambut baik oleh beberapa tokoh seperti al-Faruqi dan Ziaduddin Sardar.

melahirkan sikap yang diistilahkan al-Attas sebagai "deislamisasi pemikiran umat Islam".<sup>151</sup>

### C. Epistemologi Sains Barat

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, “*episteme*” yang berarti “pengetahuan”.<sup>152</sup> “Epistemologi” merupakan “teori tentang ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan apa yang dapat diketahui”, ini terkait dengan “objek”; dan “bagaimana mengetahui sesuatu”, ini terkait dengan “metode”.<sup>153</sup> Mengenai definisi epistemologi terdapat banyak pandangan, diantaranya P. Hardono Hadi menyatakan, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skop pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. D.W. Hamly mendefinisikan epistemologi sebagai “cabang filsafat yang berkorelasi dengan hakekat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya, serta secara umum dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan”. Dagobert D. Runmes epistemologi merupakan “cabang filsafat yang membahas

---

<sup>151</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 1998), h. 333-334.

<sup>152</sup>Istilah ini pertama kali digunakan sebagai “term teori pengetahuan”, oleh J.F. Ferrier, filsuf Scotlandia. Lihat: Jalal Muhammad Alhamid Musa, *Manhaj al-Bahts al-Ilm ‘Indal Arab*, (Beirut: Dar al-kutub al-Lubnani, 1972), h. 33.

<sup>153</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 117.

sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan”. Sedangkan Azyumardi Azra mendefinisikan epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan”.<sup>154</sup>

Menurut Mulyadhi, epistemologi merupakan cabang dari filsafat, yang lebih mengarahkan pada teori tentang ilmu pengetahuan, apa yang dapat diketahui (objek ilmu) dan bagaimana sesuatu itu diketahui (metode ilmu).<sup>155</sup> Sedangkan menurut Amin Abdullah, terdapat *tiga* persoalan pokok dalam masalah epistemologi: *pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Darimana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana cara diketahuinya? *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran manusia, kalau ada apakah dapat diketahui? Ini merupakan persoalan apa yang tampak oleh indra dengan hakekatnya. *Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar? Bagaimana cara membedakan yang benar dari yang salah?.<sup>156</sup>

Dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah secara sistematis telah diletakkan oleh para filosof Yunani sejak abad kelima

---

<sup>154</sup>Untuk lebih jelasnya, baca: Mujamil Omar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3-4.

<sup>155</sup>*Ibid.*

<sup>156</sup>H. M. Amin Abdullah, “Aspek Epistemologi Filsafat Islam”, dalam Fatimah, Irma dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Histories, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 28.

sebelum Masehi<sup>157</sup> oleh tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles serta filsuf lainnya. Plato menggunakan pendekatan penelitian yang diistilahkan oleh ilmuwan modern dengan aliran idealisme atau rasionalisme.<sup>158</sup> Mekanisme kerja dari pendekatan ini adalah pengetahuan ilmiah diperoleh secara deduktif, yakni berangkat dari umum ke khusus, atau dengan kata lain mengkonstruksi konklusi umum dengan mengandalkan ide-ide murni, akal dan logika untuk kemudian menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Pendekatan ini telah melahirkan alat bantu pengetahuan ilmiah berupa matematika.<sup>159</sup>

Sementara itu Aristoteles meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah melalui pendekatan empiris dengan bertitik tolak pada kemampuan indera. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan istilah metode empirisme atau metode induktif. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah diperoleh dengan cara mengambil konklusi umum atau generalisasi dari sejumlah kejadian baik fenomena alam maupun sosial yang bersifat kasuistik. Pendekatan empirisme atau metode induktif tersebut telah melahirkan alat bantu ilmu pengetahuan ilmiah yang disebut statistika.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup>Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 8. Baca juga: M. Syarif M (ed.). *A History of Muslim Philosophy*, Vol I, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 346-348.

<sup>158</sup>Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.118.

<sup>159</sup>Harun Nasution, *Falsafat Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 23-51.

<sup>160</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazid, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*,(New York : Global Publications, 1999), h. 11.



Penerapan metode ilmiah (*Scientific Method*) yang berwatak rasional dan empiris berhasil mengkonstruksi suatu pandangan kehidupan manusia dalam bentuk modernisme. Pandangan dunia modernisme kemudian melahirkan corak pemikiran yang bersifat rasionalisme, liberalisme, positivisme, materialisme, pragmatisme dan sekulerisme.<sup>161</sup> Berbagai aliran filsafat ini menurut Frithjof Schuon telah terlepas dari *scientia sacra* (ilmu pengetahuan suci) atau *philosophia Perennis* (filsafat keabadian).<sup>162</sup>

Gregori Bateson, mengkritik epistemologi Barat modern<sup>163</sup> yang telah mengkondisikan manusia terasing dari alam, dari

---

<sup>161</sup>Istilah Sekuler berasal dari kata latin ‘*Saeculum*’ yang berarti ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau zaman kini. Istilah *sekulerisme* pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846 M. Menurutnya, *secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*. Lihat William H. Swatos, *Secularization*, dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, (London: Sage Publication, 2005), vol.1, h. 680. Bandingkan dengan Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: The Macmillan Company, 1996), h. 2. Bryan Wilson, *Secularization*, dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1995), vol.13, h.159 dan [http://atheism.about.com/library/FAO/religion/blrel\\_sec\\_def.htm](http://atheism.about.com/library/FAO/religion/blrel_sec_def.htm).

<sup>162</sup>Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, (trans.) D.M. Matheson, (London: Unwin Paperbacks, 1981). Frithjof Schuon mendefinisikan *Scientia sacra* sebagai “suatu karakteristik sains yang secara konseptual masih terikat dan terintegrasi dengan wahyu Ilahi”. Nilai-nilai etika wahyu mendasari bangunan sains secara paradigmatis. Sehingga tujuan akhir dari sains bermuara pada pengungkapan kebesaran Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Lawan dari *Scientia Sacra* adalah *Sains Profan* atau *Profan Knowledge*.

<sup>163</sup>Dalam konteks ini, istilah Barat tidak selamanya merujuk pada letak geografis, tapi lebih pada paradigma berpikir yang rasional dan ilmiah, serta mengesampingkan peran spiritual. Sedangkan istilah modern disebut Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam* dimulai sejak tahun 1789 yang merujuk kepada kompleks tertentu yang mempunyai ciri-ciri kultur tertentu. Lihat: Marshall G. S.

sesamanya, bahkan dari manusia itu sendiri. Lebih lanjut dalam papernya yang berjudul *Pathologies of Epistemology*, Bateson menuding epistemologi Barat sebagai *fundamental error* yang berujung pada kesengsaraan manusia itu sendiri.<sup>164</sup> Dalam konteks inilah Jurgen Habermas mengatakan bahwa kehidupan modern tidak hanya mewariskan kehidupan yang materialistik dan hedonistik, tapi juga menyebabkan *intrusive massif* dan krisis yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan.<sup>165</sup> Inilah tantang besar yang dihadapi pendidikan Islam sekarang. Sehingga prinsip dasar pendidikan Islam harus tetap berada pada sumber ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadis, namun dengan tidak mengabaikan sumber-sumber yang lain.

---

Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 70.

<sup>164</sup>Lihat Bateson, Gregori. (1972). *Steps to an Ecology of Mind*, (New York: Ballantin Books), h. 487. Di Barat sendiri muncul tokoh-tokoh pengkritik berbagai kelemahan paradigma modern. Diantara tokoh tersebut adalah Louis Massignon (1962), Rene Guenon dengan karya *The Crisis of Modern World*, Ananda K Coomraswamy, Titus Burckhart, Henri Corbin (1978), Martin Ling, dan Frithjof Schuon. Semua tokoh tersebut mengkritik dan memberikan solusi atas probelema modernisme dengan merumuskan model atau filsafat baru yang holistik yang bersumber dari *perennialisme* dan *tradisionalisme*. Mengenai pandangan-pandangan para filosof perenial tersebut selanjutnya lihat artikel-artikel mereka dalam buku *The Sword of Gnosis: Metaphysics, Cosmology, Tradition, Symbolism*, diedit oleh Jacob Needleman, Arkana, (London, 1986). Tradisionalisme adalah suatu paham (ajaran) yang berdasar pada tradisi. Webster mendefinisikan tradisionalisme sebagai suatu doktrin atau ajaran yang merupakan tandingan (*counter*) terhadap modernisme, liberalism, dan radikalisme. Selanjutnya lihat: Noah Webster *Webster Third New International Dictionary of the English Language Unabridged*, (Massachusetts, USA: G & C Merriam Company Publishers, 1966), h. 2422.

<sup>165</sup>Jurgen Habermas, "The Dialectics of Rationalizations", dalam *Sociology Department*, (Washington: Washington University: XLIX, 1981), h. 20.

**BAGIAN 9**  
**PENDIDIKAN ISLAM DAN IKHTIAR PEMBENTUKAN**  
**AKHLAK MULIA**

*Engkau memiliki hati, pikiran, dan indera yang terpadu  
Engkau telah meneguk dan menghirup manisnya ilmu  
Engkau beriman dan beribadah pada Rabbmu  
Dan seharusnya buah dari semua itu adalah akhlak muliamu  
Dan sebaik-baik akhlak adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan  
alam  
dengan lisan dan perbuatan baikmu*

**Prolog Kajian**

Terjadinya degradasi moral yang mencerminkan ambruknya pilar-pilar spiritualitas pada umat Islam, disebabkan oleh pendidikan yang tidak mengacu pada tataran amaliyah, melainkan hanya mengacu pada penguasaan secara kognitif. Dalam tasawuf, terdapat metode pendidikan amaliyah yang menembus akal dan indera, yakni olah ruhani dengan metode pensucian diri melalui proses yang ada dalam maqomat dan *al-hal*. Menurut Endang, untuk dapat melaksanakan paradigma pendidikan, generasi muda harus mendapatkan pendidikan nilai yang di dalamnya terdapat agama, ideologi, budaya bangsa, pendidikan karakter, serta politik kebangsaan. Pendidikan yang berkarakter menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan

bermoral.<sup>166</sup> Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan ruhaniyah yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>167</sup>

Mencermati pandangan pendidikan kedua tokoh tersebut, maka pendidikan Islam harus mampu memproses semua materi yang ada dalam khazanah dan budaya Islam. Jika diamati, doktrin tasawuf sangat efektif untuk membentuk akhlak peserta didik. Mungkin yang menjadi permasalahan adalah terkait dengan metode pengajaran pendidikan Islam itu sendiri. Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang menitikberatkan pendidikan ruhani agar senantiasa suci dan dekat dengan Allah yang menjadi sumber kesucian. Dalam rangka membersihkan jiwa ini, tasawuf mengedepankan pendidikan amaliyah dalam bentuk menjaga atau mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti hasud, serakah, sombong, dengki, *riya'*, memakan makanan haram dan sifat-sifat tercela lainnya. Ajaran-ajaran pendidikan amaliyah tasawuf tersebut dirasa penting untuk diwujudkan menjadi nilai pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasi, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam

---

<sup>166</sup><http://sainsmts.blogspot.com/2011/10/pendidikan-berkarakter-dan.html>.

<sup>167</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. II, h. 15.

tingkah laku serta beradab.<sup>168</sup> Terkait dengan ini, maka tasawuf sebagaimana yang dikemukakan R. M. Bucke, terdapat tujuh karakteristik di dalamnya, jika dilihat pada kondisi yang dialami oleh sufi yakni: pancaran diri subyektif (*subyektive light*), peningkatan moral (*moral elevation*), kejelasan intelektual (*intelektual illumination*), perasaan hidup kekal (*sense of immortality*), hilangnya perasaan takut akan kematian (*loss of fear of death*) hilangnya perasaan berdosa (*loss of sense of sin*), ketiba-tibaan (*suddenness*).<sup>169</sup>

Sang sufi tidak berangkat dari pengetahuan teoritis-rasional, melainkan pengetahuan teoritis ini lahir dari amaliyah berkesinambungan. Amaliyah inilah yang dalam konteks pendidikan modern disebut dengan *learning by doing*, dari sinilah kemudian muncul *learning to know* dan *learning to be*.

## A. Realitas Historis dan Definisi Tasawuf

Akhlak dalam studi keislaman di Perguruan Tinggi Islam, lebih dirujuk pada dimensi esoteris sufisme dalam Islam. Karena itu perlu dikaji secara deskriptif apa dan bagaimana tasawuf. Dari aspek historis, tasawuf lahir disebabkan oleh ketidakadilan dalam dunia politik Islam dan degradasi moral para pemimpin Islam di awal abad pertama hijriyah. Disini tasawuf berperan sebagai refleksi perlawanan terhadap penyimpangan dari syari'at Islam oleh pemerintah

---

<sup>168</sup>*Ibid*, h. 15.

<sup>169</sup> Karakteristik yang dibuat oleh R. M. Bucke tersebut juga dibenarkan oleh W. T. Stace, *Mysticism and Philosophy*, (London: Macmillan, 1961), h. 44.

yang saat itu secara praktis hanya menjadikan Islam sebagai legitimasi kekuasaan. Gerakan ini kemudian meluas ke berbagai dunia Islam, dengan tujuan untuk mengembalikan ajaran Islam yang ortodoks berdasarkan pada apa yang disampaikan Muhammad. Para sufi melakukan gerakan dakwah dan pemurnian Islam dengan menjunjung tinggi pesan Islam.<sup>170</sup>

Sedangkan definisi tasawuf dari segi bahasa mengandung banyak arti, diantaranya, tasawuf dikaitkan dengan jenis pakaian yang kasar yang disebut *shuff* atau *wool*. Pakaian *wool* menjadi ciri pakaian para zahid yang menjadi simbol dari kesederhanaan. Korelasi antar pakaian *wool* dengan kesederhanaan hidup para zahid memang relevan, karena para sufi pada masa-masa awal relatif menjauhkan diri dari kemewahan materi, karena dianggap sebagai penghalang untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Bahkan Memakai pakaian *wool* kasar sudah menjadi kebiasaan dan identitas orang-orang saleh sebelum datangnya Islam. Sehingga menurut Ibn Kholdun kata “sufi” merupakan kata jadian, sehingga berasal dari kata *showf*, sebab para sufi sering memakai pakaian dari bulu domba, dengan pakain yang sederhana dan kasar tersebut dimaksudkan untuk menentang orang-orang yang suka berpakaian mewah.<sup>171</sup> Di samping itu ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yakni *sophos*, yang berarti hikmah atau kemulyaan. Dikatakan demikian,

---

<sup>170</sup>Said AgilSiraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), cet. I., h. 34.

<sup>171</sup> Ibn Kholdun, *Muqaddimah*, h. 624.

karena para sufi dalam hidupnya selalu mencari hakekat atau hikmah. Pendapat lain mengatakan bahwa kata sufi diambil dari kata *shafa* atau *shfwun* yang berarti bening, hal ini diidentikkan dengan kejernihan dan kesucian hati para sufi. Kata tasawuf juga diambil dari kata *shaff* atau barisan terdepan, karena para sufi dalam mencari keredhaan Allah selalu paling depan dan tidak mau ketinggalan.<sup>172</sup>

Sedangkan tasawuf dari segi istilah menurut Ibrahim Basuni memberi definisi tasawuf setelah menghimpun beberapa definisi dari para pengamat, kategori *pertama* tasawuf dimaknai sebagai *al-Bidayah*, yakni manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Allah. Kategori *kedua* adalah *al-Mujahadah* sebuah *amaliah* dan latihan dengan satu tujuan, yakni berjumpa dengan Allah. Kategori *ketiga* adalah *al-Madzaqot* sebuah pengalaman tentang apa yang dialami dan dirasakan seorang sufi, apakah ia melihat Allah, atau merasakan kehadiranNya dalam hati atau merasa bersatu denganNya. Dari pendekatan yang ketiga ini tasawuf kemudian diartikan sebagai *al-Ma'rifatu al-Haq*.<sup>173</sup>

Berdasarkan pemaknaan diatas, maka tasawuf merupakan jalan dan bentuk kesadaran spiritual seorang hamba untuk mendapatkan pencerahan, sakralitas diri dan kemuliaan dihadapan Allah, sehingga dengan kemuliaan tersebut seorang hamba akan

---

<sup>172</sup> Julian Beldick, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*, (London: I. B., Tauris & Co Ltd, 1992), h. 30-32.

<sup>173</sup> Rifay Siregar H. A., *Dari Sufisme Klasik ke Neo-sufisme*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2002), cet. 2., h. 33-35.

memiliki kualitas spiritual dengan beragam manifestasi dalam hidupnya, entah ia merasakan kedamaian, dibukakan ijab, dan mendapatkan ilmu pengetahuan eksistensial secara langsung dari Allah, bahkan memiliki karomah yang luar biasa.<sup>174</sup> Tasawuf sebagai sebuah kesadaran dan jalan spiritual untuk mengintegrasikan diri dengan Tuhan sehingga yang dilihat dan dirasakan sebagai satu-satunya wujud mutlak hanyalah Allah, sufi merupakan orang yang telah mampu membuka misteri Tuhan dalam hidupnya.<sup>175</sup>

## **B. Tingkatan *Maqam* dan *al-Hal* dalam Tasawuf**

Tasawuf memiliki konsep tentang jalan menuju Allah, dan jalan ini dimulai dengan latihan-latihan ruhani. Setelah itu secara bertahap menempuh berbagai fase atau tingkatan dan suatu kondisi yang nilai akhir dari latihan tersebut adalah mengenal, menyatu, penyingkapan, atau ma'rifah ke pada Allah. Secara substansial, sang sufi mendapatkan pengetahuan melalui amaliyah ibadah, sehingga sang sufi tidak berangkat dari pengetahuan teoritis-rasional, melainkan pengetahuan teoritis ini lahir dari amaliyah berkesinambungan. Amaliyah ini korelatif dengan istilah pendidikan modern yakni *learning by doing*, dari sinilah kemudian muncul

---

<sup>174</sup>Karamah inilah yang menjadi bukti kesalehan seorang sufi dihadapan masyarakat, karamah inilah yang dimiliki oleh Abdul Kadir Jilani, wali songo, dan lain sebagainya. Karamah ini memiliki beragam bentuk manifestasi, yang intinya adalah jika dilihat dari perspektif orang awam dan modern dikategorikan sebagai yang irrasional, walaupun itu nyata.

<sup>175</sup> Seyyed Hussein Nasr, *Sufi Essays*, (London: George Allen and Unwil Ltd, Ruskin House, museum Steet, 1972), h. 43.



*learning to know* (mengetahui diri dan mengetahui Allah) dan *learning to be* (menjadi hamba yang betakwa). Sehingga dalam tasawuf ditemukan dimensi ontologis (Allah), dimensi epistemologis (ibadah berkesinambungan) dan dimensi aksiologis (munculnya akhlak mulia).

Terdapat beberapa tingkatan atau maqam dalam proses menjadi seorang sufi, yakni: *Pertama*, taubat. Taubat merupakan tahap awal untuk menghindarkan diri dari dosa yang dilakukan oleh anggota badan. Kemudian pada tahap menengah dilanjutkan dengan taubat sumber dosa, seperti: sombong, dengki, riya' dan lain sebagainya. Pada tingkat yang lebih tinggi taubat diarahkan pada upaya menjauhkan diri dari bujukan setan dan menyadarkan jiwa pada rasa bersalah yang tinggi. Dan akhir dari taubat adalah penyesalan akan kelalaian dalam mengingat Allah, atau dengan kata lain taubat pada tingkatan terakhir ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain dari yang dapat memalingkan diri dari Allah.

*Kedua*, Zuhud.<sup>176</sup> Ini adalah langkah untuk tidak terjebak pada kesenangan duniawi, sehingga merupakan ajaran tentang kesunyian untuk ketenangan dan fokus dalam ibadah.<sup>177</sup> *Ketiga*, fakir. Secara umum dimaknai sebagai kekurangan harta di dunia, tapi bagi sang sufi

---

<sup>176</sup> Banyak pendapat mengatakan bahwa ajaran zuhud ini telah ada sebelum Islam datang, baik dari kalangan Budha, Hindu, Kristen. Untuk lebih jelasnya baca: Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1979).

<sup>177</sup> Untuk lebih jelasnya masalah zuhud dan tokoh-tokohnya, baca, Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1986), jilid 5 dan 6, h. 74-79.

fakir dimaknai sebagai ketiadaan dan tidak ada artinya segala sesuatu selain Allah. Fakir sangat penting bagi sang sufi, sebab adanya harta yang banyak diyakini akan menodai jiwa dan lebih dekat pada kejahatan. *Keempat*, sabar. Objek sabar adalah badan dan jiwa. Sabar pada badan berarti sabar terhadap cobaan yang melanda fisik, baik sakit, kelaparan, kehausan dan lain sebagainya. Sedangkan sabar jiwa berarti mengekang diri dari nafsu dan amarah. Kesabaran jiwa sangat penting dalam pendakian sufi kepada penyucian diri, terutama sabar dalam menahan nafsu dan seks yang berlebihan.<sup>178</sup> *Kelima*, Syukur. Syukur berarti kesadaran diri akan semua yang dilakukan dan dimiliki bahwa semua itu adalah repleksi dari karunia Allah. *Keenam*, Rela. Tingkatan ini memiliki makna sebagai ridha, yakni menerima dengan penuh kerelaan terhadap apa yang diberikan Allah. Hikmah dari rela bagi sang sufi adalah mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap segala ketetapan dan ketentuan Allah. *Ketujuh*, Tawakkal. Tawakkal merupakan tingkatan kesadaran diri sang sufi, bahwa semuanya telah diserahkan pada Allah, dalam diri tidak ada kuasa dan upaya, melainkan semua karena Allah.<sup>179</sup>

Selain maqomat, terdapat juga istilah *al-Hal*. *Al-Hal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan takut, keihlasan, rasa

---

<sup>178</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum add-Din*, (Kairo; Dar Tsaqofah, 1961), h. 58-59.

<sup>179</sup> Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai bentuk dari tiap tingkatan dalam pendakian menuju Allah, baca, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), cet. Ke-12.

berteman, gembira hati, dan rasa syukur. *Al-hal* merupakan anugrah Allah kepada sang sufi.<sup>180</sup> Akhlak mulia akan dibentuk mana kala ada rasa takut dalam diri saat akan melakukan maksiat, sehingga yang muncul kemudian adalah perilaku baik. Keikhlasan merupakan perilaku peduli dan cinta kasih terhadap sesama. Sehingga manusia tidak terjebak dalam sikap pelit, serakah dan cinta dunia. Rasa berteman, ini merupakan pendidikan solidaritas dan persatuan. Rasa gembira. Ini merupakan pendidikan akhlak yang baik, sebab rasa gembira pada hal yang baik akan menumbuhkan akhlak yang baik pula. Syukur. Ini merupakan pendidikan ruhani untuk menjaga diri dari sikap tamak, serakah dan pelit.

Dari semua tingkatan tersebut, maka akan lahir sebuah hikmah setelah dijalani oleh sufi. Dan sebagai hasil dari perjalanan amaliyah dari tingkatan tersebut, dan ini merupakan tujuan dari tasawuf adalah kesucian dan kejernihan diri, sehingga akan tersingkap tabir Ilahiyah, dan setelah itu semua menjadi nyata. Sehingga untuk mengkaji tasawuf guna melihat pada hasil capainnya, maka akan ditemukan ciri-ciri yang sangat penting bagi pembelajaran terhadap kehidupan manusia dewasa ini.<sup>181</sup>

Ciri-ciri tasawuf tersebut dilihat dari hasil yang diperoleh dan dimiliki oleh para sufi. Menurut al-Taftazani tasawuf memiliki lima

---

<sup>180</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek..*, h. 79.

<sup>181</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai hikmah setelah melakukan latihan dan melewati tingkatan-tingkatan tersebut, serta jika sufi telah sampai pada tahap ma'rifah, baca Ibn Khaldun, *Muqaddimah*.

ciri yang bersifat psikis, moral dan epistemologis: peningkatan moral, fana', intuitif, kedamaian dan kebahagiaan, penggunaan simbol dalam mengungkapkan pengalaman spiritual.<sup>182</sup>

### C. Konsepsi dan Signifikansi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>183</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Kata tersebut mengandung korelasi dengan perkataan *khalqun*, yang berarti kejadian. Istilah ini juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta. Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk perilaku yang baik secara terus menerus. Sehingga ruang lingkup ilmu akhlak adalah sebagaimana yang dikemukakan Imam Ghazali, mencakup tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.<sup>184</sup>

Selanjutnya karena akhlak tidak diterima secara definitif (sudah jadi dalam diri manusia), maka, diperlukan metode-metode tertentu

---

<sup>182</sup>Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rof'i Utsmani, h. 1-2.

<sup>183</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 9.

<sup>184</sup>Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyan, 1987), Jilid. III, h. 58.

untuk mewujudkannya. Berikut ini adalah ulasan beberapa metode pendidikan ahlak: *pertama*, metode keteladanan atau *uswah*. Ini merupakan metode pendidikan dengan cara pemberian contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>185</sup> Dalam tasawuf, terdapat istilah mursyid yang membimbing muridnya dalam menapaki latihan dan tingkata-tingkatan. Mursyid ini tentunya adalah orang yang menjadi tauladan secara intelektual, spiritual dan moral. Dalam konteks ini, maka guru merupakan mursyid yang menjadi tauladan dari murid-muridnya.

*Kedua*, Metode Pembiasaan. Pembiasaan menurut M.D Dahlan merupakan “ proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persisten*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>186</sup> Seorang yang menempuh jalan tasawuf harus melakukan latihan-latihan kebaikan agar ia terbiasa dengan kebaikan. Pendidikan Islam harus mengacu pada praktek berkesinambungan dari nilai-nilai ibadah dan kebaikan.

*Ketiga*, Metode Memberi Nasihat. Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan, nasihat adalah “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

---

<sup>185</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

<sup>186</sup>Sebagaimana yang dikutip dalam, Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h.. 190.

Dalam metode memberi nasihat ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.<sup>187</sup>

*Keempat*, Metode Motivasi dan Intimidasi. Metode ini mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang memberi motivasi sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>188</sup> Dalam tasawuf ada tujuan yang ingin dicapai, yakni menyatu dengan Allah dan ma'rifah kepada Allah. Seorang guru harus mampu menggambarkan permasalahan janji dan ancaman Allah. Menggambarkan betapa nikmatnya hadiah kebaikan dan pahitnya balasan keburukan.

Ibn Taimiyah juga memberikan metode pendidikan yang cukup memadai, yakni, *At-Tariqah al-Ilmiah* (metode Ilmiah) dan *At-Tariqah al-Iradiyah*. *At-Tariqah al-Ilmiah* merupakan metode yang mengantarkan penuntut ilmu pada pemahaman yang benar terhadap berbagai argumen dan sebab diperolehnya ilmu. *Metode At-Tariqah al-Ilmiah* dapat diwujudkan dengan tiga sarat. 1. Alat yang baik untuk memperoleh ilmu, yakni, hati (hati harus dijauhkan dari sifat dan perbuatan yang buruk yang ada pada fikiran) dibantu oleh

---

<sup>187</sup> Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

<sup>188</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan...*, h. 121.

pendengaran dan penglihatan. 2. Menguasai secara sempurna apa yang dipelajari. 3. Mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Kemudian *At-Tariqah al-Iradiyah*, metode ini dapat mengantarkan penuntut ilmu pada pengamalan ilmunya, tujuannya adalah untuk mendidik kemauan pelajar sehingga tidak melakukan perbuatan yang dicela Allah. Metode ini didasarkan pada tiga sarat: 1. Mengetahui hakekat *iradah*.<sup>189</sup> 2. Mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki *iradah*. 3. Mengetahu lingkungan yang baik dan cocok untuk mendidik *iradah*. Bentuk-bentuk metode dari *iradiyah* adalah: 1. Mempelajari isi al-Qur'an dan memahaminya. 2. Infaq dan sadakah. 3. Meninggalkan perbuatan keji dan maksiat. 4. Ibadah dengan berbagai macam bentuknya. Adapun objek dari sasaran metode *iradiyah* adalah pembinaan keimanan, pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan ajaran Islam, pensucian jiwa.<sup>190</sup>

Tasawuf dengan doktrin-doktrin ibadah amaliyahnya memberikan dimensi pendidikan akhlak dan pengetahuan yang efektif. Hal ini terlihat dari maqomat dan *al-hal* yang dilalui dan dimiliki para sufi. Secara substansial semua maqomat tersebut mengacu pada penghindaran diri manusia pada sesuatu yang akan membuatnya

---

<sup>189</sup>*Iradah* bagi Ibn Taimiyah kuatnya usaha dan kecintaan yang dapat mendorong manusia pada tujuan yang jelas yaitu keseimbangan anantara tiga daya yang dimiliki, (1) *al-Quwwah al-Aqliyah*, (2) *al-Quwah al-Ghadhabiyah*, dan (3) *al-Quawah assyahwaniyah*.

<sup>190</sup>Sebagaimana yang dikutip dalam, H. Maskuri bin Abdul Jalil, "Ibn Taimiyah: (661 H/1263 M-728H/1328M) Penerapan Metode dalam Pendidikan", dalam, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan dalam Islam*, edit., Suwito dan Fauzan, h. 230-236.

jauh dari sumber kesucian, kebaikan dan pengetahuan, yakni Allah. Sehingga Tuhan menjadi imanen dalam diri sang sufi. Dengan demikian terdapat kontrol perilaku, kontrol pikiran, dan kontrol perasaan. Dari semua itu muncul akhlak mulia kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain, serta akhlak terhadap lingkungan alam sekitar. Selain itu, dari amaliyah berkesinambungan tersebut, sufi mendapatkan ilmu pengetahuan.



## BAGIAN 10

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

*Ketauhilah pelangi itu indah lantaran banyak warna  
Dan ketahui pula bahwa keberadaan diri disebabkan oleh  
kebaradaan yang lain  
yang sudah pasti berbeda  
Jika demikian, maka keragaman semestinya menjadi kekuatan  
untuk mengada,  
bukan menjadi sebab bagi kehinaan dan kehancuran manusia*

#### **Prolog Kajian**

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan budaya, agama, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat. Dalam keragaman inilah pendidikan Islam harus mampu berperan dalam menumbuhkan integrasi dan harmoni dalam perbedaan, yakni dengan cara melahirkan manusia yang bersikap toleran, demokratis, dan menyadari bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*. Upaya ke arah harmoni dalam pluralitas ini telah diupayakan oleh pemerintah yang tertuang dalam pasal 4 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan tanpa

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai atau norma, serta pengakuan terhadap aspek keragaman.

Namun pengakuan terhadap segala keragaman yang ada tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikapi keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan. Keadilan inilah sejatinya yang menjadi target dari pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbhineka ras, etnis, kelas sosial, agama, dan kelompok budaya.<sup>191</sup>

Terkait dengan itu pula, maka pendidikan agama harus masuk sebagai bagian dari bentuk pendidikan multikulturalisme. Hal ini mengingat bahwa agama dengan ajaran moralnya mampu menumbuhkan sikap toleran dan demokrasi ditengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan Muslim Abdurrahman dengan melibatkan agama dalam berbagai bidang, maka yang akan ditunjukkan kemudian adalah kesalehan sosial setelah kesalehan vertikal.<sup>192</sup> Pembahasan mengenai multikulturalisme mengharuskan juga pembahasan mengenai demokrasi, globalisasi, penegakam Hak Asasi Manusia, dan prinsip-prinsip etik.<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-MALIK PRESS (Anggota IKAPI), 2012), h. 48.

<sup>192</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 74-135.

<sup>193</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural..*,h. 3.

## A. Pemaknaan Pendidikan Multikultural

Terdapat dua kata dalam istilah Pendidikan Multikultural, yakni “pendidikan” dan “multikultural”. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pen- dan akhiran-an yang berarti proses, perbuatan, cara mendidik, pemeliharaan, dan ajar.<sup>194</sup> Istilah pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>195</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidikan kadang kala digunakan dengan kata *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. *Tarbiyah* dengan kata dasarnya *rabba* yang berarti mendidik, membesarkan, mengasuh, berkembang dan meningkat (tumbuh).<sup>196</sup> Kata *tarbiyah* khususnya dalam al-Qur’an menunjuk pada masa anak-anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan, dan merupakan beban orang-orang dewasa terutama orang tua terhadap anaknya.<sup>197</sup>

---

<sup>194</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 204; Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1984), h. 19.

<sup>195</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

<sup>196</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 138; *Munjid*, (Beirut: Dar el-Machreq, 1986), h. 247; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Haidar Bagir. cet. VII (Bandung: Mizan, 1996), h. 72

<sup>197</sup> Maksom, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 16

Secara bahasa, kata “pluralis” berasal dari bahasa Inggris yakni *plural* yang berarti jamak. Istilah multikultural dibentuk dari kata “multi” yang berarti “plural, banyak, atau beragam”, dan “kultur” yang berarti budaya. Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai faham keragaman terhadap budaya yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara lebih luas keragaman yang dimaksud adalah keragaman suku, agama, ras, dan adat istiadat.<sup>198</sup> Menurut Sunarto, sebagaimana yang dikutip Haidar mengemukakan terdapat tiga macam pengertian pendidikan multikultural, yakni;

1. Pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat.
2. Pendidikan yang menawarkan ragam model dalam ragam budaya dimasyarakat.
3. Pendidikan yang membentuk sikap sisw untuk menghargai keagaman budaya dalam masyarakat.

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikultural antara lain:

1. Kesiediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinp-prinsip kemanusiaan;
2. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan budayanya masing-masing merupakan dimensi yang sangat penting untuk diperhatikan dalam gerkan multikultural; dan

---

<sup>198</sup> H. Samsul Nizar, *sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009), h. Xii,

3. Multikultural berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup kelompok yang ada dalam suatu komunitas, sebab mereka memiliki budaya masing-masing.<sup>199</sup>

## **B. Meneropong Sejarah Empiris Pendidikan Multikultural**

Secara historis, konsep pendidikan multikulturalisme diawali dengan konsep interkultural dan interkelompok. Menurut Azra sebagaimana yang dikutip Daulay, pada dasa warsa 1940-1950 telah berkembang konsep pendidikan interkultural dan interkelompok. Pendidikan tersebut ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh kelompok yang berbeda. Kemunculan pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep muncul lantaran perhatian pada politik, social, ekonomi, dan intelektual.

Wacana pendidikan multikultural pada awalnya bercorak Amerika lantaran memiliki akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia dari berbagai kelompok yang tertindas, terutama keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami diskriminatif di lembaga-lembaga publik sekitar tahun 1960-an. Dan lembaga pendidikan menjadi sorotan publik pada saat itu karena bermusushan dengan ide persamaan ras pada saat itu. Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an tuntutan terhadap lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai

---

<sup>199</sup> Fahrurrozi M. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Raziq*, (Jakarta, 2003), h. 25.

perbedaan semakin besar, yang digerakkan oleh para aktivis, tokoh dan orang tua. Semuanya menuntut adanya persamaan kesempatan dibidang pekerjaan dan pendidikan. Dan momentum inilah kemudian dianggap sebagai awal mula embrio bagi konseptualisasi pendidikan multikultural.

Namun terdapat pendapat lain bahwa multikulturalisme untuk pertama kali muncul di Kaada dan Australia sekitar tahun 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain sebagainya. Salah satu penyebab utama kemunculan multikulturalisme di Negara-negara tersebut adalah masalah rasisme dan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama bagi masyarakat Negro Afrika. Tahun 1980-an dianggap sebagai tahun kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. Dan tokoh yang muncul pada saat itu adalah James Bank sebagai pelopor pendidikan multikultural.

Dia juga yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir tahun 1980-an, muncul kelompok sarjana seperti Carl Grant, Cristine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas tentang pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas

ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya, terutama di Indonesia.

# BAGIAN 11

## NALAR PLURALITAS AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Bukankah Nabi itu banyak jumlahnya*  
*Bukankah semua agama hadir untuk menebar cinta*  
*Bukankah syurga hak bagi semua manusia*  
*Bukankah makhluk itu mutlak berbeda*  
*Bukankah keragaman itu menjadi bukti tunggalnya Sang Pencipta*  
*Bukankah perbedaan itu rahmat bagi mereka yang tulus menerima*  
*Karenanya harmonilah dalam perbedaan yang ada*  
*Sebab semuanya akan kembali kepada Dia yang Esa*

### **Prolog Kajian**

Kenyataan realitas sosial-empiris masyarakat yang pluralistik dalam berbagai aspek harus menjadi perhatian serius dalam Pendidikan Islam sebagai landasan sosiologisnya. Terutama pada tataran perbedaan agama, pendidikan Islam harus berperan mewujudkan visi Islam yang *rahmatan lilalamin* yang harus diwujudkan oleh umat Islam. Karena itu dalam rangka menjalankan tugasnya yang demikian, maka pendidikan Islam harus mengacu pada pandangan al-Qur'an dan model Nabi Muhammad dalam menyikapi perbedaan agama, dan ini bisa menjadi landasan epistemologis pluralitas atau kemajmukan. Konsep-konsep seperti *lita'arafu*



(mengenal), silaturrahmi, tidak ada paksaan dalam agama, bisa menjadi acuan normatif dalam menyikapi perbedaan agama.

Pluralisme<sup>200</sup> dalam bahasa Arab disebut "*al-Ta'addudiyah*". Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris dari kata "*plural*" yang berarti banyak atau majemuk. Martin H. Manser dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*: "*Plural (form of a word) used of referring to more than one*".<sup>201</sup> Kata "*plural*" mempunyai akar kata sifat yaitu "*Plurality*" yang menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (second edition 1963, Oxford University Press, London) berarti "*state of being plural*". Sedangkan makna dari *pluralism* itu sendiri masih menurut Kamus *The Advanced* berarti: "*The holding of more than one office, especially in the church, at one time*". Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, pluralisme berarti: "*Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi*".

---

<sup>200</sup> Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Istilah ini sering dilawankan dengan monotheisme yang menekankan kesatuan dalam banyak hal atau dualisme yang melihat dunia terdiri dari dua hal yang berbeda. Monoisme terbagi kepada *physica monoism* yang terwujud dalam filsafat materialisme bahwa seluruh alam adalah benda dan *mental monoism* atau idealisme yang menyatakan bahwa alam seluruhnya adalah gagasan atau idea. Pada dualisme, segala sesuatu dilihat sebagai dua. Filsafat Zoroaster misalnya, melihat duania terbagi kepada gelap dan terang, dan Descartes mempertentangkan antara pikiran (*mind*) dan benda (*matter*). Lihat Rfiyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, dalam Suruini (ed.), (Bandung: Nuansa, 2005), h. 68.

<sup>201</sup> Martin H. Marsen, *Oxford Learner's Pokcet Dictionary*, (Oxford: Oxford University), Second Edition.

Pluralisme pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Dalam konteks ini, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sistem nilai plural merupakan sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah atau diubah, dan tidak mungkin dilawan atau diingkari. Barang siapa yang mengingkari hukum kemajemukan dengan melakukan hegemoni dan dominasi maka yang akan muncul adalah pergolakan yang tiada akhir.<sup>202</sup> Dengan demikian karena pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Pluralitas atau keberagaman merupakan norma alami yang bersifat alami dan merupakan salah satu tanda kemaha besaran sang Pencipta.<sup>203</sup> Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana terdapat interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik.

Dengan demikian, mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil pengertian yang mendasar tentang pluralisme agama sebagai bentuk kemajemukan, keragaman dalam beragama, dan merupakan sebuah realita yang harus diterima. Seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

---

<sup>202</sup>Lihat: Nurcholish Madjid, dalam Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 195.

<sup>203</sup> Syeikh Rasyid Ghanoushi, *Pluralisme dan Monoteisme dalam Islam*, dalam Mansoor al-Jamri (ed.), *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 56.

Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.<sup>204</sup>

## A. Pluralisme dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmata lil'alam* tentunya harus bisa menerima perbedaan (*ikhhtilaf*) dari berbagai aspek kehidupan, dan harus selalu berdampingan dengan penuh kasih sayang dan kedamaian.<sup>205</sup> Hal inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam membentuk masyarakat madani. Umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan penuh kedamaian dan kasih sayang. Nabi Muhammad mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, menjaga dan mengembangkan musyawarah.<sup>206</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci maupun sebagai pedoman hidup sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan "*sunatullah*", pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengakui adanya

---

<sup>204</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 41.

<sup>205</sup> Andy Darmawan dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 130.

<sup>206</sup> *Ibid*, h. 131.

pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, yaitu:

1. Surat al-Ma'idah: 48 artinya: "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan."<sup>207</sup>
2. Surat al-Nahl: 93 artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."<sup>208</sup> Ayat ini mempunyai substansi yang sama dengan ayat 46 surah al-Ma'idah tersebut di atas, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu agamanya
3. Surat al-Baqarah: 148 artinya: "Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat).

---

<sup>207</sup>Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag, S. Al Maidah (3) : 48, h. 168.

<sup>208</sup>Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag, S. An Nahl (16) : 93, h. 416

Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”<sup>209</sup> Al-Qur’an seperti tersebut dalam ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka semua akan dikumpulkan oleh Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final.

4. Surat al-Hujaraat: 13 artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>210</sup> Makna substansial surat al-Hujaraat ayat 13 adalah, bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Dari kemajemukan itu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa

---

<sup>209</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag, S. al Baqarah (2): 148, h. 38.

<sup>210</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag, S. al Hujurat (49): 13, h. 847.

kepada-Nya. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kediaman di muka bumi.

## **B. Keharusan Pluralisme dalam Pendidikan Islam**

Setelah kita melihat pandangan Islam yang terkandung dalam al-Qura'an mengenai pluralisme, maka pendidikan Islam yang sumber dan dasarnya bahkan tujuannya mengacu pada al-Quran, harus mencanangkan dalam kurikulum tentang pendidikan pluralisme demi terwujudnya Islam yang *rahmatan lilalamin*. Individu yang lahir dari pendidikan Islam haruslah memiliki karakter inklusif, toleran, dan demokratis, sehingga pada saat ia berhadapan dengan masyarakat yang plural, ia bisa menempatkan diri sebagai bagian dari anggota masyarakat yang baik dalam perbedaan. Untuk menghasilkan individu yang demikian, maka pendidikan Islam haruslah menyediakan model pembelajaran inklusif, demokratis, dan toleran. Di samping itu pengkajian pada permasalahan sosial masyarakat juga harus ditingkatkan, karakter kebangsaan yang plural harus diperkuat. Pengkajian atas konsep dan doktrin Islam yang membahas masalah kehidupan sosial, baik sosial agama maupun budaya haruslah lebih diperhatikan. Hal ini penting untuk menghasilkan pribadi yang peka akan permasalahan sosial. Subtansi kajian keislaman pada aspek sosial

haruslah lebih kontekstual, namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang mesti dimiliki oleh seorang individu muslim.

Sarjana muslim dari semua aspek keilmuan, pada dasarnya memiliki tanggungjawab besar dalam rangka melakukan transformasi dan sivilisasi masyarakat. Dalam artian bahwa perberdaaan haruslah kesemua manusia, tidak hanya dikalangan muslim saja. Hal ini sesuai dengan fungsi al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia, dan sesuai juga dengan tujuan diutusnya nabi Muhammad, yakni sebagai *rahmatan lilalamin*. Jika mengacu pada konsep diciptakannya manusia oleh Allah, yakni sebagai khalifah dimuka bumi, maka konsep ini juga harus difahami sebagai khalifah yang mengayongi manusia secara keseluruhan. Pribadi yang demikianlah yang harus dicetak oleh pendidikan Islam. Dengan demikian maka pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang mewujudkan konsep Islam *rahmatan lilalamin* secara sistemik.

**BAGIAN 12**  
**INTEGRASI DAN DIKOTOMISASI ILMU DALAM**  
**PENDIDIKAN ISLAM**

*Ilmu dunia untuk memahami dunia agar bisa menuai hasil yang  
baik di alam abadi*  
*Ilmu agama untuk memperhalus ilmu dunia agar kehidupan  
mencapai*  
*kesepaduan yang berarti*  
*Jika demikian adanya, maka raihlah keduanya demi kehidupan  
baik*  
*yang ingin dicapai*

**Prolog Kajian**

Integrasi ilmu secara harfiah diartikan sebagai penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan dikotomisasi ilmu secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Model ilmu pengetahuan yang dikembangkan Islam pada abad pertengahan sebenarnya telah mengacu pada model integral, sehingga ulama pada saat itu adalah orang yang memiliki ilmu di bidang agama dan umum (terutama ilmu eksakta). Islam memperkenalkan konsep ilmu pengetahuan secara umum dan holistik, yakni ilmu umum dan ilmu agama, ilmu dunia dan ilmu akhirat. Konsep ilmu pengetahuan yang demikian memberikan acuan bagi umat Islam untuk mengkonstruksi pendidikan yang mampu



mewujudkan konsep ilmu yang holistik-integratif-konprehensif. Namun semenjak Imam Ghazali mengkritik para filosof Islam, datangnya kolonialisasi Barat pada abad modern di dunia Islam, dan karena beberapa faktor lainnya, maka konsep ilmu pengetahuan yang holistik-integratif tersebut kemudian terbagi secara dikotomis.

### **A. Integrasi Ilmu dalam Khazanah Pendidikan Islam**

Dalam Islam, baik di al-Qur'an, al-Hadits, dan karya-karya ulama terdahulu, integrasi ilmu sudah menunjukkan modelnya yang khas di Islam. Al-Quran mengkonsepsikan ilmu secara umum, tidak mengacu pada ilmu tertentu. Hal ini bisa dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni surat al-Alaq yang dimulai dengan perintah membaca. Namun ketentuan yang diberikan al-Quran dari awal ayat ini adalah membaca dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu. Disini perintah membaca dimulai dengan menginformasikan Tuhan yang menjadi pencipta. Dari sini bisa dilihat bahwa, ilmu yang lahir dari manusia adalah ilmu yang harus berahir dengan ketaqwaan. Selain surat al-Alaq, Islam juga memperkenalkan konsep ilmu dalam beragam jenis.

Dari hadits nabi juga ditemukan konsep ilmu secara umum, seperti anjuran menuntut ilmu walau sampai ke negeri China, anjuran untuk memahami dunia dengan ilmu, anjuran untuk memahami akhirat dengan ilmu, anjuran untuk memahami keduanya dengan ilmu. Dalam Hadist Qudsi juga dijelaskan bahwa manusia diperintah untuk

memikirkan ciptaan Allah. Alam tentunya hanya bisa difahami dengan ilmu alam. Ini berarti bahwa ilmu alam juga harus dipelajari.

Dari sejarah ilmu pengetahuan, ulama Islam telah memperlihatkan integrasi ilmu yang luar biasa, seperti yang terlihat pada ilmuan Islam klasik, seperti yang sudah di bahas pada bab sebelumnya. Bahkan Ibn Khaldun telah menunjukkan satu bentuk ilmu sosial yang luar biasa pada dua kitabnya yang terkenal, yakni *al-Ikhar* dan *Muqaddimah*. Tema pembahasan Ibn Khaldun tentang masyarakat Islam adalah *‘Ilm al-‘Umran*, ini dilihat oleh para pakar sebagai sosiologi Islam. Menurut Fuad Baali dan Ali Wardi, paradigma pemikiran kajian fenomena sosial yang digunakan oleh filosof sosial Islam abad klasik umumnya bercorak rasionalis-relativistik-temporalistik-materialistik.<sup>211</sup>

Dari tiga landasan tersebut, yakni al-Quran, al-Hadits, dan karya ulama terdahulu, terlihat bahwa integrasi Ilmu dalam Islam memang telah menjadi karakter pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam. Sehingga wajar jika pemikir Islam modern mencoba menghadirkan kembali model tersebut agar umat Islam tidak lagi ketinggalan, namun maju sesuai dengan nilai-nilai keilmuan Islam.

Integrasi ilmu pada dasarnya mengambil bentuk pada gerakan Islamisasi sains. Gerakan ini merasa penting untuk dilakukan mengingat keilmuan dunia di dominasi oleh sains modern Barat yang

---

<sup>211</sup> H. Sulasman, H. & Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), cet. I., h. 13-29.

secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis telah mengalami kecacatan. Dari aspek ontologis, sanis modern Barat hanya mengkaji masalah empiris yang bisa dirasionalisasi dan diindrakan, sedangkan dari aspek epistemologis hanya mengacu pada sumber rasio (rasionalisme) dan pengalaman indrawi (empirisme), dari aspek aksiologis tidak mampu menjangkau moralitas lantaran ilmu bersifat bebas nilai. Dari dasar pemahaman yang demikian maka tokoh Islam berupaya mengkonstruksi sains yang dianggap Islami.

Di Indonesia, aroma integrasi ilmu kemudian dihirup oleh pemikir Islam diperguruan tinggi Islam dengan melakukan model penerapan integrasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan. Yakni memasukkan mata kuliah agama pada jurusan umum, demikian juga pada jurusan ilmu Islam dimasukkan mata kuliah umum. Selain itu para pemikir Islam mencoba merumuskan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ilmu pengetahuan agar tidak menjadi bebas nilai.

Landasan ontologis harus mengacu pada hakekat wujud, yakni menemukan Wujud Mutlak yang menjadi sebab dari semua yang ada, yakni Allah. Dan ini adalah model kajian yang dilakukan oleh para filosof dan sufi Islam. Landasan epistemologis mengacu pada aspek gabungan antara *naqly*, *aqly*, dan *kasyfy*. Sedangkan landasan aksiologis harus mengacu pada nilai-nilai Ilahiyah agar terbentuk manusia yang beradab atau berakhlak mulia dengan sinaran taqwa.

## B. Sejarah dan Penyebab Dikotomisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dikotomisasi ilmu dalam Islam jika diamati dari aspek sejarahnya, telah muncul pada masa imam Ghazali, dengan menyerang pemikiran *aqliyah* para filosof Islam, dalam kitabnya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Imam Ghazali memandang filosof Islam telah keluar dari jalur syari'at dalam pemikiran, itu sebabnya mereka telah kafir. Terdapat 20 pemikiran filosof Islam yang dianggap fatal dan yang paling utama adalah pada 3 hal (alam dan semua substansinya kekal, Allah tidak mengetahui yang *juz'i*, dan tidak ada kebangkitan jasmani kelak di akherat).<sup>212</sup> Imam Gazali menekankan pencarian kebenaran melalui jalur tasawuf. Imam Ghazali kemudian mengelompokkan para filosof ke dalam beberapa aliran, yakni:

1. Filosof materialis. Ini merupakan filosof yang menyangkal adanya Tuhan.
2. Filosof Naturalis. Filosof yang melakukan penelitian pada alam dan menemukan kebenaran tentang Tuhan, namun mereka dianggap oleh al-Ghazali sebagai filosof yang tidak mau beribadah, tidak mempercayai akhirat, dan mereka hanya memperturutkan hawa nafsu.
3. Filosof Ketuhanan. Yakni filosof Yunani yang mempercayai Tuhan, seperti Socrates, Plato, dan Aris tototeles. Namun mereka

---

<sup>212</sup>Sebagaimana yang dikutip dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 163.

tetap termasuk ke dalam filosof yang kafir. Adapun Al-Farabi dan Ibn Syina yang menyebarkan filsafat Aristoteles juga telah dianggap sesat.

Menurut Imam al-Ghazali, Filsafat Aristoteles yang disalin al-Farabi digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni:

1. Filsafat yang dapat diterima. Di sini al-Ghazali membagi bidang kajian filsafat ke dalam beberapa jenis: ilmu matematika, logika, fisika, politik, etika, dan metafisika.
2. Filsafat yang dipandang bid'ah.
3. Filsafat yang dipandang sesat dan mengkafirkan.<sup>213</sup>

Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu ke dalam beberapa jenis, yang dilihat dari beberapa aspek:

1. Dari segi sumber. Di sini terdapat dua jenis ilmu, yakni ilmu yang bersumber dari wahyu, diberikan kepada nabi dan rasul, dan ilmu yang bersumber dari proses belajar, atau ilmu yang tidak diwahyukan. Ilmu ini bersumber dari usaha akal dalam berpikir, Pengamatan inderawi, eksperimen, dan akulturasi
2. Dari segi kewajiban yang harus dipelajari. Ilmu yang masuk dalam jenis ini dibagi menjadi dua, yakni ilmu yang diwajibkan kepada setiap orang, seperti etika sosial, kesusilaan, dan hukum sipil. Kemudian ilmu yang diwajibkan kepada masyarakat, seperti pertanian, obat-obatan, dan arsitektur

---

<sup>213</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam..*, hal. 161-162

3. Dari segi fungsi sosial. Ilmu yang masuk kedalam bagian ini digolongkan menjadi dua jenis, yakni; ilmu yang patut dihargai, seperti; ilmu sains. Kemudian ilmu yang harus ditingalkan, seperti; ilmu tentang astrologi, magik, teknik genetika, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan<sup>214</sup>

Faktor lain yang menyebabkan dikotomisasi ilmu dalam Islam adalah munculnya gerakan-gerakan tasawuf dan tarekat. Kedua disiplin ilmu ruhani ini lebih menekankan pada dimensi esoterik atau dimensi batin dalam Islam, mengedepankan kesederhanaan, zuhud, fokus pada capaian ibadah, dan hanya berorientasi keakhiratan. Paradigma tasawuf dan tarekat yang demikian, melahirkan suatu pandangan dunia yang bersifat metafisis-eskatologis. Dengan paradigma yang demikian, maka aspek saintifik dari Islam menjadi hilang. Para sufi diberikan ilmu pengetahuan secara langsung oleh Allah, tanpa melalui proses rasionalisasi, sehingga tidak bersifat logis, empirik, dan objektif. Dengan ciri yang demikian, maka ilmu pengetahuan yang dihasilkan para sufi dianggap bersifat subjektif, intuitif, irrasional, dan tidak objektif. Para sufi juga menganggap bawa ilmu *aqliyah* yang dihasilkan oleh para filosof Islam dianggap tidak mampu memeberikan kebenaran yang hakiki. Dengan demikian tasawuf telah berjasa dalam melahirkan dikotomisasi yang radikal terhadap ilmu pengetahuan.

---

<sup>214</sup>Sebagaimana yang dikutip, dalam, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasululla sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009),hal. 229.

Faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap dikotomisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah faktor kekuasaan politik. Jatuhnya Baghdad tahun 1258 ke Hulagu Khan berdampak pada kekacauan politik dan stabilitas sosial. Dalam posisi yang demikian, maka dinamika ilmu dalam Islam menjadi mandeg. Sistem Khilafah yang menjadi simbol kekuasaan politik dan lambang persatuan umat Islam telah hilang. Hal ini berdampak pada munculnya suku Mongol non-muslim yang menggantikan bangsa Arab dan Persia dalam mengendalikan kekuasaan di wilayah kekuasaan Islam.<sup>215</sup>

Runtuhnya kekuasaan politik Islam dan berakhirnya masa khilafah, maka dinamika perkembangan ilmu *naqliyah* dalam Islam menjadi mandeg, sehingga khazanah keilmuan yang sudah ada, terutama pada aspek hukum fikih, teologi, dan tafsir, kemudian dibukukan untuk menjadi lensa pijakan ummat Islam dalam memahami, meyakini dan mengamalkan Islam. Akhirnya muncullah sikap apatis, taklid, dan dogmatis umat Islam dalam menyakini ajaran Islam. Ijtihad sudah dihentikan, umat Islam tinggal membuka solusi permasalahan dari lembaran kitab-kitab agama yang sudah ada. Pengembangan ilmu umum atau sains sudah tidak terlihat lagi, dan dianggap sebagai ilmu yang tidak wajib untuk dipelajari. Dengan demikian, munculnya aliran atau mazhab dalam Islam menjadi penyebab lahirnya dikotomisasi ilmu dalam pendidikan Islam.

---

<sup>215</sup> Ahmad Watik, *Identifikasi Masala Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 104.

Dikotomisasi ilmu pada pendidikan Barat dimulai pada abad pertengahan, yakni pada masa kekuasaan gereja Romawi. Disini muncul istilah helenis dan masimis. Helenis mengacu pada ilmu pengetahuan rasional-instrumental yang dikembangkan oleh filsafat Yunani yang ada di Eropa saat itu, terutama filsafat Aristoteles. Sedangkan masimis mengacu pada teologi Gereja. Pada masa ini ilmu agama atau teologi menjadi tolak ukur kebenaran bagi semua ilmu, sehingga temuan-temuan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan wahyu atau paling tidak dengan ajaran Gereja. Sehingga muncul istilah kristenisasi helenisme (pengkeristenan ajaran filsafat).

Filsafat Abad Pertengahan juga sering disebut dengan Filsafat Skolastik. Istilah ini diambil dari kata *schuler* yang berarti ajaran atau sekolah. Dikatakan demikian karena muncul tokoh seorang Karrel Agung yang mendirikan sekolah yang mengajarkan astes liberales atau seni bebas. Sekolah ini hanya mengajarkan gramatika, geometri, aritmatika, astronomi, musik dan dialektika.<sup>216</sup> Abad pertengahan diawali dari kehancuran kerajaan Romawi dan berkembangnya agama Kristen.<sup>217</sup> Uskup Romawi menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma dan dianggap sebagai wakil Kristus di bumi.<sup>218</sup>

---

<sup>216</sup>Baca: M. Syafieh dan Ismail Fahmi Arrauf, *Filsafat Umum*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2000).

<sup>217</sup>Kehancuran peradaban Romawi disebabkan oleh perang saudara, separatisme dan serangan dari bangsa Bar-bar. Kekuasaan ditandai dengan feodalisme, para bangsawan yang memiliki tanah memekerjakan para budak agar semua orang dapat bertahan hidup. Lihat: J. Gaarder, *Dunia Sophie*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 193.

<sup>218</sup>*Ibid.* Sepanjang abad pertengahan pengaruh bangsa Arab di Spanyol mulai terasa. Akhir abad 12 para ilmuwan Arab berdatangan ke Italia Utara atas undangan



**BAGIAN 13**  
**SIGNIFIKANSI DAN KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN**  
**DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

*Tafsiran tentang kehidupan telah melimpah  
Hikmah-pun telah merekah di banyak risalah  
Pundi-pundi risalah pengetahuan tersimpan dalam ruang yang berkah  
Dan sepertinya telah terlalu banyak untuk menggapai karamah  
Namun lalai telah menutupi jalan ma'rifah*

**Prolog Kajian**

Perpustakaan dan bahan bacaan adalah dua kata yang integral yang tidak bisa dipisahkan. Di perpustakaan bahan pustaka dikumpulkan, diproses, dan didistribusikan kepada para pembaca.<sup>219</sup> Dari perpustakaan dan kegiatan membaca inilah ilmu di dapat. Dalam perpustakaan tiga komponen potensi manusia ditempa yakni; akal, indera, dan hati. Ketiga komponen ini merupakan media atau alat pencapaian ilmu pengetahuan bagi manusia. Akal memberikan ide-ide yang bagus dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan di Barat aliran filsafat rasionalisme, menjadikan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling tepat dan benar. Demikian juga Indera dalam pandangan aliran empirisme dilihat sebagai sumber ilmu pengetahuan

---

para bangsawan. Banyak tulisan Aristoteles diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin.

<sup>219</sup> Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 8.

yang paling tepat. Kaum filosof Islam menggunakan akal untuk menemukan hakekat segala sesuatu. Dengan demikian manusia sebagai makhluk *omnypotens*<sup>220</sup> dan *omnyscience*<sup>221</sup> dapat dikembangkan.

Dalam perspektif modern, lembaga pendidikan akan melahirkan peserta didik yang baik apa bila ditopang dengan sarana pendidikan yang memadai dan modern. Salah satunya adalah tersedianya perpustakaan yang menyediakan buku dalam sekala banyak yang akan dibaca dan dipelajari oleh peserta didik.

Terkait dengan itu, lembaga pendidikan Islam, baik madrasah/sekolah maupun perguruan tinggi Islam, terutama yang masih berstatus wasta, kebanyakan belum memiliki perpustakaan yang memadai. Sehingga proses belajar menjadi lebih susah, dan pengetahuan yang didapat hanya sebatas apa yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Kondisi seperti ini menjadi problem besar bagi kualitas kemanusiaan umat Islam dalam aspek intelektual di era modern yang transformatif saat ini. Terlebih-lebih umat Islam dihadapkan pada kondisi saintifik dan keilmuan manusia yang level tinggi dan berwawasan luas. Lembaga pendidikan Islam saat ini, jika ingin menghasilkan manusia Islam yang handal haruslah melibatkan peran perpustakaan di dalamnya, tidak hanya tenaga pengajar saja.

---

<sup>220</sup> Manusia memiliki banyak potensi.

<sup>221</sup> Manusia memiliki banyak pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan yang minim, terutama perpustakaan yang tidak memiliki buku-buku dalam skala banyak membuat daya intelektual umat Islam menjadi lemah dan kurang. Sehingga umat Islam tidak terlatih untuk membaca dan belajar secara mandiri, melainkan bersandar pada suatu tokoh karismatik (kiyai atau ulama), melalui pengajian-pengajian dan diskusi-diskusi singkat. Karena tidak terlatih untuk cerdas, maka umat Islam menjadi terbelakang secara intelektual dan rendah peradaban di era modern saat ini. Perpustakaan yang dijadikan sebagai taman bacaan untuk melakukan transformasi pendidikan yang mengarah pada transformasi dan sivilisasi umat. Agenda ini mesti tercapai, sebab Islam memiliki tradisi “membaca” yang tinggi, Islam menyimpan khazanah intelektual yang mengubah dunia. Perpustakaan harus menjadi media yang membentuk umat Islam memiliki daya intelektual yang luas, terutama bagi kaum terdidiknya.

Dalam pasal 4 ayat 5 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam hal ini orientasi pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kaitannya dengan sistem pendidikan Nasional adalah menumbuhkan intensitas kesadaran akan pentingnya kultur membaca, menulis, berhitung di kalangan masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas intelektual dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercerdaskan.

Salah satu upaya strategis yang semestinya dilakukan oleh pemerintah dan stakeholders terkait adalah dengan mengoptimalkan keberadaan perpustakaan sebagai pusat stimulator untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Namun Dengan diberlakukannya Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting dalam menopang keberlangsungan sistem pendidikan yang ada. Undang-undang tersebut menjadi payung hukum bagi segala aktifitas kinerja perpustakaan dan seluruh elemen pendukung kegiatannya, meliputi pustakawan, gedung, koleksi, dan pemustaka. Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 dikatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

## **A. Definisi, Fungsi, dan Tujuan Perpustakaan**

Perpustakaan dibentuk dari dua kata dasar, yakni *pustaka*an yang diberi awalan *per* dan akhiran *an*. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, perpustakaan dimaknai sebagai kumpulan buku-buku atau bahan bacaan.<sup>222</sup> Sedangkan secara istilah, menurut internasional *Federation of Library Associations and Institutions*, perpustakaan dimaknai sebagai kumpulan bahan cetak dan non cetak, dan atau

---

<sup>222</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 713.

sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.<sup>223</sup> Menurut Adjat Skari dkk perpustakaan merupakan lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi tersebut. Sedangkan menurut Sutarno perpustakaan merupakan suatu ruangan, bagian dari gedung yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.<sup>224</sup>

Perpustakaan jika mengacu pada arti tradisional, merupakan tempat koleksi buku dan majalah. Walaupun perpustakaan dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri. Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia. Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada

---

<sup>223</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam Sulityi Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud, 2003), h. 5.

<sup>224</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).<sup>225</sup>

Adapun tujuan perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala urusan dengan memberikan kesempatan dan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka:

1. Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan.
2. Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik.
3. Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik.
4. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina ruhani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia.
5. Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya.
6. Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa.
7. Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.<sup>226</sup>

---

<sup>225</sup> Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007), h. 15.

<sup>226</sup> Suherlan Muchlis, Mihardja, Iwa D Sasmita, *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka 2008), h. 41,42

Perpustakaan dalam pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi tentunya memiliki peran dan fungsi yang besar bagi pengemabangan lembaga dan keilmuan peserta didik. Dalam konteks ini perpustakaan sekolah menurut Yusuf memiliki empat fungsi umum, yakni:

1. Fungsi edukatif. Semua pasilitas sarana dan prasarana perpustakaan sekolah dapat membantu murid dalam proses belajar
2. Fungsi imformatif, yakni sebagai media pemberitahuan mengenai segala hal yang berhubungan dengan keperluan guru dan murid
3. Fungsi kreasi, namun bukan menjadi fungsi utama melainkan sangat penting perannya dalam pengembangan intelektual dan inspirasi
4. Fungsi riset

Bahan informasi yang diterima dalam perpustakaan terdiri dari buku dan non buku. Buku dalam bentuk buku teks, buku fiksi, buku rujukan, buku terbitan berkala. Sedangkan dalam bentuk non buku berupa; mikrifis, film mikro, kaset, piringan hitam, CD-room, E-book dan E-jurnal.

## **B. Sejarah Perpustakaan Islam dan Kontribusinya bagi Peradaban Gemilang**

Perpustakaan merupakan perantara masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat tercermin dalam sejarah masyarakat, bahkan dalam sejarah suatu Negara.

Sejarah telah membuktikan hubungan sebab akibat yang tidak terbantahkan antara kemajuan peradaban suatu bangsa dengan keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakatnya.

Perpustakaan merupakan mediator munculnya gairah intelektual yang tinggi, yang kemudian akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi titik tolak kemajuan peradaban bangsa tersebut. Di berbagai literatur tersirat bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, hancurkanlah pusat peradabannya, yaitu perpustakaan. Pada abad ke-5 Masehi, Roma yang waktu itu menjadi salah satu pusat ilmu dunia Barat dihancurkan oleh tentara Barbar Jerman. Perpustakaan umum dan pribadi dihancurkan dan dibakar. Pada abad pertengahan ini dunia Barat mengalami kemerosotan. Sementara itu dunia Islam mulai bangkit.

Kesadaran dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan pada jaman itu memunculkan berbagai jenis perpustakaan umum maupun milik pribadi yang bertebaran di berbagai wilayah Islam. Perpustakaan tersebut jumlahnya puluhan bahkan mungkin ratusan, dan melahirkan ulama-ulama dan ilmuwan besar Islam, seperti Jabir Ibnu Hayyan, Al Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain.<sup>227</sup>

Sejarah keemasan Islam<sup>228</sup> menunjukkan bahwa perpustakaan ternyata bukan hanya sekadar penyimpan buku, tapi juga penghasil

---

<sup>227</sup> Untuk lebih jelasnya baca, H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), cet. I.

<sup>228</sup> Dalam pandangan Harun Nasution, peradaban Islam terbagi dalam tiga periode, yakni, Pertama, periode klasik (650-1250), kedua, periode pertengahan (1250-1800), dan ketiga periode modern (1800-sekarang). Harun Nasution,



buku; wadah berbagai penulisan, penyalinan, penerjemahan dan penerbitan naskah serta sebagai pusat penelitian para cendekiawan besar muslim. Perpustakaan juga menjadi tempat berkumpul dan pembelajaran para ilmuwan. Sehingga perpustakaan kemudian menjadi indikator bagi keberadaban suatu bangsa.

Ummat Islam dalam sejarahnya telah memiliki perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di berbagai wilayah, seperti:

1. Baitul Hikmah, sebuah kombinasi yang baik dari perpustakaan, akademi dan sarana penerjemahan, yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Ma`mun, sekitar tahun 318 H.
2. Perpustakaan Umar al-Waqidi (736 H) yang diperkirakan memiliki banyak buku yang kalau ditimbang beratnya sama dengan dua puluh ekor unta.
3. Darul Ilmi (991).
4. Perpustakaan sekolah tinggi Nidzamiyah (1064).
5. Perpustakaan sekolah Mustansiriyyah (1233).
6. Perpustakaan al-Baiqani, berisi banyak sekali buku, sehingga untuk mengangkutnya saja membutuhkan enam puluh tiga keranjang dan dua ratus lima puluh koper.
7. Perpustakaan Baitul Hikmah (998) di Kairo yang berisi tidak kurang dari 100.000 volume, termasuk 2.400 buah al-Qur'an berhiaskan emas dan perak yang disimpan dalam ruangan

---

*Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: bulan Bintang, 1975), h. 25.

terpisah. Perpustakaan ini mempunyai 40 lemari yang tiap lemarinya bisa memuat sampai 18.000 buku. Selain itu, di perpustakaan ini juga disediakan segala yang diperlukan seperti tinta, pena, kertas dan tempat tinta.

8. Perpustakaan al-Ma'arif berisi ribuan buku dari setiap cabang ilmu pengetahuan.
9. Perpustakaan Khalifah al-Hakim (976) di Spanyol, berisi 600.000 jilid, yang secara hati-hati diseleksi seluruh penyalur buku yang ahli dari semua pasar Islam.
10. Perpustakaan para khalifah dinasti Fatimiyah di Kairo. Jumlah seluruh buku yang ada mencapai 2.000.000 eksemplar. Perpustakaan ini berisi berbagai macam ilmu antara lain Al-Qur'an, astronomi, tata bahasa, lexicography dan obat-obatan.
11. Perpustakaan Baitul Hakam di Bagdad. Perpustakaan ini menyerupai universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Koleksi buku di perpustakaan ini berjumlah 400 hingga 500 ribu jilid.
12. Perpustakaan Al-Hakam di Andalus. Jumlah buku didalamnya mencapai 400.000 buah. Perpustakaan ini mempunyai katalog-katalog yang sangat teliti dan teratur yang mencapai 44 bagian. Di perpustakaan ini terdapat pula para penyalin buku yang cakap dan penjilid penjilid buku yang mahir.

13. Perpustakaan Bani Ammar di Tripoli. Perpustakaan ini berisi buku-buku yang langka dan baru dijamannya. Bani Ammar mempekerjakan orang-orang pandai dan pedagang pedagang untuk menjelajah negeri-negeri dan mengumpulkan buku-buku yang berfaedah dari negeri-negeri yang jauh dan dari wilayah-wilayah asing. Jumlah koleksi bukunya mencapai 1.000.000. Terdapat 180 penyalin yang menyalin buku-buku di sana. Buku-buku di perpustakaan ini tidak hanya berasal dari penulis bangsa Arab, tapi juga dari penulis luar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>229</sup>

Dari uraian tersebut maka umat Islam dalam sejarahnya memiliki perpustakaan yang menampung banyak buku dengan petugas yang handal. Kondisi yang demikian bagi ummat Islam saat ini seharusnya sudah dapat dilampaui, namun yang kita temukan justru jauh dari apa yang pernah ada dalam sejarah kita. Dan lantaran perpustakaan yang demikian besar dan banyak umat Islam Abad Pertengahan menjadi contoh bagi dunia tentang kemajuan peradaban ilmu, dan lantaran kondisi umat Islam sekarang kurang dalam masalah fasilitas belajar, maka kita telah menjadi umat yang lemah dalam masalah peradaban ilmu.

---

<sup>229</sup> Baca Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002). Baca juga: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufuron A. Mas'adi, (Jakarta: PT RajaLapindo Persada, 1999).

**BAGIAN 14**  
**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**K.H. AHMAD DAHLAN**

*“Janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama dengan menyumbangkan jiwamu. Jiwamu tidak usah kamu tawarkan. Kalau Tuhan menghendakinya, entah dengan jalan sakit atau tidak, tentu kamu akan mati. Tapi, beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan pada waktu sekarang ini”.*  
*(K.H. Ahmad Dahlan, dari Buku “Pesan dan Kisah KH. Ahmad Dahlan”,  
terbitan Suara Muhammadiyah)*

**A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan**

**1. Data Kelahiran Hingga Wafatnya**

Muhamad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 M di Kauman Yogyakarta. Beliau termasuk seorang tokoh pembaharu Islam dan pendiri Muhammadiyah. Berkat perjuangannya, pelajaran agama diberikan di sekolah umum, begitu juga di sekolah agama diberikan pengetahuan umum, dimana sebelumnya hal itu dianggap tabu. Pengetahuan K.H. Ahmad Dahlan yang luas dan mencakup berbagai disiplin, menjadikan K.H. Ahmad Dahlan tumbuh sebagai

seorang yang arif dan tajam pemikirannya serta memiliki pandangan yang jauh ke depan.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungnya. Di samping itu, beliau juga mengajar di sekolah negeri seperti sekolah Kweek School (Sekolah Raja), di Jetis Yogyakarta, dan Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA), yakni Sekolah Pendidikan Pegawai Pribumi di Magelang. Sambil mengajar, ia juga berdagang, dan bertablig.<sup>230</sup>

Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis adalah putra keempat K.H Abu Bakar, yang bersaudara kandung tujuh orang. Ibunya adalah Siti Aminah, putri dari Haji Ibrahim. Baik dari pihak ayah maupun ibu, silsilah Ahmad Dahlan sampai ke Maulana Malik Ibrahim, salah satu wali atau Sunan penyebar Islam yang terkenal di Nusantara, sehingga ayah dan ibu Ahmad Dahlan itu rumpun nasab, yakni putri dari Kyai Muhammad Fadhil Bin Haji Ibrahim, termasuk ponakan ibu Ahmad Dahlan, sehingga antara Ahmad Dahlan dan Walidah Dahlan tergolong saudara sepupu. Dari silsilah nasab tersebut tampak sekali bahwa baik Ahmad Dahlan dan Walidah Dahlan termasuk dalam jalur keturunan keluarga

---

<sup>230</sup> Ahdar, "KH. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019, h. 17-18.

terpandang, boleh dikatakan mewarisi “darah biru” para Kyai besar hingga ke salah satu wali ternama, yakni Maulana Malik Ibrahim<sup>231</sup>.

K.H. Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (dalam usia 55 tahun) dan dimakamkan di Karangjajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI, K.H. Ahmad Dahlan diangkat menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK Nomor 657 Tahun 1961<sup>232</sup>.

## **2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan**

Mengenai latar belakang pendidikannya, ditinjau dari riwayatnya, K.H. Ahmad Dahlan mengenyam pendidikan tradisional di Jawa. Namun, karena banyak dipengaruhi oleh ajaran modernis selama 3 tahun masa belajarnya di Mekkah, ia menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai guru agama dalam sistem pendidikan dan dalam lingkungan sistem pendidikan baru sebagai akibat dari sistem pemerintahan Kolonial Belanda. Sebagai seorang yang telah mengenyam pendidikan tentang keislaman yang mendalam, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pendidikan sekuler yang tidak mendasarkan pada ajaran Islam, memerlukan sentuhan Islami. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan dan pengikutnya menyusun dan menggunakan bahan pelajaran dengan

---

<sup>231</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 112.

<sup>232</sup> Abdullah Nafilah, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 27-28.

menggunakan bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa sebagai medianya.<sup>233</sup>

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, Muhammad Darwis juga menikmati masa kecilnya dengan ceria. Ia dibolehkan bermain oleh ayahnya, asalkan tidak melupakan waktu shalat. Sebab, jangan sampai waktu bermain Muhammad Darwis melupakannya dari shalat lima waktu, terutama shalat Magrib.

Sebagai anak seorang Khatib Amin Masjid Gede, Yogyakarta pendidikan Muhammad Darwis sangat diperhatikan. Sehingga, semenjak kecil ia telah terbiasa mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Nusantara, termasuk kitab Karya Syekh Khatib Al-Minangkabawi.

Muhammad Darwis mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan khatam di usia delapan tahun. Ia juga rajin mengaji dan senang bermain dengan teman-teman sebayanya.<sup>234</sup> Sedari kecil, Dahlan dikenal dengan sosok yang sangat "lahap" ilmu pengetahuan. Dahlan juga sosok yang patuh terhadap keluarganya. Imbasnya kasih sayang segenap keluarga, termasuk saudara-saudaranya, tercurah pada dirinya. Sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara, Dahlan tak berlaku manja. Dia mendapatkan didikan yang ketat dan disiplin. Dahlan kecil memperoleh pendidikan

---

<sup>233</sup> Abdul Mu'thi, dkk, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 24.

<sup>234</sup> *Ibid*, h. 24.

keagamaan yang maksimal, apalagi didukung dengan perhatiannya yang cukup besar terhadap semua ilmu pengetahuan.

Dahlan kecil belajar mengaji dari ayahnya sendiri sejak usia tujuh tahun. Tak hanya belajar dari ayahnya saja, Dahlan yang beranjak dewasa juga belajar kepada Kiai Haji Muhammad Shaleh dan Kiai Haji Muhsin. Dari keduanya Dahlan belajar ilmu Fiqih dan Nahwu<sup>235</sup>.

Selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan yang dirasakan Dahlan muda, ia pun mendatangi beberapa guru untuk menuntut ilmu. Ia belajar ilmu Falak atau ilmu Perbintangan, dari Raden Haji Dahlan, putra Kiai Termas, Kediri, Jawa Timur. Dahlan juga sempat berguru pada Kiai Haji Abdul Hamid, Lempuyangan Wangi dan K.H. Muhammad Shaleh Darat, Semarang (Jawa Tengah). Bukan hanya itu, Dahlan juga memperdalam keahliannya dalam pengetahuan bisa dan racun binatang dari Syeikh Hasan, Raden Sosrosoegondo, dan M. Jamil dari Bukittinggi, Sumatera Barat. Sedangkan gurunya dalam bidang pengetahuan umum adalah R. Ng. Sosrosoegondo dan R. Wedana Dwijosoewojo.

Di usia 18 tahun, Ahmad Dahlan dinikahkan oleh orangtuanya dengan Siti Walidah, yang merupakan anak seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Siti Walidah merupakan sosok yang sangat giat menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu

---

<sup>235</sup> Moh. Habib Asyhad, *KH. Ahmad Dahlan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2019), h. 18-19.



keislaman. Siti Walidah selalu mendukung gerakan-gerakan yang dibawakan oleh Ahmad Dahlan, bahkan ia mengikuti jejak Ahmad Dahlan dalam menggerakkan pemurnian ajaran Islam.<sup>236</sup>

Dari perkawinan dengan Nyai Walidah 1889 M, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai enam anak, yaitu Siti Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Siti Aisyah, Erfan Dahlan, dan Siti Zuharoh. Beberapa bulan setelah menikah, beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil berniat mempermudah ilmu agama Islam di sana dan akhirnya tinggal di sana selama 5 tahun. Selama itu, beliau banyak membaca tulisan-tulisan dari Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha. Kemudian setelah itu, beliau pun mendapat sertifikat untuk berganti nama, dari Sayyid Bakri Syatha seorang Syaikh/ guru di Mekkah, dia mendapat nama baru Haji Ahmad Dahlan. Lalu setelah itu, kembali ke Indonesia dengan membawa banyak sekali buku buku tebal. Sekembalinya dari Haji dan belajar agama kepada para Syaikh di Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajar agama kepada murid-murid ayahnya di Masjid Besar Kauman.

Figur K.H. Ahmad Dahlan diakui ketokohnya oleh kawan-kawannya dari golongan lain. Tokoh komunis yang bernama Alimin juga sering berdialog dengan K.H. Ahmad Dahlan, memberikan kesaksian: "K.H. Ahmad Dahlan orangnya jujur dan

---

<sup>236</sup> Susianti B. Sitepu, "Pemikiran Teologi KH. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Al-Lub*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 113-114.

saleh, hidupnya sederhana dan tidak sombong, begitu pula tidak suka mencela. Saya kenal baik sejak mudanya”<sup>237</sup>.

### **3. Karya Tulis Ilmiah K.H. Ahmad Dahlan**

Hampir semua tokoh besar dan paling berpengaruh di dunia membuat sebuah karya tulis untuk mengamalkan ilmu dan pemikirannya kepada orang lain. Mereka tidak ingin ilmu dan pemikirannya hanya dimiliki oleh dirinya sendiri, sehingga jalan keluarnya adalah dengan membuat karya tulis.

Namun, ada sebagian dari tokoh besar yang sangat berpengaruh di dunia tidak membuat sebuah karya tulis. Salah satunya yaitu K.H. Ahmad Dahlan seorang yang lahir di Yogyakarta yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis, anak keempat dari tujuh orang bersaudara. Memang K.H. Ahmad Dahlan tidak mempunyai karya tulis sebagaimana tokoh-tokoh besar dunia yang sangat berpengaruh. Baginya, agama Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktekkan. Seperti yang kita ketahui bahwa betapa bagusnya sebuah karya tulis, gagasan, pemikiran dan program, jika tidak dipraktekkan maka semuanya itu tidak berguna sama sekali.

Besar kemungkinan K.H. Ahmad Dahlan tidak mempunyai waktu untuk menuliskan pemikirannya ke dalam kertas putih karena kesibukannya sebagai Ulama yang harus setiap saat

---

<sup>237</sup> *Ibid.*

mengayomi umatnya sekaligus sebagai anggota pergerakan dalam organisasi Boedi Oetomo. Meskipun tidak mempunyai karya tulis, nama K.H. Ahmad Dahlan mempunyai pengaruh sampai ke pelosok Nusantara dari Sabang sampai ke Merauke. Hampir, setiap insan di bumi pertiwi ini mengetahui secara garis besar sosok yang menjadi “*icon*” pembaharu Islam di Indonesia ini.

Melalui Muhammadiyah-nya (didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912), K.H. Ahmad Dahlan mengajak kepada seluruh umat Islam untuk kembali pada ajaran Islam yang diambil dari sumber aslinya. Yaitu, al-Qur'an dan as-Sunnah, menghapus segala macam bentuk takhayul, bid'ah, dan *churafat*, memurnikan tawhid, membuka kembali pintu ijtihad, mempertinggi pendidikan Islam<sup>238</sup>, dan menghapus belenggu *taqlid* buta yang menjadi biang keladi dari kemunduran dunia Islam.

## **B. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan**

Reformasi dan modernisasi di mata K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang politik saja, banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Itulah sebabnya K.H. Ahmad Dahlan (dalam Muhammadiyah), lebih mengutamakan aspek ibadah, akidah, syariah, akhlak, dan mu'amalah.

---

<sup>238</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 197.

Mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan penerbitan, termasuk menjadi prioritas gerakan amaliahnya.

Di antara karya yang ditinggalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan serta banyak dijadikan pedoman bagi para guru sekolah Muhammadiyah, yang memungkinkannya untuk menggunakan model, peran, dan agar memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang Islam, yakni Kitab Fikih Muhammadiyah yang terbit tahun 1925 M/1343 H. Kitab tersebut kemudian disebarkannya kepada pengikutnya.

Pedoman yang digunakan oleh para guru ini lebih banyak menggunakan bahasa Islami (bahasa Arab), di antara yang dibahas dalam kitab tersebut, yakni (1) Masalah niat shalat yang memakai lafadz “ushalli fardla” (hal. 25), (2) Setelah takbir membaca, “Allahu Akbar kabiran...” (hal. 25), (3) Membaca Surah Al-Fatihah memakai bacaan “bismillahirrahmanirrahim” (hal. 26), (4) Setiap shalat subuh membaca doa qunut (hal. 27), (5) Membaca shalawat dengan membaca “sayyidina” baik di luar maupun dalam shalat (hal. 29), (6) Setelah shalat disunnahkan membaca wiridan; istighfar, Allahumma antas salam, Subhanallah 33x, Alhamdulillah 33x, Allahu Akbar 33x (hal. 40-42), (7) Shalat Tarawih dilaksanakan 20 rakaat, dan tiap 2 rakaat 1 salam (hal. 49-50), dan (8) Tentang shalat dan khubah Jum’at juga sama dengan amaliyah NU (hal. 57-60)<sup>239</sup>. Di lain sisi, meskipun K.H. Ahmad Dahlan menolak mistis sufi, ia menggunakannya dalam

---

<sup>239</sup> Diunduh dari <https://generasisalaf.wordpress.com>, pada 25 September 2020.

karyanya, khususnya penolakannya terhadap nafsu manusia dan rujukan akan arti pentingnya kesadaran manusia.<sup>240</sup>

Muhammadiyah itu sendiri didirikan di Kota Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan 18 November 1912 M. Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi tempat berkumpulnya ummat Islam yang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW. K.H. Ahmad Dahlan hadir sebagai sosok pemurni Islam di Tanah Jawa untuk memperbaiki amalan-amalan ummat Islam yang jauh dari sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam kosa kata "Islam", terma "pembaharuan" digunakan kata *tajdid*, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaharuan, yaitu modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme. Di samping kata *tajdid*, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaharuan, yaitu kata *ishlah*. Kata *tajdid* biasa diterjemahkan sebagai "pembaharuan", dan *ishlah* sebagai "perubahan". Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembaharuan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam; artinya bahwa pembaharuan Islam

---

<sup>240</sup> Mu'thi, *KH. Ahmad Dahlan...*, h. 105.

bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat zaman.

K.H. Ahmad Dahlan memiliki misi untuk melakukan pemurnian Islam di Indonesia, sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kebudayaan Hindu-Budha yang sudah mengakar yakni selama 150 tahun, tentunya akan memerlukan waktu dan usaha untuk mengubahnya. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang sudah melalui pemikiran yang matang agar tidak salah langkah dalam menggeser budaya-budaya Hindu-Budha di Indonesia. Dalam pemurnian Islam, banyak tantangan yang harus dihadapi terlebih lagi jika umat Islam tersebut sudah mengakar dalam dirinya ajaran-ajaran terdahulu sehingga sangat sulit bagi seorang tokoh untuk memurnikan kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya.

Berbicara mengenai pemurnian Islam di Indonesia, yang selalu menjadi perhatian para tokoh pembaharu, yaitu aqidah atau teologi umat Islam tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa teologi merupakan membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang harus menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, agar mengetahui ajaran agama yang dianutnya dengan benar. Berbicara mengenai pemurnian ajaran Islam, tentunya tidak bisa lepas dari pembahasan masalah teologi atau akidah tersebut secara fundamental.

Teologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) teologi tradisional dan (2) teologi rasional. Teologi tradisional merupakan salah satu corak paham keislaman yang telah membudaya atau hal ini sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada sebuah kelompok tertentu yang menganggap bahwa paham yang dianutnya merupakan paham yang paling benar di antara paham-paham yang lainnya. Berbicara mengenai teologi tradisional, dalam konteks teologi berarti mengambil “sikap terikat”, hal ini berlaku tidak hanya kepada dogma yang jelas dan tegas di dalam al-Quran dan al-Hadist. Namun juga pada ayat-ayat yang mempunyai kategori “*zhanni*”, yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks-teks ayat al-Qur’an dan kurang menggunakan logika dalam menafsirkannya.

Adapun teologi rasional, teologi yang sering juga disebut dengan teologi modern, Joessoef Syo’ub menyebutkan “modern” secara harfiah bermakna “baru”, hingga zaman sekarang ini dinamakan *modern time* (zaman baru). “*Modernization*” bermakna “pembaharuan”. Dalam *New Collegiate Dictionary* (edisi Tahun 1956: 541) memberikan kata modern yaitu: “*characteristic of the present or recent time*” (ciri dari zaman sekarang atau zaman kini). Teologi modern/ rasional dikenal dengan adanya ikhtiar penggunaan akal secara bebas, yaitu dengan menggunakan rasional dalam memahami doktrin dasar Islam.

Tidak banyak naskah tertulis dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran K.H.

Ahmad Dahlan. Naskah agak lengkap terdapat dalam penerbitan Hoofbestuur Taman Pustaka pada tahun 1923 sesaat setelah K.H. Ahmad Dahlan wafat. Majelis Taman Pustaka menyatakan bahwa naskah di atas sebagai buah pikiran KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan tulisan yang tersusun secara sistematis, maka tidak mudah untuk melacak pemikirannya. Sehingga sebagian para pengamat berpendapat bahwa pemikiran Kiai Dahlan tidak dapat dipisahkan dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah pada akhir abad XIX M, seperti pemikiran Djamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Patut dicatat bahwa tidak dapat disimpulkan bahwa pembaharuan yang dilakukannya itu sepenuhnya dipengaruhi oleh pembaharu Timur Tengah, misalnya Muhammad Abduh, Kyai Dahlan dan pembaharu lainnya di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan juga menggali lebih dalam dari sumber-sumber lain, misalnya karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Mereka juga menafsirkan sendiri al-Qur'an dan Hadis sesuai konteks permasalahan yang dihadapi di Indonesia. Oleh karena itu, lebih tepat dikatakan bahwa K.H. Dahlan hanya menyerap semangat pembaharuan para pembaharu Timur Tengah khususnya Muhammad Abduh, dengan menggalakkan *ijtihad*, menghilangkan *taqlid*, dan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Berbicara mengenai pemikiran teologi, Ahmad Dahlan tidak terlalu mengikut campuri permasalahan teologi. Bahkan KH. Ahmad Dahlan tidak terlalu suka ikut campur dalam masa perdebatan teologi,



khususnya dikalangan para tokoh ilmu kalam, bagi KH. Ahmad Dahlan memperdebatkan masalah teologi hanya membuang-buang waktu saja. Umat Islam cukup meyakini bahwa, hanya kepada Allah kita harus menyembah, ibadah hanya karena Allah, serta selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>241</sup>

Nalar dan ide pembaharuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dapat terbaca dari Perkumpulan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada tanggal 18 November 1912. Sejak awal, K.H. Ahmad Dahlan memberi ketetapan bahwa Muhammadiyah bukan suatu organisasi politik, tetapi lebih bersifat sosial dan bergerak di bidang Pendidikan.<sup>242</sup>

Sebagai sebuah organisasi pembaharuan keagamaan, Muhammadiyah memang berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran kaum Muslim adalah termasuk perbaikan pendidikan. Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensi logisnya, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memmanifestasikan pandangan ke depan tergantung generasi yang dimunculkan. Dalam kaitan ini, filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam, karena yang diikhtiarkan oleh Muhammadiyah pada

---

<sup>241</sup> *Ibid.*

<sup>242</sup> Lihat lebih lanjut <https://dianisa.com/quotes-kh-ahmad-dahlan-muhammadiyah/>, diunduh 25 September 2020.

hakikatnya adalah prinsip-prinsip doktrin Islam. Yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim hakiki berlandaskan ajaran dasar Qur'an-Hadits. Oleh karena itu, sebelum mengkaji orientasi filsafat Muhammadiyah, perlu menelusuri konsep dasar filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh para pemikir maupun praktisi pendidikan Islam lainnya, yang ajaran-ajaran mereka tidak keluar dari ruh pendidikan Islam yang digagas al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari kebodohan serta tetap dalam amanah Allah selaku "khalifah fi al-ardh".

K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* (tokoh pelaksana pembaharuan) sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha, bukan mewariskan banyak karya tulis. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua. Yaitu (1) pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama, dan (2) pendidikan di pondok pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan ajaran agama Islam saja. Dihadapkan pada adanya dualisme corak sistem (filsafat) pendidikan yang berkembang ini, K.H. Ahmad Dahlan gelisah, selanjutnya beliau bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelek” atau “inteleg ulama”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu (1) memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan (2) mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana “pengetahuan agama” dan “pengetahuan umum” bersama-sama diajarkan<sup>243</sup>.

Pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan beliau terhadap keterbelakangan ummat Islam. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran sorongan dan bondongan yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

KH. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik vertikal maupun horizontal, dapat terkonsep secara ideal. Menurutnya, tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan

---

<sup>243</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1623)*, (Yogyakarta: Garansi, 2010), cet. ke- 1, h. 19-22.

ulama dan cendikiawan yang bertaqwa terhadap Tuhan YME dan sekaligus berguna bagi masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan menggabungkan dua sisi baik model pendidikan pondok pesantren dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan dilakukan di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja, tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum. Langkah K.H. Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk nyata ikhtiar pembaharuan dalam pendidikan Islam yang selama ini hanya mengajarkan ilmu agama dan tidak memakai sistem kelas.

Langkah-langkah K.H. Ahmad Dahlan awalnya banyak ditentang oleh masyarakat, tidak sedikit yang menganggap model pendidikan tersebut sebagai gagasan pendidikan “orang kafir” (non-muslim). Rintangan tersebut tidak menyurutkan langkahnya. Namun kemudian secara perlahan, masyarakat mulai memahami gagasan pembaharuannya. Masyarakat mulai tertarik dengan gagasan tersebut, karena lulusannya dinilai mampu untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum dalam penguasaan ilmu umum. Di lain sisi, alumninya juga menguasai ilmu agama.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam dapat bersaing dengan perkembangan zaman jika menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

## **1. Mempelajari dan Memahami al-Qur'an**

Mempelajari dan memahami al-Qur'an harus dijadikan sebagai materi pelajaran dalam lembaga pendidikan Islam. Signifikansinya pelajar memiliki panduan dalam menjalani hidupnya. Dalam hal ini, guru harus membimbing pelajar dengan sabar dalam membaca satu, dua, atau tiga ayat al-Qur'an secara *tartil* dan *tadabbur*. Proses memahami dan mempelajari al-Qur'an, dengan sendirinya mengajak anak didik untuk mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

## **2. Penggunaan Akal dan Hati**

Keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain terletak pada akalnya, yang juga menjadi alat kontrol dalam menjalani kehidupan. Manusia memiliki sifat binatang yang cenderung bebas dalam meluapkan hawa nafsunya. Sementara di sisi lain, manusia juga dikaruniai karakter malaikat yang cenderung untuk patuh terhadap perintah-Nya. Karunia yang bertolak belakang tersebut menjadi ujian dan tantangan bagi manusia untuk berusaha memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Kebahagiaan tersebut bisa dicapai jika manusia mampu menggunakan akalnya dengan baik dan cermat, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut sesuai dengan suara hatinya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, hati yang suci menjadi pengingat akal pada saat menghadapi bahaya.

### 3. Bersifat Terbuka terhadap Perubahan

K.H. Ahmad Dahlan merupakan orang yang sangat terbuka terhadap perubahan yang dinilainya bisa membawa manfaat dan kesejahteraan buat kehidupan masyarakat. Pergaulannya yang luas menjadikan pemikirannya tidak sempit, sehingga bersedia menerima dan mempelajari gagasan yang menurutnya baik dari siapapun. Perbedaan agama, etnis, dan budaya tidak menjadi penghalang untuk mempelajari gagasan baru yang bermanfaat. Sikap tersebut diwujudkan dengan diterapkannya sistem kelas dalam pendidikan Islam yang selama ini dijauhi (kala itu) oleh masyarakat<sup>244</sup>.

#### C. Argumen yang Mendukung Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran model *sorogan* dan *bandongan* yang selama ini diterapkan di pondok pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

K.H. Ahmad Dahlan dalam pemikirannya mengutarakan bahwa pendidikan dapat dikatakan menjadi sebuah pendidikan yang

---

<sup>244</sup> Mu'thi, *KH. Ahmad Dahlan...*, h. 201-208.

sempurna jika dapat menggabungkan dua sisi, baik model pendidikan ala pondok pesantren ataupun dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Dari sini dapat ditegaskan, bahwa pendidikan yang digadang-gadang oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah termasuk pendidikan yang dapat mencetak elit muslim yang kuat agamanya, yakni mereka yang menguasai “al-ulum al-naqliyyah”, dan pada sisi lain faham masalah-masalah keduniaan, dalam hal ini adalah ilmu-ilmu umum, atau “al-ulum al-‘aqliyyah”.

Sejalan dengan pemikiran ini, Allah SWT menciptakan segala yang ada di muka bumi ini baik makhluk maupun benda dengan tidak sia-sia, melainkan dengan manfaatnya tersendiri. Maka manusia seharusnya dapat menggali sisi manfaat itu dengan mempelajarinya, selain dengan memahami dan mentadabburi al-Qur’an dan Hadits, manusia juga perlu untuk menggantinya dari sisi ilmiahnya pula. Oleh karena itu, diperlukan juga sebuah ilmu yang secara khusus membahas berbagai fenomena dan bentuk makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt di alam semesta ini. Ilmu yang sekiranya dapat membantu manusia dalam memahami dan menganalisis berbagai macam kejadian dan bentuk yang telah diciptakan oleh Allah Swt guna mengetahui manfaat yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan alam (sains) berperan sangat penting, terlebih di Era Industry 4.0 dan Society 5.0. Guna membantu manusia dalam menggali dan menelaah segala kejadian dan berbagai macam benda yang telah diciptakan oleh Allah SWT, agar dapat

mengetahui manfaatnya dan dapat dijadikan ‘ibrah dan hikmah untuk menjadi pembelajaran bagi setiap generasi. Maka dari itu, sesuai dengan pemikiran yang telah diutarakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, manusia perlu juga untuk mempelajari ilmu umum. Di sinilah titik signifikansi pemikiran filsafat Pendidikan Islam K.H. Dahlan menemukan momentumnya.

Begitu juga gagasan pembaharuan yang beliau lontarkan dan implementasikan sangat relevan dan kontributif, selama bukan menyangkut dengan ajaran dasar atau fundamental ajaran Islam. Artinya bahwa pembaharuan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat zaman. Terkait dengan ini, maka dapat difahami bahwa gagasan pembaharuan (termasuk dalam sistem pendidikan Islam), merupakan aktualisasi ajaran Islam dalam konteks perkembangan sosial. Artinya, selain sebagai agamawan puritanis, beliau juga sebagai agamawan yang modernis yang menerapkan nilai-nilai dasar Islam secara kondisional sesuai dengan zaman dan kebutuhan sosial.

Tanpa menapikan pemikiran para intelektual Muslim lainnya, paling tidak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Diakui bahwa gagasan pembaharuannya sempat mendapat



tantangan dari masyarakat saat itu, terutama dari pendidikan tradisional. Namun bagi K.H. Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif. Tidak dapat dipungkiri bahwa arus dinamika pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju pelbagai problem kehidupan yang semakin kompleks dan *absurd*. Dalam deburan arus tersebut, realitas pendidikan Islam menjadi semakin urgen dan strategis untuk dibahas dan semakin perlu mendapat perhatian serius semua pihak. Dalam bingkai kesadaran ini, pemikiran-pemikiran bernas K.H. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam dapat diletakkan sebagai ikhtiar nyata. Sekaligus ia menjadi gagasan yang bernilai guna dalam memberikan motivasi serta inspirasi bagi revitalisasi peradaban Islam di Era Millenial.

**BAGIAN 15**  
**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**K.H. HASYIM ASY'ARI**

*Pendidik sejati, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah  
(taqarrub ila Allah), senantiasa takut kepada Allah, senantiasa  
bersikap tenang, dan senantiasa berhati-hati (wara')*  
*(K.H. Hasyim Asy'ari)*

**A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari**

**1. Data Kelahiran Hingga Wafatnya**

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara Asy'ari dinisbatkan kepada nama ayahnya. KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras, yang terletak sebelah selatan Jombang, Jawa Timur. Melalui jalur ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa Kerajaan Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit abad XVI M. K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqa'dah 1287 H.<sup>245</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis,

---

<sup>245</sup> Abdul Hadi, *K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 17.

Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Pada tahun 1876, ketika K.H. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pondok pesantren sendiri.

Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan ketenaran K.H. Hasyim Asy'ari pada masa yang akan datang adalah lamanya beliau dalam kandungan ibunya<sup>246</sup>. Masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting ketika ibu K.H. Hasyim Asy'ari mengandung. Beliau bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandungnya akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan. Ramalan ini tentunya tepat bagi Hasyim Asy'ari yang belajar di bawah bimbingan orang tuanya sampai umur 13 tahun. Ketika itu, beliau sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri.

Pada umur 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pondok pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau akhirnya tinggal selama lima

---

<sup>246</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2000), h. 18.

tahun di Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Di Pesantren ini, ia diminta menikah dengan putri Pak Kiai. Permintaan ini karena Pak Kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dikemukakan di atas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren. Setelah menikah, yaitu pada tahun 1891 ketika beliau berumur 21 tahun, K.H.Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makkah selama tujuh bulan. K.H. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang diberi nama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan.

Pada tahun 1893 M, K.H. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Mekkah ditemani saudaranya yang bernama Anis, yang kemudian meninggal di sana. Pada kesempatan ini, beliau tinggal di Mekkah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam, dan bahkan bertapa di Gua Hira. Dilaporkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Mekkah, sebuah awal karir pengajaran yang diteruskan ketika kembali ke tanah air pada tahun 1900. Di rumah, beliau pertama mengajar di kediaman mertuanya Kemuring (Kediri).<sup>247</sup>

Di lain pihak, NU sebagai organisasi secara resmi berdiri pada 31 Januari 1926 M yang diprakarsai oleh kiai-kiai pesantren

---

<sup>247</sup> *Ibid*, h. 25.

tradisional yang berbasis terutama di pedesaan-pedesaan di Jawa Timur. Kita bisa menyebut di antara para pemrakarsa tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri. Berdirinya NU berawal dari kekhawatiran para kiai terhadap perkembangan politik dan keagamaan, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri terutama di Arab Saudi. <sup>248</sup>

Berkali-kali rapat di rumah Kiai Wahab, yang kemudian dianggap sebagai rapat pembentukan NU, dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sendiri. Kebanyakan mereka yang hadir dalam rapat tersebut (termasuk Kiai Wahab) menganggap diri mereka murid K.H. Hasyim Asy'ari karena pernah belajar di Pesantren Tebuireng. <sup>249</sup> Pada bulan Agustus 1944, K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai Ketua Shummubu, Kantor Urusan Agama Islam buatan Jepang, dan NU pun mulai masuk ke dalam urusan pemerintah untuk pertama kali. <sup>250</sup>

Adapun tata krama dan sopan santun kebebasan sikap untuk menentukan kebenaran suatu urusan keagamaan, dapat ditelusuri pada sikap Hadratus Syaikh Mbah Hasyim, yang melarang menggunakan kentongan untuk memanggil shalat dengan argumen-argumen yang kuat tetapi pandangan beliau disanggah

---

<sup>248</sup>Zaenal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU: Titik Temu Nasionalisme*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), h.3.

<sup>249</sup> Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (terj). Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 32.

<sup>250</sup> Andree Feillard, *NU Vis-a'-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (terj). Lesmana (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 1999), h.26.

oleh Kiai Faqih dari Maskumambang Gresik, yang menghukumkan bahwa kentongan sebagai sarana memanggil shalat tidak ada masalah karena fungsinya sama dengan beduk. Mbah Hasyim pun memanggil para Kiai dari Jombang dan memberitahukan bahwa kentongan boleh dipakai sebagai sarana memanggil shalat, kecuali di Pondok Pesantren Tebuireng. Suatu jenis toleransi besar telah beliau berikan demi menghormati pandangan lain yang juga mengandung kebenaran.<sup>251</sup>

Ada satu lagi jenis pendidikan karakter yang dibangun K.H. Hasyim Asy'ari dari pesantren. Yakni pendidikan untuk kemaslahatan bangsa. Ini terlihat dari cara beliau dan ulama kita lainnya di pesantren mengutip dan mengembangkan ucapan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, “ulama itu harus faqih atau paham lebih mendalam tentang kemaslahatan umat manusia (*faqihun fi mashalih al-khalki*)”.<sup>252</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi, di Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo, bahwa Belanda di bawah Jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang

---

<sup>251</sup> Mohammad Sobari, *NU dan Ke Indonesiaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 7-8.

<sup>252</sup> Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), h. 15.

banyak dari rakyat biasa<sup>253</sup>. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.<sup>254</sup>

## **2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari**

Sebagai sosok yang hidup di lingkungan pondok pesantren, tentu saja K.H. Hasyim Asy'ari banyak mengenyam pendidikan agama. Menurut catatan sejarah sebelum berusia enam tahun, beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya sendiri, yaitu Kiai Usman. Kemudian, pada tahun 1876 M, K.H. Hasyim Asy'ari mengikuti orang tuanya ke Desa Keras, sebuah desa di bagian selatan Jombang. Semasa hidup bersama orang tuanya, K.H. Hasyim Asy'ari banyak mendapat pendidikan dari ayahnya. Terutama dasar-dasar pendidikan Islam, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bahkan dengan kecerdasannya, K.H. Hasyim Asy'ari sudah menguasai kitab-kitab sebelum diajarkan gurunya. Beliau juga sangat menguasai bahasa Arab. Sehingga pada usia 12 tahun, beliau dipercaya untuk mengajar para santri lain.

Setelah mengunjungi beberapa pondok pesantren, baik di Tanah Jawa maupun Madura. Pada tahun 1892 M, K.H. Hasyim Asy'ari pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan sekaligus mencari ilmu di sana. Namun di Mekkah, K.H. Hasyim Asy'ari mengalami ujian yang sangat besar, mengingat istri dan anaknya

---

<sup>253</sup> Khuluq, *Fajar Kebangsaan...*, h. 18.

<sup>254</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 211.

yang masih kecil meninggal di sana. Dalam suasana berduka seperti itu, K.H. Hasyim Asy'ari tetap melanjutkan mencari ilmu. Dan untuk menghibur perasaannya, K.H. Hasyim Asy'ari banyak mengunjungi tempat-tempat suci di Mekkah untuk bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ia menghabiskan waktu belajarnya di Mekkah selama kurang lebih 6 tahun<sup>255</sup>. K.H. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Mekkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Said Ahmad Ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

Pada tahun 1900 M atau 1314 H, K.H. Hasyim Asy'ari pulang kampung halaman dengan membawa bekal keteguhan iman dan kematangan jiwa untuk berjuang menegakkan agama. Setelah kembalinya ke kampung halaman, ia mula-mula mengajar di pondok pesantren milik kakeknya Kiai Usman. Tidak lama kemudian, ia merintis pendirian pondok pesantren sendiri yang diberi nama Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Dalam pendidikan pondok pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari membawa perubahan dan pembaharuan dengan mengenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan. Sebelumnya, Tebuireng hanya menggunakan sistem

---

<sup>255</sup> Hadi, *K.H. Hasyim Asy'ari*., h. 20-21.



pengajian “sorogan” dan “bandongan”<sup>256</sup> atau dikenal dengan sistem “*halaqah*”. Patut diketahui bahwa sistem madrasah merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pondok pesantren pada saat itu.

### **3. Karya Ilmiah yang pernah ditulis K.H. Hasyim Asy’ari beserta Penjelasannya**

Adapun di antara beberapa karya KH. Hasyim Asy’ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pondok-pondok pesantren nusantara sampai sekarang, antara lain:

1. *At-Tibyaan Fi Nahyi An-Muqaathaat al-Arham wal Aqorib wal Ikhwan*

Konon, kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Peantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan dan tali silaturahmi.

---

<sup>256</sup> Sorogan atau sering disebut bandongan, yaitu penyampaian pelajaran di mana seorang santri atau murid maju dengan membawa kitab untuk dibaca dihadapan seorang guru atau kiai. Selanjutnya kiai itu membimbing kepada santri apabila ia menemui kesulitan dan membetulkannya apabila ia melakukan kekeliruan. Telaah Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28.

2. *Muqaddimah Al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyati Nahdlatil Ulama*

Kitab ini berisi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadist yang mengganti landasannya dalam mendirikan NU. Bagi penggerak-penggerak NU, kitab tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka, agar lebih memahami garis perjuangan NU.

3. *Risalah fi Taakkud al-Akhdzi bi Madzaahib al-'Aimmah al-Arba'ah*

Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, ia juga memaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam ini patut dijadikan sebagai rujukan.

4. *Mawa'idz*

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis kitab yang berhubungan dengan masalah perbedaan pandangan dalam beragama. Namun, ia juga menulis kitab yang berisi pemikiran-pemikirannya mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat. Kitab *Mawa'idz* ini berisi penjelasan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai masalah tersebut dan dapat menjadi rujukan bagi pegiat di masyarakat. Mengingat pentingnya kitab ini, Buya HAMKA pernah menerjemahkannya dan diterbitkan di majalah Panji Masyarakat edisi Tahun 1959.

5. *An-Nuurul Mubiin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*

Kitab ini lebih tepatnya disebut sebagai karya K.H. Hasyim Asy'ari tentang biografi singkat Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya berisi penjelasan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW. Tak hanya itu, di dalam kitab tersebut K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan wejangan kepada umat Islam mengenai pentingnya mencintai baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca shalawat dan tentu saja mengikuti sunnah-sunnah baginda Rasulullah SAW.

6. *At-Tanbihat al Waajibat li Man Yasna' al-Mawlid bil Munkarot*

K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis tentang biografi Nabi Muhammad SAW dan penjelasan akan akhlak mulia Nabi SAW serta keharusan mencintai dan membaca shalawat kepada Beliau. Namun, K.H.Hasyim Asy'ari juga menulis kitab yang berisi penjelasan tentang apa saja yang harus diperhatikan ketika seseorang hendak memperingati Maulidur Rasul SAW.

7. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Pada dasarnya, kitab ini merupakan resum dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syeikh Muhammad bin Sahnun, *Ta'limal-Muta'allim* karya Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkiratus Saami wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'alim* karya Syeikh Ibnu Jama'ah. Meskipun merupakan

bentuk resum dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian K.H. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan Islam.

8. *Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah fi Hadits al-Mawta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Maqhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*

Karya K.H. Hasyim Asy'ari yang satu ini barangkali dapat dikatakan sebagai kitab yang relevan untuk dikaji saat ini. Hal tersebut karena di dalamnya banyak membahas tentang atau bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab tersebut banyak membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari, terutama saat ini.

Dari beberapa karya K.H. Hasyim tersebut, kita dapat menyimpulkan betapa besar dan luasnya perhatian K.H. Hasyim Asy'ari terhadap agama serta betapa mendalamnya pengetahuannya di bidang tersebut. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari itu menjadi bukti tak terbantahkan, beliau memang merupakan seorang ulama dan mujtahid yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baik dari segi keilmuan maupun dari segi keorganisasian, seperti halnya NU<sup>257</sup> yang masih eksis dan terus berkembang hingga saat ini.

---

<sup>257</sup> Hadi, *K.H. Hasyim Asy'ari..*, h. 28-32.

## **B. Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait Pemikiran Pendidikan Islam/FPI**

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pemberdayaan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dalam hakikatnya sebagai proses pemanusiaan (humanisasi), merupakan proses dialog antar manusia yang membiarkan tumbuhnya kesadaran kemanusiaan yang utuh tanpa pembelengguan.

K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan- sebagaimana yang dikutip menjadi insan purna (*insan kamil*) yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan tujuan di atas, konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal itu karena dalam kitab '*Adab al-'Alim wa al Muta'alim*' K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakkal* dan *wara'*. Beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka sikap optimis serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif

niscaya dapat terwujud. Sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.<sup>258</sup>

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali terjadi persamaan dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan. Terutama hal yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

259

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul "*Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*". Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar-mengajar.
3. Etika seorang murid kepada guru.
4. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomi seorang guru.

---

<sup>258</sup> Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik", *Episteme*, Vol. VIII, No. 2, 2013, h. 440-441.

<sup>259</sup> Syamsul Adlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pusaka*, 2014, h. 24.

6. Etika guru ketika dan akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan kelompok pemikiran di atas, KH. Hasyim Asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Signifikansi pendidikan.
- b. Tugas dan tanggung jawab seorang murid.
- c. Tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Berikut dapat dijabarkan masing-masing:

## **1. Signifikansi Pendidikan**

Dalam membahas masalah ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaannya bagi yang menuntut ilmu dari surat Al-Mujaadilah ayat 11. Yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan apa yang telah dituntut. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan

bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tawhid.

Dua hal pokok tersebut, adalah:

- a. Bagi seorang peserta didik hendaknya memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-sekali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekan hal tersebut.
- b. Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niat terlebih dahulu, yakni tidak semata-mata mengharapkan materi. Di samping itu, hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat. K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukan semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridha' Allah SWT yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai agama Islam, bukan hanya semata-mata menjadi alat penyeberangan untuk mendapatkan materi yang melimpah.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid**

Murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Etika yang harus Diperhatikan dalam Belajar



Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu:

- a. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian,
- b. Membersihkan niat,
- c. Tidak menunda-nunda kesempatan belajar,
- d. Bersabar dan qana'ah terhadap segala macam pemberian dan cobaan,
- e. Pandai mengatur waktu,
- f. Menyederhanakan makan dan minum,
- g. Bersikap hati-hati dan *wara'*,
- h. Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan,
- i. Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan
- j. Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri).

Dalam hal ini tidak dibenarkan ketika seseorang yang menuntut ilmu hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat rohaniah atau duniawiah saja, karena keduanya adalah penting. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan keseimbangan antara keduanya.

## 2. Etika Seorang Murid terhadap Guru

Etika seorang murid-murid kepada guru, sesuai yang dikatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, harus memperhatikan sepuluh etika utama, yaitu:

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan atau dikatakan oleh guru.
- b. Memiliki guru yang *wara'* artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak di samping berlaku profesionalis.
- c. Mengikuti jejak guru yang baik.
- d. Bersabar terhadap kekerasan guru.
- e. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau harus memaksa keadaan pada bukan tempatnya.
- f. Duduklah yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru.
- g. Berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut.
- h. Dengarkan segala fatwanya.
- i. Jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan.
- j. Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

## 3. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu, murid hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut:

- a. Memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* untuk dipelajari.
- b. Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu-ilmu *fardhu 'ain*.
- c. Berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) para ulama.
- d. Mendiskusikan atau menyetorkan apa yang telah ia pelajari pada orang yang dipercayainya.
- e. Senantiasa menganalisa, menyimak, dan meneliti ilmu.
- f. Pancangkan cita-cita yang tinggi.
- g. Bergaul dengan orang berilmu tinggi (intelektual).
- h. Ucapkan bila sampai di tempat majlis ta'lim (tempat belajar, sekolah, pesantren, dan lain-lain).
- i. Bila terdapat hal-hal yang belum diketahui hendaknya ditanyakan.
- j. Bila kebetulan bersamaan banyak teman, jangan mendahului antrian bila tidak mendapatkan izin.
- k. Kemanapun kita pergi, kemanapun kita berada jangan lupa bawa catatan,
- l. Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan *continue (istiqamah)*.
- m. Tanamkan rasa semangat belajar.<sup>260</sup>

---

<sup>260</sup> Zuhro, Fatimatuz. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), h.66-72.

### 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam dunia pendidikan, tidak hanya seorang murid yang memiliki tanggung jawab. Namun, seorang guru juga memiliki tanggung jawab yang hampir serupa dengan murid, yaitu; seorang guru ketika hendak mengajar dan sedang mengajar, hendaknya memperhatikan etika-etika berikut:

- a. Mensucikan diri dari hadats dan kotoran.
- b. Berpakaian yang sopan dan rapi serta berbau wewangian.
- c. Berniat beribadah ketika mengajarkan ilmu.
- d. Mengajarkan hal-hal yang diajarkan oleh Allah SWT (walaupun hanya sedikit).
- e. Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan.
- f. Memberikan salam ketika masuk ke dalam kelas.
- g. Sebelum belajar, berdoalah untuk para ahli ilmu yang telah terlebih dahulu mendahului meninggalkan kita.
- h. Berpenampilan yang kalem dan menghindari hal-hal yang tidak pantas dipandang mata.
- i. Menghindari dari gurauan dan banyak tertawa.
- j. Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, makan, marah, mengantuk, dan lain sebagainya.
- k. Hendaknya mengambil tempat duduk yang strategis.
- l. Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas, dan tidak sombong.

- m. Dalam mengajar, hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki.
- n. Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat *syubhat* yang dapat menyesatkan.
- o. Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam memperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama.
- p. Menciptakan ketenangan dalam belajar.
- q. Menegur dengan lemah lembut dan baik terhadap murid yang bandel.
- r. Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan.
- s. Berilah kesempatan kepada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud.
- t. Apabila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Tidak hanya peserta didik yang dituntut beretika, apalah artinya etika yang diterapkan kepada peserta didik, jika pendidik yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain:

1. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*).
2. Senantiasa takut kepada Allah.
3. Senantiasa bersikap tenang.

4. Senantiasa berhati-hati (*wara*’).
5. *Tawadhu*’ (rendah hati).
6. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah.
7. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata.
8. Tidak selalu memanjakan anak didik.
9. Berusaha menghindari dalam hal-hal yang rendah.
10. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat.
11. Mengamalkan sunnah Nabi SAW.
12. Mengistiqamahkan membaca al-Qur’an.
13. Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam.
14. Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah.
15. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan.
16. Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya.
17. Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas<sup>261</sup>.

Dari pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari tersebut, terlihatlah bahwa pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang beliau dan kita alami selama ini. Hal ini mengidentifikasikan bahwa apa yang beliau pikirkan adalah bersifat pragmatis atau berdasarkan pengalaman. Sehingga

---

<sup>261</sup> A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), h. 173.

hal ini yang memberikan nilai tambah bagi pemikirannya.<sup>262</sup> Para guru dan murid zaman sekarang masih dapat dan mesti menerapkan keseluruhan pemikiran beliau yang sangat relevan dengan konteks kekinian, terlebih pada zaman millennial yang umumnya kerap terjadi degradasi moral.

### **C. Pertentangan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Ahmad Dahlan**

#### **1. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

Konsep pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yaitu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Oleh sebab itu, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Dari model pembelajaran sorongan dan bondongan yang selama ini diterapkan di pondok pesantren, perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

K.H. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga terkonsep ideal. Menurut beliau, tujuan dari pendidikan itu tiada

---

<sup>262</sup> Zuhro, *Pemikiran Pendidikan Islam..*, h. 75.

lain adalah pembentukan akhlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa kepada Tuhan dan berguna bagi masyarakat.

## 2. Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada abad klasik atau ulama tradisional. Terbukti dalam karya yang berjudul, *Adabul Al-'Alim wa Muta'alim*, K.H. Hasyim Asy'ari kerap mengutip al-Qur'an, al-Hadits, dan *maqalah* para ulama salaf. Dalam hal ini, pemikiran tokoh ulama yang begitu mempengaruhi gagasan pemikiran pendidikannya adalah al-Ghazali dan Syekih al-Zarnuji. Kedua ulama besar tersebut, sangat menekankan pentingnya menggapai *mardhatillah* (keridhaan Allah) dalam tujuan menuntut ilmu. Begitu juga dengan konsep adab dan etika untuk keberhasilan pelajar dan belajar. Berkaitan dengan aliran Filsafat Pendidikan Islam<sup>263</sup>, maka KH. Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam Aliran Religius Konservatif dan juga Aliran Esensialis dalam aliran Filsafat Pendidikan Modern.

---

<sup>263</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 282-283.



**BAGIAN 16**  
**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

*“Sakit jahil nde’ nara’ owatne  
Selainan si’te beguru ngaji  
Semeton jari si’ masih sakit  
Tepade beroat le’ Nahdlatul Wathan  
Pade ngaji le’ Nahdlatul Wathan  
Agente selamat erak le’ akherat”.*

*(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dari Buku “Pahlawan Nasional MAULANASYAIKH dari NUSA TENGGARA BARAT untuk INDONESIA”)*

*“Dari Maulana Syaikh kita bisa belajar banyak hal. Mulai dari soal kesabaran dalam berjuang, keteguhan dalam bersikap, keyakinan dalam berikhtiar, hingga kesederhanaan dalam kehidupan...”*  
*(Dr.HM. Jusuf Kalla, Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia)*

**B. Riwayat Hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

**2. Data Kelahiran hingga Wafatnya**

Bernama awal Muhammad Saggaf, Tuan Guru<sup>264</sup> Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dilahirkan pada hari Rabu,

---

<sup>264</sup> Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena telah memenuhi kriteria tertentu. Fahrurrozi menyebut dalam artikel internasionalnya bahwa syarat menjadi “Tuan Guru” di

18 Rabi'ul Awal 1316 H, atau bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong), Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat<sup>265</sup>.

Terdapat perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sejumlah versi tahun kelahiran, di antaranya 1898, 1904, dan terdapat variasi lainnya. Dokumen terbaru yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah biodata TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu Tahun 1955. Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan Masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad

---

Lombok paling tidak harus memenuhi dua syarat utama, yakni (1) syarat keagamaan, dan (2) syarat kemasyarakatan. Syarat keagamaan misalnya bahwa Tuan Guru tersebut merupakan orang yang pakar atau ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, terutama hukum Islam (fiqih) atau tasawwuf, telah menunaikan ibadah haji, serta mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Sedangkan syarat kemasyarakatan terlihat dari kepedulian sang Tuan Guru dengan masyarakat sekitar, baik dalam memberikan ilmu agama ataupun berupa kepedualian sosial. Lihat lebih lanjut Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935: Studi Kasus terhadap Tuan Guru*. (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2011)., dan Fahrurrozi, "Tuan Guru and Social Change in Lombok, Indonesia", dalam *Indonesia and The Malay World*, 46 (135), 2018, 117-134. Di akses di <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487>.

<sup>265</sup> Abdul Fattah, dkk, *Pahlawan Nasional Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018), h. 28.

Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin Pon, 20 April 1908<sup>266</sup>. Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Mekkah pada umur 13 tahun, yakni tahun 1923.

Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Perubahan nama beliau ini dilakukan setelah berhaji di usia sembilan tahun. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu Syeikh Muhammad Zainuddin Sarawak.<sup>267</sup>

Orang tuanya bernama TGKH. Abdul Madjid (1359 H/ 1940 M), populer dengan sebutan “Guru Mukminah”,<sup>268</sup> merupakan seorang muballigh, Pejuang dan Tokoh Agama. Secara ekonomi, ekonomi sang ayah terhitung kaya sebagai saudagar.<sup>269</sup> Sementara ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama

---

<sup>266</sup> Konversi Masehi ke Hijriah plus Weton; <http://udintegal.blogspot.co.id/2016/01/masehi-ke-hijriah.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

<sup>267</sup> Abdul Hayyi Nukman, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1998), h.148.

<sup>268</sup> Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. (Jakarta: Ponpes NW Jakarta, 2014), h. 100.

<sup>269</sup> Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid* (Sleman: CV Budi Utama, 2015), h. 50-51.

Hajjah Halimatussa'diyah, wafat di Mekkah dan dimakamkan di Ma'la.<sup>270</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Sebelum belajar ke Mekkah, Muhammad Zainuddin muda belajar secara sistem *halaqah* di sejumlah Tuan Guru, di antaranya TGH. Syarafuddin, TGH. Muhammad Sa'id Pancor, TGH. Abdullah bin Amaq Dulaji dari Kelayu, dan lainnya. Dari para Tuan Guru inilah Zainuddin muda belajar ngaji, ilmu bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), serta mempelajari kitab-kitab Arab Melayu.

TGKH. Abdul Madjid juga turut menggembleng anak bungsunya. Pada tahun 1923 M, Muhammad Saggaf (Zainuddin muda) berangkat ke tanah suci Mekkah dengan diantar langsung ayah dan ibunya bersama adik lain ibu, yaitu Muhammad Faisal, Ahmad Rifa'i, dan seorang keponakan. Dalam rombongan ikut pula salah seorang gurunya, yaitu TGH. Syarafuddin dan beberapa anggota keluarga dekat lainnya. Keberangkatan rombongan jelang Musim Haji tahun 1341 H.

Masa awal di Mekkah, mulai belajar *halaqah* selama hampir dua tahun pada Syaikh Marzuki, salah satu ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Dua tahun berikutnya mengembara dari satu guru

---

<sup>270</sup> M. Taisir, *Pusaka Bertuah Putra Halimatusa'diyah: Ke-enwe-an untuk SMP/Madrasah Tsanawiyah*, 2014, h. 16. Lihat juga: Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga* (Mataram: Sanabil, 2014), h. 40.

ke guru lainnya. Kondisi ini juga dipicu gejolak politik yang saat itu terjadi. Proses belajar yang dijalani di Mekkah dengan segala dinamikanya, merupakan sumbu utama pergulatan pemikiran dan visi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Selama berada di Mekkah periode tahun 1923-1934 M, merupakan masa paling dinamis di Jazirah Arab. Sejumlah peristiwa maha penting terjadi para era ini, mulai dari invasi Raja Najed Abdul Aziz ke daerah Hijaz yang saat itu dikuasai Raja Syarif Husayn. Invasi Abdul Aziz ini didukung pasukan al-Ikhwan dari Kelompok Wahabi. Awal kedatangan Zainuddin juga ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Ottoman Turki, dengan dideklarasikannya negara Republik Turki oleh Kemal Attaturk.

Tahun-tahun awal ketika Muhammad Saggaf (Zainuddin muda) datang ke Hijaz, situasi sedang memanas. Sejak tahun 1923-1924 M, berlangsung konferensi internasional antar Negara Arab yang terus menerus mengalami kebuntuan. Dan terjadi sejumlah penyerangan terhadap Irak dan kejadian lain yang kian memperkeruh suasana.

Madrasah al-Shaulatiyah merupakan madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Madrasah ini sangat legendaris dan telah menghasilkan ulama-ulama besar dunia. Kyai Haji Hasyim Asyari (pendiri NU), Kyai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan ratusan ulama di wilayah Asia Tenggara, pernah belajar di madrasah ini.

Madrasah ini didirikan Syeikh Muhammad Rahmatullah yang berasal dari India. Penulis anonim asal India, seperti dikutip Abdul Latif Abdallah Dohaish dalam *History of Education in the Hijaz up to 1925* (1978) membeberkan, pada tahun 1912, salah satu periode puncak dalam sejarah madrasah ini. Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka dari negeri asal sebagai berikut: Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, Syria 3, India 74, Afghanistan 4, dan Bukhara 22. Laporan tahunan al-Shaulatiyyah (1913) mengemukakan data yang lebih akurat. Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156, Bukhara 23, Afghanistan 18, Iraq 6, Iran 6, Yaman 8, dan Hadramaut 7 Orang. Melihat angka-angka ini, bisa dipahami kalau Faisal Abd Allah al-Aqawi, dalam “*At Ta'lim al-Ahli li al-Banin Makkah al Mukarramah* (1404 H/ 1984 M)”, menyatakan al-Shaulatiyyah merupakan *locus* (kancah) murid-murid Jawi.

Madrasah al-Shaulatiyyah terus berkembang pesat dan maju. Ketika Muhammad Zainuddin masuk madrasah ini, pada tahun 1345 H (1927 M), Madrasah al-Shaulatiyyah dipimpin cucu dari pendirinya yaitu Syaikh Salim Rahmatullah. Madrasah al-Shaulatiyyah merupakan salah satu etalase pergolakan intelektual kaum terdidik Nusantara di Mekkah. Bahkan, lebih lanjut Jacob Vredengbert memandang Mekkah sebagai alat pemersatu bagi umat Islam Nusantara, melalui haji maupun yang melakukan proses mukim untuk belajar tentang agama dan ilmu pengetahuan.

Mekkah menjadi media dalam proses berkumpul dan bertukar ide, pikiran, dan proses timbal balik atas perasaan mereka terhadap bagaimana kondisi daerah masing-masing yang sedang terjajah. Sehingga Mekkah seperti pusat politik bagi umat Islam Nusantara, meskipun sejak penguasaan Raja Sa'ud dilakukan pembatasan aktifitas politik. Pergolakan pemikiran dan gerakan bersama para mukimin di Mekkah sejak berabad-abad silam, memuncak pasca Proklamasi Kemerdekaan RI, tanggal 17 Agustus 1945. Sekitar 70 persen dari mukimin asal Indonesia, mengembalikan paspor Hindia Belanda yang mereka pegang, diserahkan ke Konsulat Hindia Belanda di Jeddah. Ini sebagai bentuk dukungan terhadap Republik Indonesia dan tidak lagi mengakui keberadaan Pemerintah Hindia Belanda. Pandangan mengenai Mekkah sebagai alat pemersatu umat Islam nusantara juga diungkapkan C. Snouck Hurgronje dalam salah satu karya *masterpiece*-nya, *Mecca in The Latter Part of The 19 th Century*.

Ketekunan Zainuddin muda dalam belajar membuahkan hasil. Para guru di al-Shaulatiyah mengakuinya sebagai murid dengan kecerdasan istimewa. Bahkan Mudir al-Shaulatiyah, yakni Syaikh Salim Rahmatullah, lazim memercayakan Zainuddin muda ikut menghadapi Penilik Madrasah Pemerintah Saudi Arabia yang sering kali datang ke madrasah. Setelah Hijaz dikuasai King Abdul Aziz yang membawa aliran Wahhabi, madrasah yang mengajarkan aliran berbeda (seperti al-Shaulatiyyah ini), selalu diawasi. Saat itu,

Zainuddin muda sebagai salah satu murid al-Shaulatiyah dianggap menguasai paham Wahabi. Pertanyaan penilik itu biasanya menyangkut soal-soal hukum ziarah kubur, *tawasshul* kepada *anbiya'* dan *auliya'*, bernazar menyembelih kambing berbulu hitam atau putih, dan sebagainya. Dan Ia selalu berhasil menjawab pertanyaan penilik itu dengan memuaskan.

Ketekunannya dalam belajar dan berdiskusi juga diakui oleh salah seorang teman sekelasnya di Madrasah al-Shaulatiyah, yaitu Syaikh Zakariya Abdullah Bila, seorang ulama besar di Tanah Suci Mekkah. Ia mengatakan:

*“Saya teman seangkatannya Syaikh Zainuddin, saya telah bergaul dekat dengannya beberapa tahun. Saya sangat kagum padanya. Dia sangat cerdas, akhlaknya mulia. Dia sangat tekun belajar, sampai-sampai jam keluar mainpun diisinya menekuni kitab pelajaran dan berdiskusi dengan kawan-kawannya”*<sup>271</sup>.

Prestasi akademiknya sangat membanggakan, selalu meraih peringkat pertama dan juara umum. Kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun dari waktu normal belajar 9 tahun. Dari kelas II, langsung ke IV. Tahun berikutnya ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik kelas VII, VIII, dan IX. Studi di madrasah al-Shaulatiyah tuntas tahun 1351 H/1933 M, dengan predikat istimewa (*mumtaz*).

---

<sup>271</sup> Muhammad Noor dkk., *Visi Kebangsaan...*, h. 129.



Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khath terkenal di Mekkah saat itu, yaitu al-Khaththath Syaikh Dawud ar-Rumani, atas usul dari Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah. Kemudian ijazah tersebut diserahkan pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H. Ijazah ini tidak lazim, biasanya ijazah ditulis, Si Fulan lulus dalam ujian, menyelesaikan pelajarannya, maka kepadanya diberikan Ijazah Jayyid atau istimewa dan sebagainya. Namun, dalam ijazah Zainuddin tertulis “Diberikan gelar yang melekat pada pemilik Ijazah ini: *AI-Akh AI-Fadhil AI-Mahir AI-Kamil AI-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Anfanany*”, yang terjemahannya “*Saudara yang mulia, sang genius, sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid*”. Bahkan Sebagian guru besar Zainuddin menyebutnya “*Sibawaihi Zamaanihi*” (yang tak tertandingi). Nilai ijazah ini tidak ada yang tidak bernilai 10 dalam semua mata pelajaran.

Ijazah Muhammad Zainuddin ditandatangani 8 guru besar pada madrasah tersebut. Tertanda tangan dalam Ijazah *syahadah ma'a addarajah assyaraf al-'ulaa* atau lebih tinggi dari predikat *summacumlaude*.

Mudir al-Shaulatiyah Maulana Syaikh Salim Rahmatullah (cucu pendiri Madrasah al-shaulatiyah Syaikh Muhammad Rahmatullah ibn khalil al-Rahman al-Kiranawy al-Utsmany) dan Syaikh Muhammad Said yang merupakan keponakan pendiri Madrasah al-Shaulatiyah mengungkapkan:

“Cukup satu saja murid Madrasah al-Shaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun”.

Sedangkan Sayyid Muhammad 'Alawi 'Abbas Al-Maliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Mekkah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Mekkah, baik *thullab* (pelajar) maupun ‘ulama yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syaikh Zainuddin. Syekh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam Indonesia, tetapi juga milik umat Islam se-dunia. Demikianlah silsilah keilmuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang secara silsilah telah sampai pada Rasulullah SAW<sup>272</sup>.

Setelah tamat di Madrasah al-Shaulatiyah, ia bermukim lagi di Mekkah selama dua tahun sambil menunggu adiknya yang masih belajar yaitu Haji Muhammad Faisal. Dua tahun ini dimanfaatkannya untuk belajar, antara lain belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian, waktu belajar yang ditempuh di Tanah Suci Mekkah adalah selama 13 kali musim haji atau kurang lebih 12 tahun<sup>273</sup>.

Tahun 1996, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus menerima kenyataan, fisik beliau sangat lemah dan terpaksa

---

<sup>272</sup> Abdul Aziz Sukarnawadi, *Al-Sabtu al Fariid fii Asaanidid al-Syeikh Ibnu Abdil Madjid*, (Demak Jawa Tengah: Maktabah, Tuuras Ulama Nusantara, 2017), h.14.

<sup>273</sup> *Ibid.*

harus duduk di kursi roda dan banyak berbaring. Selama 1 tahun lebih, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sakit. Pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1418 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 Masehi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid wafat di kediamannya di kompleks Musholla al-Abror, yang berada di kompleks Pondok Pesantren Darunnahdlatain Pancor Lombok Timur. Tempat pemakaman beliau juga di komplek halaman Musholla Al-Abror.<sup>274</sup> Selanjutnya, beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, pada rangkaian Hari Pahlawan, pada tanggal 9 November 2017. Seperti diungkap Dr. Muhammad Jusuf Kalla (mantan Wakil Presiden RI), gelar “Pahlawan Nasional” adalah penghargaan tertinggi atas kontribusi luas biasa seorang warga negara, kepada bangsa dan tanah airnya.<sup>275</sup>

### **3. Karya-karya Ilmiah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Karya-karya beliau memang tidak berbentuk kitab-kitab yang besar, yang berisi kajian-kajian yang panjang lebar pembahasannya [*muthawalat*], tetapi karyanya lebih merupakan kajian-kajian dasar dan biasanya dalam bentuk syair dan *nazham-nazham* berbahasa Arab. Di samping itu juga, terdapat kitab yang

---

<sup>274</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>275</sup> Abdul Fattah, dkk., *Pahlawan Nasional...*, h. iv.

berisi *nazham* dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Melayu. Karyanya juga ada yang dalam bentuk *syarah* atau penjelasan lebih lanjut terhadap suatu kitab serta dalam bentuk saduran dari kitab-kitab lain.

Berikut karya-karya tulis yang telah dihasilkannya:

**a. Buku dan Tulisan Bahasa Arab;**

- 1) *Risalah at-Tauhid* dalam bentuk soal jawab [Ilmu Tauhid].
- 2) *Sullam al-Hija Syarh Safinah an-Naja* [Ilmu Fiqih].
- 3) *Nahdhah az-Zaniyyah* dalam bentuk *nazham* [Ilmu Faraidh].
- 4) *At-Tuhfahal-Anfananiyyah Syarh Nahdhah az-Zainiyyah* [Ilmu Faraidh].
- 5) *Al-Fawakih an Nahdhiyah* dalam bentuk soal jawab [Ilmu Faraidh].
- 6) *Mi'raj ash-Shibyan Ila sama' Ilm al-Bayan* [Ilmu Balaghah].
- 7) *An-Nafahat ala at-Taqrirah al-Saniyyah* [ilmu Mushthalah al-Hadits].
- 8) *Nail al 'Anfal* [Ilmu Tajwid].
- 9) *Hizib Nahdlatul Wathan* [Doa dan Wirid].
- 10) *Hizib Nahdlatul Banat* [Doa dan Wirid Kaum Wanita].
- 11) *Shalawat an-Nahdlatayn*.
- 12) *Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan*.
- 13) *Ikhtishar Hizib Nahdlatul Wathan* [Wirid Harian].
- 14) *Shalat Nahdlatul Wathan*.
- 15) *Shalat Miftah Bab Rahmah Allah* [Wirid dan Doa].

- 16) *Shalat al Mab'uts Rahmah li al-'Alamin* [Wirid dan Doa].
- 17) *Do'a Hisnul Malik*, dan
- 18) *Fathu Rabbani bir Rinjani*.

**b. Buku dalam Bahasa Indonesia dan Sasak**

- 1) Batu Ngompal [Ilmu Tajwid].
- 2) Anak Nunggal Taqirrat Batu Ngompal [Ilmu Tajwid].
- 3) Wasiat Renungan Masa I dan II [Nasihat dan Petunjuk Perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan.

**c. Nasyid/ Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak**

- 1) Ta'sis NWDI [*Anti Ya Pancor Biladi*].
- 2) *Imamuna Syafi'i*.
- 3) *Ya Fata Sasak*.
- 4) *Ahlan bi Wafd Zairin*.
- 5) *Tanawwar*.
- 6) *Mars Nahdlatul Wathan*.
- 7) *Bersatulah Haluan*.
- 8) *Nahdlatain*.
- 9) *Pacu Gama'*.
- 10) Dan lain-lain.

## **B. Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

### **1. Semangat Kebangsaan-Religius dalam Karya Tulis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Islam dan wawasan kebangsaan kerap dipandang sebagai hal dikotomis, termasuk dalam konteks Islam dengan wawasan kebangsaan Indonesia. Padahal, Islam berabad-abad sebelum proklamasi Republik Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945, telah menjadi bagian tidak terpisahkan (*embedded*) dari realitas kehidupan agama, sosial, kultural, dan politik negeri ini. Karena itu, 'Islam dan Wawasan Kebangsaan', mestilah tidak bisa dikotomis; tetapi semata-mata untuk kepentingan praktis bahwa kedua entitas tersebut dalam konteks Indonesia, telah menyatu dan beririsan tak terpisahkan.

Penyatuan ini juga dapat diperoleh dari perspektif pemikiran dan praksis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Praktek integrasi dari “keIslaman-keIndonesiaan”, selanjutnya bisa disebut dengan istilah “pemikiran kebangsaan religius”. Pembentukan organisasi Nadlatul Wathan (NW) pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372/1 Maret 1953), merupakan manifestasi dari perspektif pemikiran religius kebangsaan yang digagas TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

*“Membangun Islam dan negara-bangsa Indonesia secara simultan; membangun agama sekaligus juga membangun negara-bangsa Indonesia, begitu juga sebaliknya ”.*

Prinsip dan semangat kesatuan filosofis berbangsa dan beragama ini menjadi hal pokok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berjuang melalui institusi pendidikan Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Teknologi Hamzanwadi, Institut Agama Islam Hamzanwadi, dan lainnya. Selain itu, banyak murid TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menamakan anak-anaknya dengan nama Hamzanwadi.

Berikut beberapa aspek dari isi karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti yang ditulis Nashib Ikroman dalam *“Buku Mengaji Hamzanwadi”*:

#### **a. Pesan-Pesan Keagamaan**

Sebagai seorang Ulama, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid *concern* pada upaya meningkatkan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Sejumlah karya sastra Maulana Syeikh yang berupa lagu dan syair juga berisi fokus tentang ajakan atau nasihat keagamaan. Bagaimana agar semua umat terus belajar, dan juga meningkatkan ketaqwaan. Dalam lagu-lagu nasihat agama ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tetap menempatkan NWDI, NBDI, dan NW sebagai wadah bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pesan-pesan agama yang ditunjukkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kental nuansa sufisme, yakni ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun lahir dan batin, serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Sejumlah karya lagu yang berisi tentang nasihat keagamaan tersebut diantaranya lagu berjudul “Pacu Gamaq”. Lagu ini berisi ajakan beribadah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Beliau tegaskan bahwa tidak ada keutamaan lain di dunia ini yang melebihi dari tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT, baik itu harta maupun tahta.

#### **b. Pesan-Pesan Moral**

Pesan-pesan moralitas juga kaya dalam karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bagaimana seharusnya menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) menjadi banyak tema yang disampaikan. Seperti pesan moral yang disampaikan dalam bait nomor 69, “Wasiat Renungan Masa”.

Pesan ini juga terdapat pada lagu “Sakit Jahil”. Pokok pikirannya mengenai penyakit hati yang dinamakan *sakit jahil*. Jenis sakit ini tidak ada obatnya kecuali belajar agama. Dalam lagu ini, Hamzanwadi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga memperkenalkan dua madrasah yang



didirikan yakni; NWDI dan NBDI sebagai tempat menimba ilmu agar selamat di dunia dan akhirat.

### c. Nilai-Nilai Nasionalisme

Dalam konteks ajakan kesadaran kepada kaumnya masyarakat Sasak, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga memberikan penekanan khusus. Bagaimana orang Sasak di Lombok yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu lagu yang menunjukkan pesan seperti di atas ditunjukkan dalam lagu, “Ya Fata Sasak”.

Lagu ini disebut juga sebagai lagu *Khalid bin Walid*. Yang dimaknai sebagai lagu penggerak perjuangan, dan penyemangat untuk berjuang pantang menyerah. Khalid Bin Walid merupakan Panglima Perang di Zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa *Khulafaurrasyidin* yang tidak terkalahkan. Figur pemimpin dengan jiwa membara dan bersemangat dalam memimpin pasukan, sehingga Nabi Muhammad SAW menjulukinya *Saifullah Al-Mashuul* (Pedang Allah yang Terhunus). Maulana Syeikh menulis lagu ini diperkirakan pada tahun 1934 M.

Paska penyerangan Tangsi Militer NICA di Lombok Timur, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mengarang syair berbahasa Arab. Syair lagu ini untuk memberikan motivasi dan sejarah atas peristiwa Penyerangan 7

Juni 1946 tersebut. Penyerangan ini gugur tujuh syuhada, diantaranya TGH. M. Faishal yang merupakan adik kandung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, beserta sejumlah santri. Syair arah ini berjudul “*Nuzuru Liabtalina*”.

#### **d. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW)**

Didirikannya organisasi NW, yang bermula dari Pesantren al-Mujahidin (1934). Pesantren/Madrasah ini bertujuan memberikan pelajaran agama Islam yang lebih bermutu kepada masyarakat sebagai respon kondisi masyarakat Lombok yang diwarnai kebodohan dan keterbelakangan<sup>276</sup>, dengan cara membangun semangat juang, kekompakan, dan *kaffah* dalam berjuang, yang juga ternyata sering beliau ungkapkan melalui karya sastra. Tidak hanya ajakan, tetapi sekaligus sebagai sarana menginternalisasi Islam, Mazhab syafi’i, dan Nahdlatul Wathan sebagai satu kesatuan “ideologi”. Hal ini ditunjukkan dalam lagu Mars NWDI.

Lirik lagu Mars NWDI ini menunjukkan ideologi Nahdlatul Wathan, bagaimana kader harus mengorbankan jiwa dan raga untuk Nusa dan Bangsa. Sikap final setiap orang yang mengikrarkan diri dalam berbangsa dan bernegara. Setiap orang yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, berjuang untuk

---

<sup>276</sup> Khirjan Nahdi, dkk, *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2018) h.17.

Nusa dan Bangsa merupakan warga Nahdlatul Wathan (NW). Sikap berkorban untuk Nusa dan Bangsa inilah sebagai sikap dan alat pemersatu umat. Kalimat umat ini ditujukan sebagai sebutan identitas muslim di Indonesia.

Pemilihan kata TUHAN dalam kalimat “Serta Tulus Ikhlas Kepada Tuhan”, juga memiliki makna tersendiri, sehingga dalam lagu ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak menggunakan kata ALLAH. Tidak ada keperluan untuk mencocokkan irama sehingga harus memilih kata TUHAN. Sebab lagu ini sendiri tidak mementingkan irama. Pemilihan kata TUHAN sebagai pengganti kata ALLAH, menunjukkan sikap nasionalisme, patriotisme, toleransi, dalam ber-Indonesia. Seperti halnya yang telah menjadi konsensus bersama bangsa Indonesia, yakni Berketuhanan Yang Maha Esa (Sila Pertama). Pemilihan diksi ini menunjukkan sikap final dan identitas bagaimana ber-Indonesia, yakni “*Bhineka Tunggal Ika*” dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### **e. Sikap Politik**

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menunjukkan bagaimana bersikap dalam politik, bagaimana sikap sebagai warga, dan juga kritik terhadap lembaga dan sistem politik yang ada di Indonesia. Syair-syair yang diciptakan secara jelas menyebutkan kriteria pemimpin untuk membangun

Indonesia dan daerah. Sejumlah bait dalam “Wasiat Renungan Masa” menyebut jelas. Ada pemimpin yang disebut sebagai Fir'aun Modern, jika memimpin tidak sesuai dengan kaidah agama Islam.

Sikap politik Maulana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap tidak meratanya distribusi pembangunan yang dilakukan pemerintah juga menjadi perhatian. Seperti yang ditulis dalam bait ke 126 “Wasiat Renungan Masa”. Semuanya menjadi fakta nyata bahwa beliau sangat *concern* dengan masa depan bangsa Indonesia (keummatan), di samping persoalan-persoalan keagamaan.

#### **f. Attensi dalam Pendidikan**

Dalam lagu berjudul “*Inaq Amaq*”, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengajak masyarakat untuk sadar menyekolahkan generasi muda. Menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah NWDI dan NBDI menjadikan generasi yang selamat di dunia dan akhirat.

Begitu juga dalam lagu berjudul “Sami Jati”, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menegaskan mengenai identitas ulama yang haqiqi sebagai tempat untuk berguru dan menimba ilmu. Ciri-ciri wajib yang dimiliki ulama ada empat, yakni (1) ‘alim (kaya ilmu), (2) sholeh (ibadah hebat), (3) ikhlas (perjuangan tanpa pamrih, tidak ada tujuan

selain keridhaan Allah), dan ciri terakhir (4) “tegak”, yakni memiliki sikap tegas dan jelas terhadap agama, tidak ragu dan berkhianat selain untuk tujuan agama.

#### **g. Attensi Terhadap Nilai Sejarah**

Karya-karya Maulana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga kaya dengan sejarah. Dalam sejumlah karya menunjukkan secara ekspilist mengenai sejarah tertentu, salah satunya bagaimana sejarah masuknya Islam di Lombok dan Sumbawa. Hal ini tercermin dalam petikan bait sejarah yang ada dalam karya “Wasiat Renungan Masa”.

Sisi lain yang juga ada dalam diri Hamzanwadi adalah kemampuan seni lukis dan gambar. Kemampuan ini bisa kita lihat dari logo-logo madrasah dan organisasi yang digambar dari tangannya. Seni menggambarnya juga bisa dilihat dari seni *khat* kaligrafi yang dihasilkan. Berbagai karya *khat* ini bisa dilihat dalam berbagai karya tulis yang langsung digambar sendiri oleh tangan beliau. Biasanya, *khat* ini menjadi sampul, penghias maupun penutup dalam karya yang ditulis, seperti yang terdapat dalam sejumlah fragmen hizib Nahdlatul Wathan.

## **2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok visioner dan pembaharu, termasuk dalam bidang pendidikan

Islam. Tercatat sebagai pioner penerapan sistem klasikal dan modernisasi madrasah di kawasan Sunda Kecil. Bagaimana modernisasi madrasah di Mekkah dijadikan *role model* (contoh utama) yang kemudian diterapkan dengan berbagai penyesuaian.

Sistem dan kurikulum pendidikan sekolah-sekolah umum yang dikenal sebagai pendidikan Barat dipandang tidak ideal diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang berdiri saat zaman penjajahan. Apalagi ada misi tertentu pemerintah kolonial di sekolah tersebut, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian memadukan sistem pendidikan klasikal modern dalam pendidikan Islam yang dikonsepsikannya.

Sebelum era TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (pra Kemerdekaan Indonesia juga), sistem pendidikan Islam di Lombok masih bersifat tradisional, yakni dengan gelaran pengajian-pengajian di langgar-langgar dan masjid-masjid. Padahal, dalam kelompok pembelajar yang umumnya disebut sistem *halaqah* ini terdiri dari kelompok-kelompok murid yang mempunyai perbedaan umur, pengetahuan, dan aspek lain yang mencolok. Semua murid mengelilingi guru dengan pelajaran yang sama untuk semua umur, tiada kurikulum, tiada batasan umur, dan durasi lama belajar atau tingkat pengetahuan.

Materi yang dipelajari juga berkisar pada belajar membaca al- Qur'an dan tidak menekankan membaca al-Qur'an secara

hukum-hukum bacaan (*tajwid*), sehingga lafaz melantunkan ayat-ayat al-Qur'an berbeda-beda antara tempat belajar yang satu dengan yang lainnya. *Halaqah* tradisional juga mempelajari hadits, serta pembahasan fiqh dengan referensi kitab-kitab berbahasa Melayu maupun bahasa Arab. Pendidikan keagamaan di Lombok mengalami sedikit kemajuan akhir abad 19 M dengan adanya pusat pendidikan keagamaan seperti di Batu Bangka Sakra Lombok Timur di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya Lombok Tengah di bawah pimpinan Guru Bangkol, di Sesela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Haji Amin, di Sekarbela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Musthafa. Anak-anak selain membaca al-Qur'an, juga diajar tentang ushul dan fiqh bagi orang tua, ditambah dengan pelajaran tasawuf.

Sistem pembelajaran al-Qur'an di masjid atau surau diberikan secara individual, berganti-ganti. Ada yang mulai dari mengenal abjad, ada pula yang langsung mulai dengan al-Qur'an. Metode pengajarannya secara global, guru mulai dengan memberi contoh, kemudian murid meniru dan menghapalnya tanpa mengenal huruf sama sekali. Kemudian murid diajar mengeja huruf se-ayat demi se-ayat, sampai akhirnya tiap kali satu *summun*, juz, dan seterusnya. Kalau sudah lancar guru tinggal menyimak dan membenarkan lafal atau tajwid yang salah.

Di awal dakwahnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pesantren al Mujahidin. Kemudian melakukan

pembaharuan di usia 28 tahun, dengan mengajukan pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) tahun 1937 M. Tahun 1943 mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI), yakni sekolah khusus bagi perempuan.

Perkembangan madrasah ini sangat pesat, dengan ratusan santri yang datang belajar dari seantero Sunda Kecil. Tahun 1953, jumlah madrasah cabang NWDI dan NBDI yang terbentuk mencapai 60 madrasah di seluruh Lombok. Artinya, dalam setiap tahun, rata-rata tiga madrasah baru yang berdiri. Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tidak kenal lelah inilah yang menjadi dasar utama adanya pemerataan fasilitas pendidikan di Pulau Lombok. Sampai tahun 1999, madrasah NW yang didirikan mencapai 460 buah di seluruh Indonesia.

Sebagai gambaran, tahun 1930 ada tiga jenis sekolah pemerintah kolonial yang ada di Lombok, yakni 9 buah untuk GIS (*the Gouvernement-Indlandsche School*), 49 buah *Volkscholen* (Sekolah Desa), dan satu sekolah HIS atau *Hollansch-Indische School*. Jumlah murid pada tahun 1930 hanya 4.948 siswa. Saat itu, jumlah anak usia sekolah sekitar 17 persen dari populasi penduduk, dan hanya 4,1 persen yang bisa mengenyam pendidikan.



### **3. Pelembagaan Integrasi Ilmu Umum dan Agama**

Pengembangan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan (NW), tidak hanya berfokus pada modernisasi pendidikan Islam, tetapi juga lebih jauh lagi dengan memulai membuka sekolah umum. Hal ini juga bagian dari strategi dakwah dalam mengkader generasi yang juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni di ilmu umum dan keterampilan. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu pioner integrasi ilmu umum dan agama. Pemikiran untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu umum sejak awal dijadikan sebagai kebijakan dalam lembaga pendidikan yang dikelola. Ada dua bentuk respon NW terhadap modernisasi pendidikan, yaitu (1) merevisi kurikulumnya dengan memperbanyak mata pelajaran umum atau keterampilan umum; dan (2) membuka kelembagaan berikut fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk kepentingan umum.

Adanya kebijakan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini juga di latarbelakangi krisis ekonomi di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat di era 1960-an. Kemudian madrasah-madrasah NW memberikan kursus-kursus keterampilan dalam bidang pertanian, menjahit, perkoperasian, perbengkelan, dan sebagainya. Tujuannya agar santri memiliki keterampilan khusus dalam bidang tertentu. Adanya pembaruan ini direspon masyarakat dengan kian banyaknya jumlah santri yang bersekolah di madrasah NW. Tidak cukup hanya dengan eksperimen di

madrasah yang sudah ada, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Dalam merespon kebutuhan dan perkembangan zaman, berbagai perubahan dilakukan, salah satunya dalam kurikulum yang diterapkan di madrasah. Berikut sejumlah perubahan dalam lembaga pendidikan NW:

- 1) Madrasah dan Pendidikan Guru Agama mengikuti kurikulum Departemen Agama.
- 2) Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- 3) Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55 % Dan umum 45 %.
- 4) Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan (sistem *ma'had*) memakai kurikulum agama 90 % dan umum 10 %.
- 5) Perguruan Tinggi mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Berbagai praktek perubahan dan penyesaian kurikulum madrasah ini, tidak hanya sekedar merespon perkembangan zaman. Namun sejak awal sudah menjadi pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Tidak ada dikhotomi ilmu selama ini (ilmu umum atau "*al-'uluum al-'aqliyyah*") dan ilmu agama atau

“*al-‘uluum al-‘naqliyyah*”). Keduanya penting untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dalam pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Di pandangan inilah lahir pemikiran integrasi ilmu agama dan umum. Integrasi ini merupakan lanjutan dari misinya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang progressif.

Hal ini juga sesuai dengan riset yang dilakukan Fathurrahman Mukhtar (2005) terhadap kitab *Tuhfat al-Anfenaniyah Syarah Nahdlatuz-Zainiyyah* yang ditulis TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid yang berisi pemikirannya tentang penjelasan atas integrasi ilmu pengetahuan.

*”Tuntutlah wahai orang yang senang menggerakkan keadilan yang berfaedah dari ilmu ini (ilmu faraidl-pen) dan ilmu lainnya dari beragam ilmu yang bermanfaat. Jangan engkau pisahkan ilmu engkau anggap baru dan jangan engkau permasalahan ilmu yang tidak engkau ketahui dan jangan engkau anggap sempurna dirimu dengan ilmu yang satu. Ilmu itu tidak mengenyangkan dan mengkayakan dari kehausan. Dan ilmu itu seluruhnya bagaikan bangunan.”*

TGKH. Muhammad zainuddin Abdul Madjid menekankan untuk tidak memisahkan ilmu yang dianggap baru dan tidak mempermasalahan ilmu yang tidak diketahui. Fenomena ini disebabkan adanya kecenderungan umat Islam yang lebih memfokuskan dirinya hanya dalam ilmu-ilmu agama *an-sich* dan

menganggap tidak penting mempelajari sains. Dalam Kitab *Tuhfat al-Anfenaniyyah* ini, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mengkritisi tindakan umat Islam sebagai tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.

#### 4. Pelopor Pendidikan Perempuan

Ajaran Islam sering distereotipkan negatif dalam hal diskursus gender. Namun, bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hal ini sudah selesai sejak awal. Dalam berbagai hal, lelaki dan perempuan boleh saja berbeda peran, termasuk dalam rumah tangga. Namun dalam soal akses pendidikan tidak harus demikian. Justru harus ada kesetaraan dalam soal akses pendidikan bagi lelaki dan perempuan. Pandangan ini juga menjadi dasar TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang dikhususkan sebagai lembaga pendidikan kaum perempuan.

Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) sebagai lembaga pendidikan formal khusus perempuan, didirikan 15 Rabi'ul Awwal 1362 H/ bertepatan tanggal 21 April 1943M<sup>277</sup>. Saat masih berbentuk *halaqah* di Pesantren Al-Mujahidin, kaum perempuan juga mendapat kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Inisiatif berdirinya NBDI bermula dari keinginan salah

---

<sup>277</sup> Kebetulan setiap tanggal 21 April diperingati sebagai Hari Kartini di Indonesia. Padahal pada tahun 1943 Indonesia belum merdeka, dan Hari Kartini tidak pernah diperingati.

seorang dari istri TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bernama Hajjah Rahmah yang berkeinginan untuk ikut belajar. Sebagaimana ungkapan Hamzanwadi dalam kuliahnya di depan santri-santrinya berikut ini:

*"Penyebab saya mendirikan NBDI yaitu dulu ummi kalian Hajjah Rahmah berkeinginan untuk diajar sebagaimana ummi kalian yang lain. Terus saya izinkan dan saya ajarkan sedikit demi sedikit. Dari sanalah saya berinisiatif untuk mendirikan sekolah bagi wanita (NBDI)".*

Awal berdiri, Madrasah NBDI terdiri dari dua kelas, waktu belajarnya pukul 13.30 sampai pukul 17.00 WITA, menggunakan bangunan eks Pesantren al-Mujahidin. Jadwal tersebut diatur demikian mengingat bahwa anak wanita di waktu pagi sibuk mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu orang tuanya maka jadwal belajar disesuaikan. Sistem pengajaran dan pelajaran yang diberikan sama dengan yang diterapkan di NWDI, perguruan yang merupakan wadah yang khusus untuk kaum laki-laki.

Masyarakat menganggap pendirian madrasah bagi perempuan dinilai tidak wajar. Sebab, menyekolahkan anak perempuan berarti mendidik wanita karier. Ia akan berani tampil di depan khalayak menjual ilmu dan akan bertingkah laku kurang sopan. Berbagai hal tersebut dianggap melanggar kodrat kaum wanita. Para penentang madrasah ini berasal dari kalangan

bangsawan yang masih lejang dengan adat-istiadat dan Tuan Guru yang berpandangan konservatif.

Namun, bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Madrasah NWDI dan NBDI layaknya Adam-Hawa, sehingga dijuluki “Dwi Tunggal Pantang Tanggal“. Kini, hari berdirinya madrasah NBDI bertepatan dengan hari Ibu Kita Kartini yang diperingati pada tanggal 21 April. Hal ini tentu saja tidak terencana, sebab Raden Ajeng Kartini belum dikenal, dan juga peringatan hari Kartini belum ditetapkan pemerintah. Negara Republik Indonesia saja belum berdiri dan memproklamasikan kemerdekaannya.

## **5. Inisiator dan Penggerak Pendidikan Tinggi**

Untuk melengkapi pendidikan di lingkungan NWDI dan NBDI didirikanlah Perguruan Tingkat Tinggi yaitu Akademi Paedagogik yang resmi didirikan pada tahun 1964, dan pada tahun 1965 dibuka perguruan tinggi nonformal yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik ataupun modern yaitu *Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah asy-Syafi'iyah* yang diperuntukkan untuk laki-laki, menyusul 9 tahun kemudian berdirilah *Ma'had Darul Qur'an wal Hadits* untuk perempuan.

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Universitas Hamzanwadi dan menjadi Rektor pada lembaga yang didirikannya tersebut pada tahun 1977. Universitas Hamzanwadi terdiri dari 4 fakultas, yaitu:

- 1) Fakultas Tarbiyah Hamzanwadi dengan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1977.
- 2) Fakultas Syari'ah Hamzanwadi dengan jurusan Muamalat didirikan pada tahun 1978.
- 3) Fakultas Dakwah Hamzanwadi dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Agama Islam (KPI) pada tahun 1978.
- 4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hamzanwadi dengan jurusan Bimbingan Konseling, Jurusan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, MIPA, dan IPS, pada tahun 1978.

Pada perkembangan selanjutnya, lembaga-lembaga tersebut berubah menjadi Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor SK.E/216/1996 Tanggal 17 Desember 1996.

Selanjutnya pada tahun 1987, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mendirikan Perguruan Tinggi di ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang diberi nama Universitas Nahdlatul Wathan. Tahap awal terdiri dari 4 (empat) fakultas, yaitu:

- 1) Fakultas Pertanian, jurusan Teknologi Pertanian dan Budidaya Pertanian;
- 2) Fakultas Ilmu Administrasi, jurusan Administrasi Negara dan Administrasi Niaga;

- 3) Fakultas Sastra, jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Asia Barat/Sastra Arab; dan
- 4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Matematika dan Biologi.

Keempat Fakultas dan Jurusan tersebut memperoleh ijin pertama dengan status Terdaftar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dengan Surat nomor: 0389/0/1991 tertanggal 22 Juni 1991 dan diperpanjang ijin penyelenggaraannya pada tahun 2005 dan 2006. Kini, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram telah memiliki sejumlah fakultas tambahan yakni: (1) Fakultas Peternakan, dengan Program studi Produksi Ternak dan Nutrisi Makanan Ternak, (2) Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (3) Fakultas Ilmu Kesehatan, dan (4) Fakultas Hukum. Universitas ini dikelola di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Mujahidin Mataram. Selain universitas, yayasan tersebut juga mengelola madrasah dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Menengah Atas.

Dengan berdirinya institusi-institusi tinggi tersebut lengkaplah media pendidikan yang dikelola. Dan untuk memudahkan pengelolaan institusi yang ada di Pancor, dibentuklah suatu badan pendidikan yang dinamai Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdhatain Nahdhatul Wathan (YPH PPD NW) Pancor, pada tahun 1982, sesuai Akte Notaris Nomor 244 tanggal 27 Desember 1982 dan keputusan



pendiri Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Nomor Istimewa tahun 1982 tentang Pembentukan Yayasan dan Pelimpahan Wewenang, Tugas Serta Tanggung Jawab. Kecuali Mataram dikelola oleh suatu badan yaitu Yayasan Pendidikan Darul Mujahidin Nahdlatul Wathan.

Selain itu, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga ikut aktif mendorong pembentukan lembaga pendidikan Tinggi Negeri yang ada di Nusa Tenggara Barat, salah satunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, yang kini (pada tahun 2017) sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

## **6. Pertumbuhan Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) dan Konteksya**

Berbicara mengenai Nahdlatul Wathan tidak dapat dilepaskan dari situasi yang melatarbelakangi awal mula berdirinya institusi pendidikan di Pancor Lombok Timur, sebelum dideklarasikannya Nahdlatul Wathan (NW) sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial.

Jika ditelusuri, sistem pendidikan Islam di Lombok sejak masuknya Islam di daerah hingga munculnya Nahdlatul Wathan (NW), masih berupa pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid-masjid, di rumah-rumah guru atau Tuan Guru secara *berhalaqah*, layaknya majelis taklim, tanpa megenal batas usia dan

jenjang kelas serta kurikulum yang jelas. Materi yang diajarkan pun cukup sederhana, yaitu berkisar pada pembahasan dan pengenalan rukun iman, rukun Islam, cara bersuci, ibadah-ibadah keseharian, dan lain-lain dengan menggunakan kitab-kitab sederhana aksara Arab berbahasa Melayu. Selain itu juga penguasaan membaca al-Qur'an walau tanpa memahami maknanya dan tidak selalu menekankan kepada cara membaca al-Qur'an berdasarkan hukum-hukum bacaan *tajwid*, juga menjadi perhatian masyarakat Sasak kala itu. Sistem belajar mengajar seperti ini cukup lama berlangsung di masyarakat Lombok.

Pendidikan keagamaan di daerah itu mengalami kemajuan yang signifikan menjelang abad ke-19, setelah situasi kehidupan keagamaan mulai cerah. Pusat-pusat pendidikan dengan sistem pegajian mulai tumbuh dan berkembang seperti di Batu Bangka daerah Sakra Lombok Timur di bawah asuhan Haji Ali, di Praya Lombok Tengah di bawah pimpinan Guru Bangkol, di Sesele Lombok Barat, di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Amin, di Sekarbela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Musthafa. Anak-anak selain belajar al-Qur'an, juga diajarkan tentang ushul fiqh. Bagi orang-orang dewasa, ditambah dengan pelajaran tasawwuf. Bahkan sudah mulai diajarkan pelajaran dasar-dasar Bahasa Arab dan grammatikanya.

Dalam suasana dan kondisi pendidikan seperti itu, muncul pesantren al-Mujahidin. Pesantren ini didirikan di kampung bermi,

desa pancor Lombok Timur pada tahun 1934 M oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, setelah setahun ia kembali dari Tanah Suci Makkah. Proses belajar mengajar di pesantren ini berlangsung dari pukul 05.00-06.00 WITA, yang di khususkan untuk masyarakat dari kalangan orang-orang tua dan dewasa. Mereka juga di sediakan waktu pada malam hari. Adapun untuk anak-anak muda dan remaja pelajaran di mulai dari pukul 14.00-17.00 WITA. Pesantren al-Mujahidin, pertama-tama dimaksudkan sebagai pilot projek dengan menggunakan sistem halaqah. Di samping itu, di maksudkan untuk mengantisipasi masyarakat terhadap kebutuhan masa depan dalam bidang pendidikan Islam.<sup>278</sup>

Pada prinsipnya, kemunculan pesantren al-Mujahidin tersebut dimotori dan saat itu didorong oleh suasana dan kondisi umat Islam khususnya di pulau Lombok yang masih amat terbelakang dalam segala hal sebagai akibat dari tekanan pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya kerajaan Hindu-Bali bercokol di daerah NTB. Penamaan Pesantren al-Mujahidin ini tidak terlepas dari suasana psikologis bangsa Indonesia saat itu yang sedang berjuang melawan penjajah, termasuk melalui jalur pendidikan Islam. Kesemua ini menegaskan bahwa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sesungguhnya

---

<sup>278</sup> Usman. *Filsafat Pendidikan (Kajian Filosof Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 64-67.

memiliki andil dan peran besar bagi perjuangan kemerdekaan RI, serta revitalisasi khazanah Pendidikan Islam yang masih terpuruk, khususnya di Indonesia. Tampaknya tidak berlebihan jika Prof. Dr. Djoko Suryo (Guru Besar Sejarah Universitas Gadjah Mada)<sup>279</sup> menyematkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai “perintis pejuang pendidikan kebangsaan Indonesia berbasis kearifan lokal”.

---

<sup>279</sup> Abdul Fattah, dkk. *Pahlawan Nasional..*, h. 167.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. M. Amin. (1992). *Aspek Epistemologi Filsafat Islam*. Dalam Fatimah Irma, dkk. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Histories, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI.
- Abdurrahman, An-Nahlawi. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, Cet. II.
- Adian, Donny Gahral. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta Selatan: Teraju, 2002, Cet. I.
- Adlom, Syamsul. (2014). “Kiprah KH. Hasyim Asy’ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pusaka*.
- Ahdar. (2019). “KH. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1.
- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I.
- Al-abrasy, Athiyah. (1970). *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Prof. H. Bustami. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1996). *Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, Cet. VII.

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). *Menjemput Islam Masa Depan*. Dalam Pengantar, Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan*, terj., R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Bairut: Darul Ma'arif.  
 \_\_\_\_\_ . (1961). *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo; Dar Tsaqofah.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1986). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- al-Munawwar, Said Agil Husin. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, cet. II.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nashir. (2003). *Taysir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Al-Taomy, Omar Muhammad. (1979). *Falsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Yunasri. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, Cet. I.
- Amir, Zaenal Abidin dan Imam Anshori Saleh. (2013). *Soekarno dan NU: Titik Temu Nasionalisme*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Arifin, H.M. (1991). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin, H. Muzayyin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Firdaus, 1989.
- Asyhad, Moh. Habib. (2019). *KH. Ahmad Dahlan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Intraksi Agama dan Kebudayaan*. Dalam Pengantar, Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2M.
- Bahar, Safruddin. (1985). *The Religous of Man*. New York; Hargestown San Fransco.
- Barnadib, Sutari Imam. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Basri, Agus. (1984). *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Baso, Ahmad dkk. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Basuku, Sulityi. (2003). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.

- Bateson, Gregori. (1972). *Steps to an Ecology of Mind*. New York: Ballantin Books.
- Beldick, Julian. (1992). *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. London: I. B., Tauris & Co Ltd, London.
- Boisard, Marcel A. (1980). *Humanisme Dalam Islam*, terj., H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bruinessen, Martin Van. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (terj). Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS.
- Bukhori, Fahrurrozi M. (2003). *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Raziq*. Jakarta.
- Burhanudin, Tamyiz. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Cox, Harvey. (1966). *The Secular City*. New York: The Macmillan Company.
- Darajat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, dkk. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, Andy, dkk. (2005). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Dhafier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echlos, John M dan Hasan Shadily. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fahrurrozi. (2018). "Tuan Guru and Social Change in Lombok, Indonesia". *Indonesia and The Malay World*, 46 (135), 117-134. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487>.
- Fattah, Abdul. dkk. (2018). *Pahlawan Nasional Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Mataram: Dinas Sosial NTB.
- Feillard, Andree. (1999). *NU Vis-a`-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (terj). Lesmana. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Ghanoushi, Syeikh Rasyid. (2007). *Pluralisme dan Monoteisme dalam Islam*, dalam Mansoor al-Jamri (ed.). *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gie, The Liang. (2000). *Pengantar Filasafat Ilmu*. Liberty, Yogyakarta.
- H. A., Rifay Siregar. (2002). *Dari Sufisme Klasik ke Neo-sufisme*. Jakarta: Rajawali Perss, cet. 2.
- Habermas, Jurgen. (1981). *The Dialectics of Rationalizations*. dalam Sociology Department. Washington: Washington University: XLIX.
- Hadi, Abdul. (2018). *K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Hamid, Shalahuddin. (2009). *Kisah-kisah Islami*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- Hariyanto, Husein. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.
- Haryanti, Nik. (2013). "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik", *Episteme*, Vol. VIII, No. 2.
- Hermawan, A. Haris. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hodgson, Marshall G.S. (1999). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Jalil, H. Maskuri bin Abdul. "Ibn Taimiyah: (661 H/1263 M-728H/1328M) Penerapan Metode dalam Pendidikan", dalam, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan dalam Islam*, edit., Suwito dan Fauzan.
- Jamaludin. (2011). *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935: Studi Kasus terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI.
- Ka'bah, Rifyal. (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Dalam Suruin (ed.). Bandung: Nuansa.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2000). *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, Cet. I.

- \_\_\_\_\_. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: ARASY Mizan, cet. I.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Menuju Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, cet. I.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kattsoof, Louis. *Elements of Philosophy*. New York : The Ronald Press Company.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*.
- Khaldun, Ibnu. (2001). *Mukaddimah* Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III.
- Khan, Mohd.Syarif. (1986). *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publising House.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebangsaan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Kuhn, Thomas. (2000). *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna.

- \_\_\_\_\_. (1995). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Lapidus, Ira M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaLapindo Persada.
- Leaman, Oliver. (2001). *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung : Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1984). *Warisan Intelektual Islam; Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. ( 2004). *Menumbuhkan Ide-ide Kritis dalam* Heru Nugroho. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjidi, Busyairi. (1997). *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al Amin Press.
- Madkour, Ibrahim. (1995). *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mahzar, Armahedi. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*. Bandung Mizan.
- Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II.
- Marimba,Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marsen, Martin H. *Oxford Learner's Pokcet Dictionary*. (Oxford: Oxford University, Second Edition.
- Megawangi, Ratna. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foindation.

- M.M.Syarif (ed.). (1963). *A History of Muslim Philosophy*, Vol I. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Mu'thi, Abdul., dkk. (2015). *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchlis, Suherlan, Mihardja, dan Sasmita, Iwa D. (2008). *Perpustakaan*. Bandung: PT Puri Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. (2001). *Filsafat Ilmu: positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, edisi Ke-2, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mujib, Abdul. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Musa, Jalal Muhammad Alhamid. (1972). *Manhaj al-Bahts al-Ilm 'Indal Arab*. Beirut: Dar al-kutub al-Lubnani.
- Muslim, Muslihun. (2014). *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*. Mataram: Sanabil.
- Nafilah, Abdullah. (2018). *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nahdi, Khirjan dkk. (2018). *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Nashir, Haedar. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasr, Seyyed Hussein. (1972). *Sufi Essays*. London: George Allen and Unwil Ltd, Ruskin Hause, museum Steet.

- \_\_\_\_\_. (1976). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Geoge Allen & Unwin, Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. W.M. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_. *Kosmos dan Tatanan Alam*, dalam Seyyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualistas Islam*.
- Nasri, Ulyan. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Sleman: CV Budi Utama.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, jilid 5 dan 6.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Falsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-12.
- Nasution, Hasyimasyah. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. 3.
- Nava, R.G. (2001). *Holistik Education: Pedagogy of Universal Love*. Brandon: Holistic Education Press.
- Nicholson, Reynold A. (1979). *The Mystics of Islam*. London: Routledge and Kegan Paul.

- Nizar, H. Samsul. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasululla sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Muhammad dkk. (2014). *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Ponpes NW Jakarta.
- Noor, Syam, M. “Konsep Pendidikan Seumur Hidup”, dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*.
- NS, Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugraha, Adi. (2010). *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1623)*, Yogyakarta: Garansi, Cet. ke- 1.
- Nukman, Abdul Hayyi. (1998). *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
- Nurdin, Muhamad. (2004). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Omar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pusataka Setia.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rosjidan, Moeslichatoen. (2003). *Dasar-dasar Psikologis dalam Pendidikan*, dalam “ Pengantar dasar-dasar pendidikan”. Malang: Usaha Nasional.
- Safi, Louay. (2001). *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, (terj). Imam Khoiri. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sahertian, Piet A. (1999). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saifullah, Ali. (2003). *Dasar-dasar Filosofis (pendidikan) Kependidikan*, dalam, “Pengantar Dasar-dasar Pendidikan”. Malang: Usaha Nasional.
- Schuon, Frithjof. (1981). *Understanding Islam*. (trans.) D.M. Matheson. London: Unwin Paperbacks.
- Sinaga, Dian. (2007). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kreasi Media Utama.
- Siradj, Said Agil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, cet. I.
- Sitepu, Susianti B. (2017). “Pemikiran Teologi KH. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Al-Lub*, Vol. 2, No. 1.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.



- Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-MALIK PRESS (Anggota IKAPI).
- Sulasman, H. dan Dadan Rusmana. (2013). *Filsafat Sosial Buda di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, cet. I.
- Sumpeno, Wahyudin. (1994). *Perpustakaan Masjid*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. (2017). *Al-Sabtu al Fariid fii Asaanidid al-Syeikh Ibnu Abdil Madjid*. Demak Jawa Tengah: Maktabah, Tuuras Ulama Nusantara.
- Supratiknya, A. (1993). *Teori-teori Holistik (Organisme Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobari, Mohamad. (2010). *NU dan Ke Indonesiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soeroyo. (1991). *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*. Dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Soleh, Khudori. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I.
- Stace, W. T. (1961). *Mysticism and Philosophy*. London: Macmillan, 1961.
- Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet. I.

- Syamsudin, Abd al-Amir. (1993). *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*. Beirut: Darul Iqro.
- Syafieh, M. dan Ismail Fahmi Arrauf. (2000). *Filsafat Umum*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Syari'ati, Ali. (1995). *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj., M. S. Nasrulloh dan Afip Muhammad. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Tugas Cendikiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais. Jakarta: PT GrafindoPersada.
- Swatos, William H. (2005). *Secularization*. Dalam George Ritzer. *Encyclopedia of Social Theory*. London: Sage Publication. Vol.1.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Fislafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Taisir, M. (2014). *Pusaka Bertuah Putra Halimatusa'diyah: Kenwe-an untuk SMP/Madrasah Tsanawiyah*.
- Tauhid, Abu dan Mangun Budianto. (1990). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

- Tim Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas filsafat UGM. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan (Kajian Filosof Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok)*. Yogyakarta: Teras.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (1998). *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan.
- Watik, Ahmad. (1991). *Identifikasi Masala Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Webster, Noah. (1980). *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. Buenos Aires: William Collins Publisher Inc.
- Widiyastono, Hery. (2012). "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 18, No. 4, Desember.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. (2000). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wilson, Bryan. (1995). *Secularization*. Dalam Mircea Eliade (ed.). *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan, vol.13.

- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. (1999). *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*. New York : Global Publications.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. 3.
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zuhro, Fatimatuz. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

**Internet:**

<https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/08/07/berpikirlah-tentang-ciptaan-allah-dan-janganlah-berpikir-tentang-allah/>, diakses 25 September 2020.

<https://generasisalaf.wordpress.com>, pada 25 September 2020.

<https://dianisa.com/quotes-kh-ahmad-dahlan-muhammadiyah/>, diunduh 25 September 2020.

Konversi Masehi ke Hijriah plus Weton;  
<http://udintegal.blogspot.co.id/2016/01/masehi-ke-hijriah.html>.  
Diakses tanggal 15 Januari 2017.

# INDEKS

## A

*A Posteriori*, 14  
*A Priori*, 14  
Afektif, 25, 40, 51, 92  
Agnosisisme, 15  
Ahmad Tafsir, 51, 61, 104  
Akal, 1, 76, 77, 78, 84, 85, 86, 173, 201  
Akhlak, 3, 5, 8, 27, 30, 35, 37, 39, 40, 42,  
43, 47, 89, 98, 99, 101, 135, 136, 141,  
143, 144, 147, 191, 199, 215, 228  
Aksiologis, 8, 9, 10, 59, 61, 65, 68, 141,  
167  
Al-Fayyadl, 123, 266  
Al-Ghazali, 46, 66, 97, 98, 99, 100, 101,  
168, 169, 228, 266  
Al-Jamaly, 40, 47, 266  
Antropologi, 32  
Antroposentrisme, 54, 55  
*Aqliyah*, 1, 30, 43, 44, 168, 170  
Aristoteles, 19, 69, 70, 84, 86, 132, 169,  
172, 173  
Armahedi Mahzar, 55, 59, 60, 65, 66, 67,  
127  
Athiyah al-Abrasy, 38  
*At-ta'dib*, 37  
*At-ta'lim*, 37  
*At-tarbiyah*, 37, 38

## B

Bebas Nilai, 17, 167  
*Being*, 9, 13, 33, 157  
Berparadigma, 56, 57, 59, 65  
Budaya, 7, 26, 32, 34, 35, 44, 53, 59, 64,  
122, 123, 135, 136, 149, 150, 152,

153, 155, 161, 162, 175, 178, 194,  
202

## D

Deduktif, 19, 23, 31, 132  
Demokratis, 39, 100, 123, 149, 162  
Demonstrasi, 106, 113  
Dikotomisasi ilmu, 54, 73, 164, 170, 171  
Doktrinal, 5, 120  
Dualis, 10

## E

Eksperimen, 8, 20, 53, 70, 71, 106, 112,  
114, 169, 253  
Emanasi, 83, 84, 85, 86  
Epistemologis, 9, 10, 141, 144, 156, 167  
Eskatologis, 9, 56, 64, 124, 125, 170  
Estetika, 8, 16  
Etika, 16, 27, 218, 219, 220, 222, 270  
Evolusi, 72  
Evolusionis, 10

## F

Filosofis, 8, 29, 30, 34, 35, 41, 44, 47,  
53, 57, 58, 59, 61, 62, 73, 198, 243  
Filsafat ilmu, 12  
Francis bacon, 55, 128

## H

Holistik, 8, 9, 11, 23, 25, 26, 30, 41, 53,  
56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 73, 121,  
134, 164  
Humanisme, 28, 54

Hylomorphisme, 14

## I

Ijtihad, 10, 41, 43, 56, 75, 123, 191, 196  
Ilmu pengetahuan, 2, 4, 5, 7, 9, 11, 12,  
15, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 30, 31, 33,  
35, 37, 40, 43, 56, 70, 77, 89, 93, 103,  
107, 110, 124, 129, 130, 131, 132,  
133, 140, 148, 164, 166, 167, 170,  
172, 173, 175, 177, 178, 180, 182,  
187, 188, 200, 203, 207, 218, 224,  
226, 234, 255  
Imajinatif, 48, 49  
Indera, 12, 33, 76, 77, 78, 106, 132, 135,  
173  
Induktif, 18, 23, 31, 132  
Integrasi, 164  
Integratif, 8, 11, 23, 25, 26, 30, 41, 53,  
56, 58, 60, 62, 73, 165  
Intelektual, 48, 62, 63, 129, 137, 145,  
175, 180, 204, 223, 234  
Intuitif, 31, 144, 170

## J

Jasmani, 1, 24, 34, 38, 39, 45, 57, 64, 92,  
128, 168, 199

## K

KH. Ahmad Dahlan, 184, 185, 186, 189,  
190, 191, 192, 193, 194, 196, 197,  
198, 199, 200, 201, 202, 204, 227  
KH. Hasyim Asy'ari, 206, 228  
Khalifah, 3, 5, 6, 23, 24, 27, 33, 35, 40,  
61, 75, 87, 125, 163, 182, 198  
Kognitif, 25, 40, 51, 92, 135  
Komprehensif, 8, 10, 26, 102  
Konferensi, 48, 233

Konsepsi, 11, 36

Konsistensi, 19

Konteks, 7, 9, 25, 36, 37, 39, 49, 56, 60,  
78, 87, 94, 95, 119, 133, 134, 137,  
145, 151, 158, 175, 179, 195, 196,  
204, 227, 242, 245

Kosmologis, 10

Kosmos, 55, 82, 127

## L

Linguistik, 31, 48

Logika, 20, 23, 109, 132, 169, 195

Logis, 10, 11, 19, 22, 23, 25, 26, 31, 50,  
54, 56, 58, 76, 128, 170

## M

Marshall Hodgson, 72

Materialis, 10, 55, 127, 129, 168

Mekanis, 10

Mengkonstruksi, 5

Metafisika, 12, 13, 109, 128, 169

Metode, 31, 56, 62, 102, 103, 104, 105,  
106, 107, 110, 111, 112, 113, 114,  
115, 116, 128, 131, 145, 146, 147,  
251, 265, 270, 275, 276, 277

Metodologi, 16

Monisme, 14

Muhammadiyah, 184, 185, 186, 191,  
192, 193, 197, 233, 273

Multikultural, 150, 151, 152, 153, 154

Mulyadhi Kertanegara, 54

Muzayyin Arifin, 25, 26, 31, 32

## N

Nabi, 2, 3, 4, 5, 6, 43, 75, 93, 156, 159,  
165, 193, 215, 226, 245

Nahdlatul Wathan, 229, 230, 231, 232,  
240, 241, 246, 249, 252, 253, 254,  
259, 260, 261, 263, 269, 273, 275,  
279  
Nalar, 76, 89, 197, 271  
Naturalisme, 14  
Nihilisasi, 55, 127  
Nu, 192, 208, 209, 210, 214, 216, 233,  
266, 268, 269, 277

## O

Ontologis, 9, 55, 64, 127, 141, 167

## P

Paradigma, 12, 24, 26, 27, 54, 66, 67, 73,  
120, 123, 125, 129, 133, 134, 135,  
166, 170  
Paralenisme, 14  
Pedagogis, 32  
Pendidikan islam, 5, 8, 11, 35, 39, 45, 75,  
151, 226, 228, 264, 265, 270, 277  
Penelitian kualitatif, 16  
Penelitian kuantitatif, 15  
Peradaban, 49, 73, 119, 125, 129, 172,  
175, 180, 183, 205  
Perpustakaan, 173, 174, 175, 176, 177,  
178, 179, 180, 181, 182, 183  
Pluralisme, 14, 157, 158, 162  
Positivistik, 10, 126  
Pragmatis, 12, 16, 18, 20, 31, 129, 226  
Pragmatis-Material, 12  
Profesionalisme, 89  
Psikologi, 24, 62, 101, 105  
Psikomotorik, 25, 40, 51, 92

## R

Radikal, 11, 23, 25, 26, 30, 57, 58, 76,  
121, 122, 123, 170  
Rasio, 12, 167  
Rasional, 30, 31, 49, 54, 122, 125, 127,  
133, 137, 140, 172, 195  
Refleksi, 12, 71, 137  
Reflektif, 12, 31  
Religius, 17, 30, 53, 120, 124, 242  
Rene Descartes, 55, 128  
Ruhani, 1, 30, 33, 34, 38, 39, 45, 57, 64,  
135, 136, 140, 143, 170, 178

## S

Sains, 7, 9, 12, 32, 53, 54, 55, 56, 61, 65,  
67, 71, 73, 122, 123, 125, 126, 127,  
128, 129, 133, 166, 170, 171, 203,  
256  
Scheler, 17  
*Scientia Sacra*, 133  
Sekularisasi, 12, 53, 54, 55, 127  
Seyyed Hussein Nasr, 55, 82, 125, 126,  
127, 129, 140, 274  
Signifikansi, 144, 219  
Sintesis, 31, 115  
Sistematis, 11, 20, 23, 25, 26, 30, 55, 56,  
58, 127, 129, 131, 177, 196  
Sivilisasi, 34, 102, 163, 175  
Sosial Masyarakat, 7, 28, 162  
Sosiologi, 19, 28, 32, 166  
Spiritual, 8, 15, 28, 48, 49, 50, 54, 63,  
81, 82, 83, 87, 119, 125, 127, 128,  
133, 139, 144, 145  
Spiritualis, 10, 29, 125

## T

Tasawuf, 8, 29, 30, 43, 60, 75, 79, 81,  
87, 100, 135, 136, 137, 138, 139, 141,  
143, 145, 146, 168, 170, 251  
Teologis, 30, 60, 120  
TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul  
madjid, 230, 239, 242, 243, 246, 254,  
255, 256, 264  
Transformasi, 34, 63, 102, 108, 154, 163,  
175  
Transformatif, 36, 174

## U

UNESCO, 63  
Universal, 13, 29, 41, 73, 78, 86, 121,  
124, 153

## Y

Yunani, 12, 16, 19, 20, 23, 24, 59, 103,  
130, 131, 138, 168, 172, 173

## Z

Zakiah Darajat, 41



# Nalar Filsafat Pendidikan Islam

Konsepsi, Tantangan, dan Pemikiran Religius-Nasionalis

Di era modern yang transformatif saat ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mencetak manusia Islam yang ideal, yakni manusia yang mampu eksis berkompetensi menjalankan kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dari ajaran Islam, serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam ini sangat penting dalam rangka preventifikasi proses sekularisasi pemikiran dan sekularisasi tindakan yang sedang bahkan mungkin sudah berproses mengikis habis nilai-nilai akidah dan akhlak umat Islam. Dalam situasi yang demikian maka lembaga pendidikan Islam harus memiliki model atau metode pengajaran dan pembelajaran yang memadai (filosofis, holistik, dan integratif), tenaga pengajar yang profesional, fasilitas belajar yang memadai, dan buku bacaan yang banyak. Komponen-komponen pendidikan tersebut terlihat masih minim pada lembaga pendidikan Islam, sehingga berdampak pada rendahnya sumber daya manusia. Buku ini secara substansial menghadirkan pemikiran filsafat pendidikan Islam dilengkapi dengan pemikiran religius-nasional dari pahlawan nasional sekaligus pendiri ormas terbesar di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan yang diharapkan bisa menjadi acuan bagi model pengembangan pendidikan Islam.



## Abdul Fattah

Dosen Tetap di UIN Mataram dengan jabatan sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ushluddin dan Studi Agama, Wakil Ketua Balitbang LPTQ (2012-2014), Ketua Komite Lembaga Pendidikan Sekolah (LPS) Thariqul Izzah Kota Mataram (2012), Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan Provinsi NTB (2017-2022), Ketua Himpunan Sarjana PAI untuk Wilayah Propinsi NTB (2012-2017). Wakil Ketua Komisi Dakwah Khusus MUI-NTB (2019-2024).



## Lestari

Aktivis, Penulis, Dosen dan Ketua LP2M di STIT Darussalimin NW Praya, Peneliti, Ketua Dewan Pendiri Local Wisdom Research (LWR) Periode 2018-2023, dan Pendiri dan Ketua Umum Rumpun Bambu Riset (RBR) Periode 2020-2023.



UIN MATARAM PRESS  
GEOLOGICAL RESEARCH CENTER (GRC) - KAMPUS 1 UIN MATARAM  
J. Gajah Mada No. 100 Jembering Baru - Mataram

ISBN 978-623-95282-8-7

